

135 HOURS

Ketika godaan untuk memiliki semakin tak terkendali.



Stefani Emasurya

135 HOURS

KETIKA GODAAN UNTUK MEMILIKI SEMAKIN TAK TERKENDALI.

STEFIANI EMASURYA



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

135 HOURS

© STEFANI EMASURYA

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Dyndha Hanjani P

Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0034

ISBN:978-602-375958-3

Cetakan pertama: Juni 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

PUJI Tuhan novel kelima ini selesai dengan dukungan orang tua, kakak, sahabat, pacar, editor tercinta, teman dekat, teman jauh, teman misterius, serta pembaca-pembaca setia. Terima kasih atas semua kisah yang disumbangkan untuk novel ini yang sadar atau tidak sadar diculik masuk *scene* novel.

Sedikit cerita, novel ini dimulai dari rasa penasaran dan imajinasi untuk kisah cinta yang belum pernah dialami. Namun, takdir berkehendak lain. Seiring novel ini dibuat, satu per satu kisah justru menjadi nyata dan sebaliknya, setiap bagian dari novel ini justru terinspirasi dari kisah yang sedang dijalani. Novel ini secara khusus akan menjadi catatan memori

berharga sekaligus dipersembahkan khusus bagi tokoh dan inspirator utama dalam novel.

Semua perasaan dan pergumulan dituangkan dalam novel ini. Semoga pembaca bisa ikut merasakan dan hanyut dalam emosi yang diciptakan dan tidak berhenti membalik halaman buku.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	III
Prolog	1
3 Mei	3
4 Mei	43
5 Mei	117
6 Mei	159
7 Mei	180
8 Mei	195
9 Mei	203
Epilog	215
Tentang Penulis	216

PROLOG

***HE** loves me when I'm messing things up, showing my flaws,
making mistakes,
being imperfect, tearing apart, broken, and lost.*

*He never belittles me. He's gentle but doesn't treat me like I'm
fragile.*

*He's just as broken as I am, but no matter how hard things may
get, he never left.*

*He promises whatever happens in next stage of life, this moment
will last forever.*

So for the first time in my life,

I'm sculpting all my unspoken love on these pieces of papers.

“For you, thank you for everything.”

Zoe Samantha



3 MEI

10 : 15

EROS membuka dua kancing teratas kemeja putihnya. Ia menyambar jas hitam di kursi penumpang. Sekejap, jas beraroma kayu manis itu membungkus sempurna tubuhnya.

Tangannya kemudian bergerak cepat mengambil *wax*. Ia mengatur rambutnya dalam gerakan terlatih. Matanya melirik pantulan rambutnya di kaca spion mobil saat kepalanya seiring menunduk dan menoleh. Kurang dari dua menit, rambut *undercut quiff* itu tertata rapi.

Eros menarik dua lembar tisu dan membersihkan tangannya.

Tangan kirinya kemudian menundukkan kaca spion lebih jauh. Ia bercukur buru-buru pagi tadi. Namun, jejak warna abu-abu di rahang dan dagunya terlihat seragam. Ia tidak perlu menyalakan *electric shaver*-nya lagi.

Eros baru hendak mengalungkan kamera ke leher saat ponselnya bergetar. Tangannya merogoh saku jasanya cepat. Namun, saat melihat nama 'Dad' tertera di layar, jarinya berhenti dan melayang sekian detik di atas layar.

"Hmm?" ucapnya saat akhirnya menjawab.

"*Waktumu dua jam. Jangan mengacau,*" tegas suara di seberang sana.

Eros mendengus pendek. Ayahnya berhasil menghancurkan harinya hanya dengan dua kalimat. "Hmm? Hmm," jawabnya asal.

Eros menjepit ponsel antara telinga dan bahu kanan. Jemarinya sibuk memilih lubang sabuk arloji baru di pergelangan kirinya.

"*Ikuti rencanaku atau-*"

"Atau kuputuskan nanti," ucapnya singkat. Eros tidak lagi menunggu jawaban saat memutuskan sambungan telepon.

Eros mengambil kaca mata *frame* hitam yang kemudian bertengger pas di hidungnya. Ia sekali lagi berkaca. Kaca mata itu cukup membantu penyamarannya. Ia tidak perlu mengenakan rambut atau perut palsu.

Eros baru saja menggerakkan tangan kanan, saat seseorang dengan kasar membanting terbuka pintu kemudinya. "Beraninya kau terlambat!" bentaknya sangat keras di depan wajah Eros.

Eros masih kaget dengan serangan barusan. Namun, ia berusaha mengendalikan suaranya agar tetap tenang saat

menjawab, “Maaf. Pestanya segera dimulai?” karena ternyata manusia tidak sopan itu adalah bosnya.

Bos-nya untuk siang ini.

“Dari mana saja kau!” bentaknya lagi yang tidak dipedulikan Eros.

Eros cepat-cepat mengalungkan kamera ke leher, menggendong tas punggung, dan melompat turun dari mobil. Ia tidak perlu menunda satu detik pun untuk menguji kemarahan bosnya. Ia terlihat sanggup mengeluarkan bola mata itu dari rongganya.

Tangan kiri Eros menutup pintu kemudi di belakang punggungnya saat bosnya sekali lagi membentak, “Kau bertugas mengambil gambar pengantin sebelum resepsi! Acara dimulai tiga puluh menit lagi!”

“Oke.” Eros mengangguk dan menekan *remote lock* mobilnya.

Ia tidak lagi berbalik untuk bertanya letak ruang tunggu pengantin. Bertanya pada orang lain terasa lebih bijak.

Eros berlari memasuki bangunan di samping gereja. Gedung satu lantai ini berisi empat ruangan. Seluruh lantai dilapisi karpet merah dan ditaburi bunga-bunga.

Matanya mengedarkan pandangan ke seluruh pintu. Terlihat banyak pergerakan di tiga ruangan lain. Hanya ruangan di sisi kanannya dengan tulisan “*Bride’s Room*” tergantung di pintu terlihat hening.

Eros melangkah mendekat. Ia kemudian berhenti sejenak saat handel pintu telah berada dalam jangkauannya. Ia menajamkan telinga dan memastikan tidak lebih dari satu orang di dalam sana. Saat akhirnya tangannya membuka dan mendorong pintu, tubuhnya menyelinap cepat masuk ke dalam ruangan.

Dalam sekejap, pintu kembali tertutup di belakang punggungnya. Napasnya memburu akibat tindakan barusan. Ia kemudian segera mendongak dan memeriksa letak CCTV.

“Kau fotograferku?” Satu-satunya gadis di ruangan itu menatapnya.

Suara itu mengalihkan Eros dari *scanning* CCTV-nya. Ia lantas menatap gadis yang duduk di pusat ruangan dengan gaun pengantin. Ekor panjang gaun itu menutupi sebagian lantai kayu di sekitarnya.

Eros mengangguk. “Kau menunggu lama?” Tangannya cepat-cepat melepas tas, membuka penutup lensa, dan menyalakan kamera.

“*Enough*,” jawab gadis itu singkat dan kesal.

“Kau sendiri? Di mana *bridesmaid*-mu?” tanyanya di tengah persiapan.

“Entah. Di luar, kurasa.” Suaranya terdengar dingin.

Bukan marah. Bukan kecewa. Ia tampak tidak peduli.

Bagus, simpul Eros dalam hati. Langit mendukungnya hari ini. Ia ingin melanjutkan pertanyaan. Namun, saatnya belum tiba.

“Tunggu.” Jadi hanya itu jawabnya.

Eros segera mengatur mode pengambilan gambar. Ia beberapa kali mencoba contoh hasil. Dan setelah satu menit yang terasa sangat lama, ia siap membidik gadis itu.

“Kau siap?” tanyanya kemudian.

“Hmm. Apa yang harus kulakukan? Duduk? Berdiri? Berjalan?” tanya gadis itu.

Eros berpikir sejenak. Ia sekali lagi memperhatikan letak CCTV.

Lalu, “Berdirilah,” putusnya. Ia kemudian memindahkan bangku yang diduduki gadis itu ke bawah satu-satunya kamera

CCTV. “Kurasa lebih baik di sana,” jelasnya dalam senyum santai.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Namun, tindakan barusan meniadakan tugas untuk menghapus rekaman CCTV. “Kau boleh duduk atau berdiri. Lakukan yang kau mau,” lanjutnya.

Gadis itu berjalan dan terlihat kesulitan dengan gaun besarnya. “Lakukan yang kumau?” ulangnya dan ia pun kembali duduk di atas kursi.

“Hmm,” gumam Eros.

“Ouw... kay? Cukup aneh,” gumam gadis itu yang diabaikan Eros.

“Kita mulai.” Eros menempelkan kamera di wajahnya. “Siapa namamu?”

“Zoe Samantha. Kau tidak melihat namaku di kartu undangan?”

“Semua fotomu terlihat dipaksakan,” jawab Eros saat menurunkan kamera dan melihat beberapa hasil foto di layar kecil kamera. “Wajah ini terlihat lebih baik.”

Gadis itu mengernyit bingung. “Kau mengerti bahasa Indonesia?”

Eros tersenyum dan menatapnya. “Aku berusaha mendapat foto naturalmu. Kau terlihat lebih baik di layarku daripada dalam pigura depan gereja.”

“Oh.” Gadis itu pun paham. “Akhirnya seseorang berkata jujur.” Zoe mendengus pendek. “Jadi aku hanya perlu mengikutimu?”

“Kurang lebih,” balas Eros saat kembali mengangkat kameranya.

“Kau tidak seperti fotografer pernikahan umumnya.” Tubuh Zoe berputar mengikuti langkah Eros.

“Mereka membosankan dan aku tidak?” simpul Eros sembarangan. Tangannya terus bergerak seirama memutar lensa dan menekan pembidik.

Zoe tersenyum miring. “Kau tidak terlihat membutuhkan pekerjaan ini. Kau tidak enggan karena aku membayarmu. Kau bahkan membuatku merasa membutuhkanmu.”

Kini giliran Eros tersenyum di balik kameranya.

Pekerjaan ini memang sejalan dengan bakatnya. Selain kemampuannya membongkar mesin, mata dan tangannya terbukti membuatnya mudah mendapat pekerjaan sebagai fotografer *freelance*. Terutama jika keahlian itu dibutuhkan untuk saat-saat seperti ini.

“Kau cukup jeli membaca keadaan.” Eros berhenti melangkah. Ia menatap gadis itu dalam senyuman dan sebelah alis terangkat. “Giliranku?”

“Try me,” balas gadis itu seraya mengedikkan bahu.

“Kau tidak menginginkan pernikahan ini.”

“Hah?” Gadis itu tersentak dengan suara tercekat. Namun, ia kemudian berusaha menutupinya dengan berdeham, “Kau berusaha membalasku?”

Eros menggeleng. Ia mengambil dua langkah besar mendekat. CCTV kini berada di atas kepala mereka. “Kau baru saja kehilangan orangtuamu setahun yang lalu sepulang dari Perancis. Pernikahan ini adalah cara untuk melunasi utangmu.”

Gadis itu membuang mata dari Eros. “Haha.” Ia tertawa menyindir. “Kau penulis novel?”

“Kau tidak sulit untuk dibaca,” jawab Eros santai dengan bahu terangkat. “Kau mau kejutan lain?”

“Kau bergosip dengan *bridesmaid*-ku?” cibirnya.

Eros tidak menjawab. Ia sibuk menahan senyuman. Semesta begitu berpihak padanya hari ini. Ia merogoh saku jasanya dan mengeluarkan selebar foto.

Eros mengambil satu langkah lagi mengurangi jarak mereka. Ia kemudian setengah membungkuk, mendekatkan wajah mereka berdua, dan meletakkan foto itu di atas buket bunga mawar merah yang digenggam Zoe.

“Mereka orang tuamu?”

Lalu, tepat seperti dugaannya, gadis itu melebarkan mata dengan wajah memucat. Suaranya tergagap saat bertanya, “Bagaimana kau memilikinya?”

Eros membungkuk lebih dalam, tersenyum lebar hingga lesung pipinya menitik jelas, serta mengedipkan mata saat dengan sangat perlahan menjawab, “*I’ll give you the answer, Sweetheart. But, first of all, you must say ‘no’ in your vow.*”

“Apa?” balasnya dengan suara meninggi.

Eros kembali tegak. “Kau mendengarku,” sambungnya saat tersenyum.

“Kau gila?” ucapnya sinis disertai tatapan meremehkan.

Eros tersenyum dengan sebelah alis terangkat. “Mungkin.”

Zoe memutar mata. “Kau boleh keluar sekarang.”

Eros tentu belum menyerah. “Jadi itu benar?”

“Apa?” kejarnya.

“Pernikahan ini hanya untuk pelunasan utang,” balas Eros tidak kalah cepat.

“Keluar!” bentak Zoe marah kali ini.

“Terima kasih kau mengakuinya.”

“Apa maumu?!” sambar Zoe.

Gadis itu kemudian memejamkan mata rapat-rapat. Ia mengutuk kebodohnya sendiri. Kemarahannya hanya semakin mengonfirmasi kebenaran pertanyaan Eros.

Eros pun tertawa kecil untuk keberhasilan pertamanya.

“Kutanya satu hal yang mudah kau jawab.” Ia melipat lengan. “Kau mencintainya?”

Zoe membuang mata. “Bukan urusanmu!”

“Kau siap hidup bersamanya?”

Gadis itu membuka mulut, tapi tidak melawan. “...”

Kali ini Eros semakin merasa berada di atas awan.

“Mana yang menurutmu lebih baik?” Eros membungkuk lagi. “Meninggalkan pernikahan ini, mengetahui rahasia kematian orangtuamu, dan kebohongan calon suamimu? Atau melanjutkan pernikahan ini yang berarti aku harus memakai cara paksa membawamu?” Ia menatap puas wajah penuh kebencian gadis itu. “Aku belum pernah memberikan pilihan. Tetapi, kau begitu menarik untuk diajak bermain.”

“Rahasia kematian orangtuaku?” ulangnya dengan mata menyipit.

Eros mengangguk. “Aku tidak berbohong soal itu, jika itu yang kau khawatirkan.”

“Dari mana kau tahu?”

Dan Eros pun mengulang senyum yang sama. “Kau tahu syarat untuk jawabanmu.”

Zoe membuka mulut lagi, tapi tidak bersuara.

Ia kemudian terdiam. Alisnya bertaut. Tampak berpikir keras. Kedatangan Eros pasti membawa petaka baginya. Beberapa menit krusial dan keputusan besar akan menjungkir balikkan hidupnya.

Gadis itu lantas menatap marah pada Eros. Namun, terlihat jelas rasa penasaran di dalam sana. “Kau bersumpah tidak sedang menipuku?”

“Kita di gereja. Aku tidak tertarik pada neraka.”

Zoe pun kembali berpikir. Wajahnya terlihat sangat siap melontarkan umpatan. Eros juga siap jika gadis itu memanggil sekuriti. Tangan kirinya telah menggenggam sapu tangan berlumur cairan bius dalam saku celananya.

Namun, yang terdengar selanjutnya seperti takdir yang menemukan hobi barunya bermain api. Mempermainkan tali jodoh pertemuan mereka. Membuatnya begitu menarik hingga keduanya tidak berpikir dua kali untuk terbakar di dalamnya.

“Oke, aku tinggalkan pernikahan ini. Kalau kau menipuku tentang kematian orangtuaku, kuseret kau bersamaku ke neraka,” jawab Zoe cepat.

Apa?

“Apa katamu?” Eros yang sekarang tidak siap mendengarnya. Jawaban barusan terdengar seperti takdir yang mempermainkan tali jodoh pertemuan mereka. Membuatnya begitu menarik hingga keduanya tidak berpikir dua kali untuk terbakar di dalamnya.

“Kau tidak tuli,” tegas Zoe tanpa melepaskan tatapannya.

Mereka terdiam dalam situasi membingungkan untuk sekian detik. Hingga akhirnya Eros tertawa saat tangan kirinya kembali bersentuhan dengan udara bebas.

“Kau tertawa?” tanya gadis itu sinis.

Eros mengangguk. “Aku baru sadar kau begitu *desperate* dengan pernikahan ini.” Kalimat barusan tanpa sengaja terucap. Ia masih kesulitan menerima kenyataan barusan.

Zoe memutar bola mata. “Bullshit. Kau mempermainkanku.”

“Kau sudah membenciku?” Eros meredakan tawanya.

“Tertawalah. Aku memang bodoh.” Gadis itu mendengus. “Aku bahkan tidak tahu namamu.”

Eros masih menyisakan tawanya saat menjawab dengan tenang, “Selamat datang dalam permainanmu. Kau hanya butuh sedikit air mata, lalu berbalik dan berlari.” Eros kembali serius. “Kujamin, permainanmu tidak akan membosankan.”

Eros mengulurkan tangan kanannya yang disambut ragu oleh Zoe.

“Eros Dominik.”



11 : 18

Eros mengaktifkan *bluetooth headset* di telinga kirinya.

Ia kemudian memasang topeng emas dan mengikat tali transparan di belakang kepalanya. Topeng itu kini melekat rapi di tulang pipi dan hidungnya. Hanya mata dan bibirnya yang dapat dikenali dengan jelas. Eros memasang lensa kontak hitam untuk menyembunyikan iris mata hijaunya.

Eros menggeser-geser layar arlojinya. Lima detik kemudian, suara ayahnya terdengar dari seberang sana, “Kau gagal?”

Eros mendengus. “Tidak,” tukasnya.

Ia kemudian menjelaskan singkat rencana penculikan Zoe dan kapan ayahnya bisa menculik Teo.

“Kau yakin gadis itu tidak menjebakmu?”

Eros menggeleng samar. “Aku belum pernah salah.”

“Kau mengikutinya selama dua minggu. Gadis itu merusak otakmu,” desak ayahnya berusaha mengubah keputusan Eros.

“Probably. But, we stick to the plan,” jawab Eros sebelum memutuskan sambungan telepon.

Mereka sepakat tidak membunuh gadis itu jika semuanya berjalan sesuai rencana. Jika tidak, mungkin Zoe akan

menjadi gadis paling beruntung karena terkubur dalam balutan gaun pengantin.

Eros baru melangkah keluar kamar mandi saat seorang kru berlari menyambarnya kembali ke dalam gereja. Semua kru telah berdiri di posisi masing-masing. Topeng emas menutupi wajah mereka dengan *handsfree* hitam di telinga kanan. Fotografer tersebar di berbagai sudut. Eros bertugas di jalur utama saat pengantin memasuki dan meninggalkan gereja.

Bangunan beratap tinggi ini didekorasi warna merah dan emas. Cahaya lilin dalam gelas kaca yang mengapung di atas minyak wangi membuat ruangan beraroma vanilla dan rasberi. Meja altar dihiasi dengan sepuluh macam bunga. Karpet merah yang digelar dari altar hingga pintu masuk ditaburi dengan mawar putih.

Tamu undangan mulai memenuhi bangku. Namun, hanya bangku tamu undangan Teo yang terisi, sedangkan bangku tamu undangan Zoe kosong. Gadis itu tidak mengundang satu pun kerabatnya.

Pernikahan akan dimulai kurang dari 5 menit.

Eros menerima ratusan bentakan dan perintah dari telinga kanannya. "*Ask my butt,*" bisiknya tidak lagi peduli. Eros mematikan *walkie talkie* dan melepas *handsfree* itu dari telinganya.

Acara pun dimulai. Lagu pernikahan dimainkan. Teo berjalan memasuki gereja. Ia menyapa tamu undangan yang berbalas pandang dengannya. Ia berjalan cepat dan kini telah berdiri di altar dengan senyum lebar.

Lagu iringan pengantin yang lebih lembut mulai dimainkan.

Eros mengangkat kamera dan berdiri menghadap pintu masuk gereja. Gadis itu tidak muncul untuk sebatik pertama lagu. Ia muncul sesaat berikutnya dalam amitan lengan pengiring pengantin. Riasannya telah diperbaiki dan gaunnya lebih rapi.

Namun, gadis itu tidak tersenyum. Tentu saja, *why would she*.

Semua kamera mengeluarkan suara tanpa menginterupsi lagu. Berbagai lensa membidik Teo, tamu undangan, dan Eros membidik Zoe. Telunjuk kanannya bergerak cepat dengan jemari kiri memutar lensa.

Zoe berjalan lambat.

Kepalanya terlihat sedikit menoleh ke sana kemari, mencari sesuatu. Eros melangkah maju untuk mendapat gambar Zoe lebih baik. Dan tepat saat mata dan lensa mereka berbenturan, gadis itu menaikkan sebelah alisnya, sangat sepiintas hingga hanya kamera Eros yang akan sadar.

Tatapannya seakan mengatakan, "*Di situ kau rupanya.*"

Zoe memutar bola mata dan segera kembali menatap altar.

Namun, langkahnya tiba-tiba berubah dua kali lebih cepat. Pengiring pengantin yang membawa gaunnya terlihat sedikit terseret. Irian musik pun terpaksa mengubah tempo. Sang pengantin tidak terlihat berniat melambatkan langkah menuju altar.

Eros tersenyum seraya berjalan mundur. Ia tidak sabar menunggu gadis itu membuat cuplikan drama di altar.

Prosesi menuju puncak acara berjalan biasa. Gadis itu terlihat bosan. Entah berapa kali ia melirik jam dinding di balik altar. Bahkan saat jarum panjang itu belum bergerak

dari posisinya semula, ia telah kembali melirikinya dan terlihat dua kali lebih kesal.

Eros berdiri sejenak di dekat pengantin, di samping gadis itu untuk membuatnya resah. Hingga tiba saatnya pengucapan janji perkawinan, barulah Eros melangkah menuju jalur karpet merah untuk menunggu Zoe.

Pengucapan janji perkawinan dimulai dari pihak pengantin pria. Seluruh tamu undangan tidak bersuara. Mereka menghormati momen ini. Hingga tiba saatnya pendeta menghadap pengantin wanita dan bertanya, “Saudari Zoe Samantha,—”

Punggung gadis itu menegak. Dagunya mendongak. Tatapannya mengarah pada wajah pendeta.

“Apakah Saudari bersedia menerima Saudara Teo Dareen sebagai suami satu-satunya dan hidup bersamanya seumur hidup?”

“...”

Tik tok.

Tik tok.

Zoe tidak menjawab.

Tamu undangan diam untuk menit pertama. Menit berikutnya, deretan paling belakang mulai berbisik menanyakan apakah jawaban tidak terdengar atau benar pertanyaan barusan belum terjawab.

Pendeta menunggu sesaat. Namun, melihat gadis itu tidak menunjukkan niat untuk menjawab, ia pun melanjutkan pertanyaan. “Apakah Saudari bersedia merawat dan menghormati suami dalam keadaan susah dan senang, sakit dan sehat, dan setia kepadanya seumur hidup?”

“...”

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Zoe mulai menundukkan kepala. Eros yang berdiri di balik punggung gadis itu hanya bisa mengira-ira ekspresi di wajah Zoe sekarang.

Eros melirik arlojinya.

Dua menit. Dan gadis itu belum mengatakan apa pun.

Keributan tamu undangan telah menjulur ke barisan depan. Hanya dua deret pertama keluarga terdekat yang masih bungkam. Kakak kandung Teo sepertinya menjadi orang pertama yang hilang sabar. Ia memberi kode pada pendeta untuk melanjutkan ke pertanyaan ketiga, berharap gadis itu menjawabnya sekaligus nanti.

“Dan Saudari Zoe Samantha,—” Pendeta berdehem, seakan sengaja meminta perhatian Zoe untuk harus menjawabnya kali ini. “—apakah Saudari bersedia menjaga kesucian perkawinan ini sebagai istri yang setia seumur hidup?”

Oke, Zoe, kita lihat apa aku salah menebakmu.

Eros melirik jarum detik arlojinya. Suara *tik tok* seakan bergema dalam pikiran dan telinganya. Seluruh tamu undangan kembali hening. Musik tidak mengalun. Semua menunggu sepatah kata dari mulut gadis itu.

“Aku...” Suara parau gadis itu yang pertama bergema di ruangan.

Good girl.

Eros tersenyum puas saat mendengar suara isak dari altar. Ribuan bisikan tanya seluruh tamu undangan segera menyusul. Kameranya terangkat cepat mengabadikan momen ini. Ia kembali memasang *bluetooth headset* dan menghubungi ayahnya.

“Aku menang, ikuti rencanaku,” bisiknya singkat.

Kameranya segera kembali fokus pada altar. Pada Teo yang panik menenangkan Zoe. Pada pendeta yang meminta tamu undangan tenang. Pada penata rias yang berlari panik membawa *tissue*. Dan pada Zoe yang setelah beberapa saat terdengar menarik napas panjang dan berdeham di mikrofon.

“Saya...” ucapnya dengan suara serak dan pecah. “Zoe Samantha..., membatalkan pernikahan ini untuk memenuhi syarat pelepasan tuntutan keluarga Dareen pada keluarga Samantha.”

Apa?

Eros tercengang sekian detik.

Ia memang mendengar gadis itu membatalkan pernikahan. Namun, Zoe ternyata tidak berhenti di sana. Dramanya dilanjutkan dengan menyeret juga nama Teo dalam perbincangan tamu undangan selama berbulan-bulan ke depan.

Seluruh tamu menjadi sangat riuh. Semua menanyakan apakah telinga mereka mendengar kalimat yang benar. Pengulangan terjadi. Modifikasi berkembang. Perbaikan hanya memperburuk keadaan.

Dua orang anggota kru *wedding organizer* berlari mendekati Zoe. Entah apa yang mereka bisikkan dan membuat gadis itu menangis semakin keras di mikrofon.

Eros yang sebelumnya sempat bungkam, kini kembali tersenyum.

Gadis ini hebat. Caranya menyeret Teo dan keluarganya membuat permainan Eros menjadi sempurna. Eros bahkan ragu ia masih memegang kendali. Gadis asing ini menggesernya tiba-tiba.

Eros masih pada senyumnya saat berjalan lambat dan berdiri di sisi karpet utama. Ia menunggu gadis itu

menghampirinya dalam gerakan lari yang dramatis, kedua tangan menarik gaun, dan riasan kacau.

Eros menghitung detik-detik yang terlewati. Tidak butuh waktu lama hingga akhirnya terdengar hentakan kaki dan derit kursi. Gadis itu berbalik, mengabaikan tatapan benci keluarga Teo, mencari Eros yang tidak sulit ditemukan, dan langsung berlari dalam gerakan bayangan Eros.

Smart girl.

Eros tersenyum di balik kameranya.

Eros berada lima meter di depan Zoe. Gadis itu berlari dan fokus menatapnya. Eros pun mengambil gambar dengan terus maju mendekat. Eros harus melakukan ini agar jarak mereka sempurna untuk—

BRUK!!!

“Aaa!” pekik gadis itu yang disambut tarikan napas tercekat tamu undangan di sekitar mereka.

Gadis itu terjatuh karena sandungan kaki Eros pada sepatu hak tingginya. Zoe mencium tanah dalam posisi menyakitkan. Tubuhnya tersungkur menghantam karpet. Ia terseret beberapa puluh centi di depan Eros. Sepatunya terlepas, mahkotanya terlempar, dan rambutnya berantakan.

“*Sorry!*” teriak Eros saat beberapa tamu undangan melingkar di sekitar mereka dan menghalangi anggota kru untuk mendekat. Mereka mengulurkan tangan, tetapi Eros mendekat lebih cepat.

Mata mereka berbenturan. Eros memberinya kode dan beruntung gadis itu cukup cerdas untuk segera pura-pura pingsan.

“Nona! Nona!” teriaknya seraya menepuk-nepuk pipi Zoe. “Dia pingsan!” simpulnya cepat saat mendongak pada orang-orang yang mengepung mereka. Eros kemudian berpura-pura

memeriksa kaki Zoe dan berteriak lebih keras, “Ambulans! Kakinya retak!”

Terdengar tarikan napas terkejut dari sebagian besar orang. Mereka mulai melontarkan tuduhan-tuduhan pada Eros. Namun, Eros tidak peduli.

Mungkin Zoe hanya terkilir, memar, atau jika ia sial, mungkin patah. Kecepatan larinya, ketinggian hak sepatunya, dan sandungan lumayan keras Eros tadi pasti memberi ruang di pergelangan kaki Zoe.

Teo menubruk kerumunan dan berteriak marah pada Eros, “Kau mencoba membunuhnya?!” bentaknya seraya mencekik kerah jasnya dan menarik Eros berdiri.

Eros memasang wajah bersalah. “Kau boleh memukulku nanti. Tapi, panggil ambulans sekarang.”

“Tidak perlu. Aku yang akan membawanya ke rumah sakit.” Teo mendorong lepas Eros. Ia sudah membungkuk untuk mengangkat gadis itu, saat Eros dengan gerakan terlatih menahan lengannya kuat-kuat dan memaksanya kembali tegak.

“Jika harga dirimu membuatnya tidak lagi berjalan, kau tidak merasa terlalu bodoh?” tusuk Eros dalam suara serupa bisikan.

“Bukan urusanmu.”

“Bukan juga urusanmu, dia bukan lagi pengantinmu,” tusuk Eros.

Teo terlihat benar-benar siap menghajar Eros untuk ucapannya barusan. Mereka bertatapan tajam dengan tangan terkepal. Dua pria ini terlihat seperti mempertaruhkan seluruh harta mereka untuk mendapatkan gadis itu.

Padahal kenyataannya, rencana Eros hanya akan berjalan mulus jika Zoe dibawa ke rumah sakit dengan ambulans.

Hanya itu.

Sekian detik dan Teo belum menerima keadaan. Rahangnya berkedut. Napasnya memburu. Matanya memicing. Ia seperti sedang menyiapkan kalimat balasan untuk hinaan Eros.

Namun, kemudian, suara wanita paruh baya yang berdiri tidak jauh dari mereka, mengambil keputusan yang memihak posisi Eros. Ia menghubungi rumah sakit dan meminta ambulans.

“Maaf, Teo, kami mengutamakan keselamatan pelanggan,” desaknya saat Teo menoleh marah padanya.

Dan yang terjadi selanjutnya sesuai rencana.

Pernikahan dibatalkan. Gadis itu dibawa dengan ambulans. Dan mereka bertiga bersama satu wanita berseragam perawat di dalam sana.

Let the game begin.



12 : 21

Zoe merasakan sekejap tubuhnya nyeri. Ia butuh setidaknya satu ampul injeksi penahan rasa sakit. Ia harus tidur dan bangun saat tubuhnya telah lebih bersahabat.

Namun, kondisinya diapit petaka. Ia tersiksa dengan rasa sakit itu. Keinginannya mencekik Eros menggumpal sakit di saraf jemarinya. Namun, hal buruk mungkin terjadi jika ia bangun sekarang. Eros memintanya pingsan untuk alasan yang belum diketahuinya.

Jadi, karena gadis itu telanjur ikut dalam permainan, ia harus menurut dan menutup mata. Zoe hanya bisa percaya tidak akan terperosok konyol dalam jurang.

Gadis itu menahan kuat-kuat teriakannya. Ia harus tetap tenang dan tidak sadarkan diri. Ada satu pikiran lain yang membuatnya bertahan. Ia tidak mau membuka mata untuk menjawab pertanyaan bodoh Teo. Mengenai apa pun; batalnya pernikahan atau pun karangan bohong alasan Zoe.

Teo pasti akan menanyakan segalanya sampai Zoe tidak bisa bernapas.

Gadis itu harus mengalihkan pikiran dari rasa sakitnya. Ia pun memutuskan mencoba mengenali sekitarnya dengan mata tertutup. Namun, hal aneh yang terjadi saat Zoe semakin berusaha adalah ia semakin menyadari keanehan yang terjadi.

Ia kini berada dalam mobil ambulans yang bergerak dengan kecepatan normal. Tidak, lebih tepatnya mobil ini bergerak lambat. Ini aneh. Hampir seluruh ambulans dengan sirine berbunyi seperti dipacu oleh sopir tanpa SIM. Mereka menerobos kemacetan dan rambu larangan.

Keanehan kedua, Zoe berada dalam kotak ini bersama dua pria dan satu wanita. Dari intipan mata Zoe, wanita itu perawatnya. Namun, tangan perawat itu tidak berbau khas alkohol. Selain itu, pasien lebih banyak dikelilingi orang asing daripada tenaga kesehatan dan mereka bertiga tidak sedikit pun membahas kondisi kesehatannya.

Ketiga, mereka bahkan tidak bersuara sejak meninggalkan pelataran gereja. Entah berapa menit keheningan ini terasa menyiksa Zoe lebih dari seharusnya. Ia mulai curiga mobil ini adalah mobil jenazah.

“Kau bisa kutuntut karena ini!” teriak Teo memecah keheningan.

Suara itu menyentak Zoe dari seluruh pikirannya.

“Kau tidak ingin melakukannya kurasa,” jawab Eros santai.

Teo tertawa mencibir. “Ayah dan ibuku pengacara.”

Zoe bisa membayangkan wajah dan cara bicara menyebalkan itu bahkan tanpa harus melihatnya.

“*Of course you are, Baby boy,*” sambar wanita di kanan Teo.

Eros dan wanita itu sontak tertawa.

“Kau menghinaku?” balas Teo sinis.

Zoe juga bisa membayangkan wajah marah Teo. Harga dirinya sangat tinggi. Menghinanya bisa membuatmu berakhir di penjara. Pengalaman yang tidak kau inginkan tercatat dalam *resume*-mu.

Namun, mereka menertawakan Teo seakan ia bahan ejekan.

“Setidaknya kau pintar,” jawab wanita itu sekali lagi dalam tawa.

“Kau tidak ingin tahu siapa ayahku, kurasa. Tapi, kau beruntung bisa menemuinya.” Eros menyambung dalam tawa yang mulai mereda.

Zoe tidak tahu alasan mereka begitu percaya diri. Namun, ia merasa perlu bangun dan menutup paksa mulut mereka berdua. Ia tidak ingin ikut terseret ke penjara karena pencemaran nama baik. Suasana hati Teo tidak perlu diperburuk setelah batalnya pernikahan tadi.

“Siapa ayahmu? Pejabat? Polisi? Kau merasa pantas untukku menemuinya?”

“Tidak keduanya,” jawab Eros. “Kau banyak berurusan dengan pejabat dan polisi. Hal yang aneh kau menemui ayahku untuk memohon bantuan.”

Apa? Teo tidak pernah memohon.

“Aku *tidak* pernah memohon.” Teo terdengar tersinggung.
“Kau pasti salah.”

Dengar?

Mobil ini bergerak semakin lambat, entah hanya perasaan Zoe atau begitu kenyataannya. Mereka bertiga terlalu sibuk menyombongkan orangtua masing-masing hingga tidak menyadari ke mana sopir ambulans membawa mereka.

“Aku belum pernah salah.” Nada bicara Eros masih sangat tenang. “Ayahku menagih janji apa pun yang diberikan siapa pun. Sebaiknya kau siap kehilangan uangmu atau kepalamu.”

Apa? Akan terjadi pembunuhan di sini?

Zoe berusaha menyembunyikan suara ludah yang terasa begitu sulit tertelan.

“Apa? Siapa kalian sebenarnya?” Suara Teo terdengar panik sekarang.

“Pertanyaan yang selalu sama, Eros,” sambung wanita itu.

Eros sepertinya setuju karena terdengar dengusan tawa pendek darinya. “Kau tahu kesalahan terbesar Pandora? Rasa keingintahuan membunuhnya.”

Dan tepat saat Eros barusaja menutup mulut, ibu jari kaki kiri Zoe kram dan gadis itu sama sekali tidak berniat menahannya. Ia membuka mata dan langsung berteriak kesakitan seraya menunjuk jari kakinya yang kaku.

“Saakiittt!” teriaknya dan air mata langsung membanjiri seluruh wajahnya. “Kram! Oh Tuhan, kramm kakii!”

Mereka bertiga terlihat sangat terkejut dengan bangkitnya pengantin ini. Ditambah dengan suara teriakan yang tidak terdengar seperti seseorang yang baru saja tidak sadarkan diri.

Eros yang berada paling dekat, sontak mengulurkan tangannya dan menekan ibu jari kirinya yang kaku. “Di sini?”

“Iya! Aaa! Jangan dipegang! Saakittt!!” teriak Zoe menendang-nendang tangannya.

Namun, laki-laki itu malah memberikan pijitan yang membuat rasa sakitnya menjadi ribuan kali lebih parah.

“Jangan! Sakittt, makin sakit!” protes Zoe masih terus menangis. Ia berusaha bangun untuk mendorong tangan itu menjauh, tetapi tidak berdaya.

“Tunggu sebentar,” potong Eros masih belum mau melepas tangannya.

“Kau mencoba membuatnya pingsan lagi?” teriak Teo padanya. Namun, laki-laki itu menjawab, “Diam atau kubuat kau sama dengannya.”

Anehnya, Teo tidak melawan. Ia tidak mengeluarkan ancaman-ancaman seperti biasanya. Dan saat tatapan mereka sejenak berbenturan, Teo justru terlihat canggung dan malu pada Zoe yang menatap bingung atas sikapnya.

Ke mana sikap sombong tadi?

Tapi, keanehan Teo tidak sukses membuat Zoe teralih. Ia masih lanjut meronta, meski semakin kehilangan tenaga.

“Sakiit! Lepas! Aaaa!”

Dan Eros tetap tidak terpengaruh. Ia tetap memijit kaki Zoe dan membuatnya menangis semakin parah. Zoe melontarkan berbagai umpatan agar kakinya dilepaskan.

Ia bahkan meminta tolong wanita berseragam perawat itu untuk menghentikan Eros. Tetapi, ia justru tersenyum dan menjawab, “Tenang. Eros tahu yang ia lakukan.”

Dan Zoe semakin tidak berdaya. Tidak ada yang mau membelanya.

Kini, pilihan terakhir hanya menahan. Beberapa menit terasa seperti satu tahun. Ia tersiksa dengan rasa kram yang menjalar naik ke paha dan pinggulnya.

Namun, kemudian, setelah beberapa saat yang terasa seperti neraka, entah bagaimana kakinya terasa lemas dan lebih baik bahkan dari sebelumnya. Kakinya tidak lagi nyeri

dan kebas. Sebaliknya, Zoe bisa menggerakkan kaki tanpa mengernyit kesakitan.

Perlahan, tangisannya pun mereda. Hanya tersisa ingus yang membanjiri hidungnya.

Pijitan Eros melembut. Ia menggoyangkan kaki Zoe lambat.

“Lebih baik?” tanyanya setelah mendengar Zoe bernapas lega.

Zoe mengangguk. “Terima kasih. Maaf mengumpatmu.”

Laki-laki itu tidak menanggapi. Ia justru menekan *bluetooth headset* di telinga kirinya dan menjawab, “Halo? Hmm, tunggu.” Eros mengeluarkan ponsel dari saku dalam jasnya. Keningnya sedikit berkerut sebelum menjawab lagi, “Aku dua puluh meter di belakangmu.”

“Tunggu, kita tidak ke rumah sakit?” sambar Zoe panik mendengar jawaban Eros.

Eros hanya tersenyum simpul. “Kubawa kau ke tempat yang lebih baik.”

Ia kemudian berpaling pada Teo yang kini menatapnya dengan sorot mata, entahlah, bingung, malu, panik, atau ketiganya.

“Turun. Dua mobil di depan sana, pilih yang belakang. Kau boleh kabur, tapi Cathy akan membunuhmu.” Eros kemudian menatap Zoe. “Kau ikut aku. Aku bertanggung jawab atas lukamu.”

Oh Tuhan, permainan sungguh dimulai.



18 : 58

Zoe membuka mata dan berkedip beberapa kali. Ia mendapati ruangan ini sepenuhnya gelap dan dingin. Ia

bersembunyi dan bergelung nyaman di bawah selimut katun beraroma kayu manis. Sepasang lampu tidur di sisi kanan dan kiri kasur yang tertanam di tembok menyala redup berwarna kuning. Zoe sama sekali tidak keberatan dengan cahayanya. Ia masih bisa melanjutkan tidur dengan tenang.

Zoe kembali merapatkan mata saat rasa kantuk menyerang. Ia menguap lebar seraya meregangkan tangan dan kaki. Namun, tepat saat itulah ia ingat bahwa seluruh tubuhnya linu dan nyeri. Otaknya yang tadi belum bekerja sempurna, kini bangun dan membuatnya kesakitan. Suara aneh yang sebelumnya ia rencanakan untuk mengiringi peregangannya, berubah menjadi teriakan kesakitan.

“Aaa! Aaa kaki, aaa!” Zoe berteriak seraya menjejak-jejakkan kaki kanannya. Ia sekuat tenaga berusaha bangun. Pinggangnya memprotes gerakan barusan. Tangannya terulur meraih ujung jemari kaki dan menariknya agar tidak kram. Butuh beberapa saat hingga otot-otot betisnya kembali rileks.

Gadis itu pun menggoyang-goyangkan kakinya seperti yang dilakukan Eros. Ia harus memastikan rasa sakit itu tidak datang lagi.

“Hhh!”

Zoe menghela napas panjang saat kembali menghempaskan tubuh ke kasur. Ia sangat lelah dengan kegiatan menyelamatkan diri barusan. Mendadak perutnya juga mengeluarkan bunyi-bunyian yang membuat Zoe sekali lagi mendesah panjang.

“Aku lapar,” ucapnya pada diri sendiri. “Dan haus,” sambungnya saat sadar bahwa kerongkongannya juga gersang.

“Kau mengatakannya karena tahu aku di sini?” Suara berat beberapa meter di depan kaki kirinya berbicara di sela tawa.

“Siapa?!” teriak Zoe terkejut setengah mati.

Ia langsung memaksa dirinya duduk dan berusaha meraih-raih ke tembok tepi kasur untuk menemukan lampu. Namun, saraf otaknya yang lain terlambat bekerja. Tombol lampu yang biasanya tidak ada di sana.

Gadis itu baru sadar bahwa ini bukan kamarnya! Aroma selimut mahal ini juga bukan miliknya. Dua lampu itu tidak mungkin ada di ruangnya. Dan kasur ini jauh lebih besar dari kasurnya.

“Ini kamar siapa?!” tanyanya lagi tidak kalah histeris.

Pip.

Dan kamar super gelap itu berubah menjadi terang benderang.

Zoe bahkan terpaksa menutup matanya sejenak untuk membiasakan diri. Ia memaksa diri berkedip cepat untuk segera melihat siapa laki-laki di sudut sana. Samar-samar Zoe melihat bayangan laki-laki itu berdiri dan berjalan mendekatinya. Ia berhenti di ujung kasur, membungkuk, dan menumpu tubuhnya dengan kedua lengan lurus di atas kasur.

“Kamarku,” jawabnya atas pertanyaan Zoe tadi.

Zoe telah berhasil mendapatkan kembali penglihatan jelasnya. Ia menurunkan tangan dan menatap laki-laki yang tersenyum miring padanya.

Kini, jelaslah bahwa ia adalah orang asing gila bernama Eros. Wajah mereka berjarak sekitar satu meter dan Zoe bisa melihat jelas wajah Eros tanpa kaca mata atau topeng. Laki-laki itu tinggi, berpundak lebar, berkulit coklat, bermata hijau, sorot mata tajam, bibir pucat, dan ciri-ciri lain yang membuatnya sangat sesuai menjadi pembunuh bayaran.

Zoe menelan ludah dan sedikit menunduk. Tatapan Eros terlalu intens hingga ia memilih menghindar dan berdeham untuk memecah kekakuan aneh antara mereka.

“Hai,” sapa Zoe canggung. Hanya itu yang terpikir olehnya.

Di antara minimal sepuluh pertanyaan yang bisa diajukan seperti di mana ini dan bagaimana ia bisa di sini; Zoe memilih menyapa Eros.

Bodoh, kutuknya pada diri sendiri.

“Hai,” balas Eros dengan suara yang terdengar sangat empuk di telinga Zoe.

Zoe merasakan bulu kuduknya merinding dengan cara Eros menatapnya. Dan diperburuk dengan suara barusan.

Sebelum bertemu laki-laki ini, hanya ada dua hal yang bisa membuatnya merinding, hantu dan sentuhan orang asing. Namun, sekarang penyebab ketiga muncul baginya, Eros.

Ia laki-laki. Tampan. Terlihat kaya. Dan bertelanjang dada!

Ini bukan kali pertama Zoe menemui seseorang sepertinya. Namun, ia seperti gadis puber norak yang pertama kali menemui laki-laki setelah 17 tahun terasingkan. Demi Tuhan, ia berumur 25 tahun, sepuluh kali berpacaran, dan empat tahun di Perancis seharusnya cukup membuatnya tidak senorak sekarang.

Zoe bisa merasakan pipinya memerah. Ia harus menahan jemarinya untuk tidak mengibas wajahnya yang panas.

Eros bergerak dan kembali tegak. Ia masih pada senyum simpulnya.

“Boleh aku duduk?” tanyanya.

“Di kasur?” jawab Zoe bodoh. Lagi.

Eros tertawa. Namun, bukan tawa hinaan kali ini. Ia tidak tertawa sependek biasanya. Zoe bisa melihat kerutan di tepi matanya. Ia terlihat bersungguh-sungguh.

“Kalau kujawab di dalam selimut bersamamu, kau berencana memukulku?” jawabnya masih belum sepenuhnya berhenti tertawa.

Zoe pun segera sadar. Ia telah kehilangan jati dirinya sebagai gadis super galak yang ditemui Eros pagi tadi. Otaknya yang baru bangun tidur seperti mesin diesel. Butuh banyak solar dan pemanasan berjam-jam untuk bekerja baik. Bahkan setelah bekerja baik pun otaknya tidak bekerja dengan benar. Ia berubah menjadi gadis bodoh hanya karena laki-laki asing ini.

Zoe berusaha segera sadar dan terbatuk palsu beberapa kali.

“Silakan. Ini bahkan bukan kasurku,” jawabnya dengan ekspresi yang menurutnya telah kembali seperti biasa. “Naiklah, aku akan turun dari kasur.”

“No. Stay.” Eros meredakan tawanya. Ia lantas duduk di ujung kaki Zoe. “Bagaimana lukamu?” tanyanya dengan sorot mata teduh.

Zoe merasakan atmosfer aneh antara mereka. Siang tadi Eros terlihat seperti pemburu. Malam ini ia terlihat jinak. Sikapnya membuat Zoe bingung. Ia tidak tahu harus memberikan kepribadian ramah atau ketus.

“Kau punya kepribadian ganda?” jawab Zoe di luar konteks.

Eros terlihat kaget dengan jawabannya.

Namun, Zoe tidak merevisi. Ia menunggu.

“Maksudmu aku terlihat berbeda di depanmu dan di depan Teo?” jawabnya dengan alis mengernyit. “Aku dididik untuk ramah pada tamuku. Kenapa? Kau keberatan? Kau ingin aku memperlakukanmu seperti Teo?”

Zoe sedikit tertusuk dengan jawaban Eros.

Ia berdeham lagi, tidak enak hati. Eros menunjukkan niat baik. Tidak seharusnya Zoe menuduh hal buruk. Setidaknya hingga saat ini, Eros menunjukkan niatnya bertanggung jawab atas perbuatannya siang tadi.

“Maaf,” ucapnya canggung. “Untuk pertanyaanmu tadi, kurasa aku belum membaik. Seluruh tubuhku nyeri. Aku tidak yakin bisa berjalan.”

Eros tersenyum saat Zoe mengucapkan maaf.

“Dokter memeriksamu siang tadi. Tidak ada retak, patah, atau robek jaringan. Hanya memar parah di kaki kanan dan kiri. Kau mendapat suntikan penahan rasa sakit tadi dan masih akan terus membutuhkannya. Kau dilarang berkegiatan berat. Butuh beberapa hari untuk sembuh. Jadi, asistenku akan mengantar ke mana pun kau mau,” jelasnya terlihat bersungguh-sungguh.

Zoe pun mengangguk kecil. “Terima kasih. Tapi, tidak perlu repot-repot. Aku bisa mengurus diri sendiri. Lagi pula, tokoku harus dibuka besok. Aku harus pulang. Jam berapa sekarang?”

Zoe membuka selimutnya untuk berniat turun dari kasur.

Ia kemudian baru sadar bahwa pakaiannya bukan lagi gaun putih merepotkan itu. Seseorang telah menggantinya menjadi kaus biru bercorak bendera Inggris yang sangat besar di tubuhnya dan celana pendek selutut bercorak lambang Arsenal.

Jelas sekali baju tidur siapa yang melekat di tubuhnya sekarang.

Zoe pun mengangkat wajah dan menatap Eros. “Gaunku?”

“Asistenku mengurusnya. Kau ingin gaun itu kembali?” jawab Eros cuek. Ia berjalan mendekati lemari kayu yang terdiri dari empat pintu berkaca.

Ia membuka satu pintu. Tangannya menarik kaus polo yang langsung secara pas memasuki tubuhnya.

“Tidak. Kau boleh menjualnya,” jawab Zoe pendek.

Zoe kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar. Ia baru sadar bahwa semua kendali dalam ruangan ini dilakukan secara otomatis dari sebuah *remote*. Seperti bagaimana Eros menyalakan lampu tadi. Pantas ia tidak menemukan tombol lampu apa pun.

Kamar ini berukuran sangat besar. Entah berapa meter persegi.

Kasur *king size* di tengah ruangan. Di sisi kiri terdapat jendela kaca super besar. Tirai biru menjuntai dari beberapa meter di bawah langit-langit hingga lantai. Di samping kiri sejajar dengan kasur, sebuah *upright piano*. Tepat di hadapan kasur terdapat sebuah TV-set. Beberapa meter di sampingnya sebelum pintu kamar mandi, sebuah lemari besar dan tinggi. Di sisi kanan kasur terdapat sofa *bed*, kulkas, dan lemari makanan. Sedangkan sisi kanan ruangan juga dibatasi jendela kaca besar dengan tirai hijau menjuntai.

Zoe seperti berada dalam sangkar kaca.

“Di mana Teo?” Zoe memutar tubuhnya. Kakinya tergantung di tepi kasur.

“Kau tidak merasa banyak yang harus kujelaskan?” tanya Eros tidak menjawab pertanyaan.

Zoe mengangguk dan melangkah turun dari kasur. “Sangat. Kapan kau mulai?”

“Setelah makan malam.” Eros berjalan menuju pintu keluar.

“Kita tidak sedekat itu untuk ‘makan malam,’” potong Zoe kasar.

“Oke, jadi kau tunggu di sini dan mati kelaparan?” Ia masih berjalan.

“Aku makan denganmu jika kau jelaskan yang harus kutahu. Aku tidak berniat buang-buang waktu.” Cara bicara Zoe semakin menusuk. Ia tidak berniat mengalah.

Sebagaimanapun niat baik Eros untuk perutnya. Zoe tidak ingin membangun hubungan lebih jauh dengan laki-laki ini.

Eros berhenti melangkah dan berbalik. Ia tidak segera merespons serangan Zoe. Sebaliknya, Eros diam cukup lama dan menatap Zoe dengan cara yang berhasil membuat gadis itu gusar.

“Sejak kapan kau pikir punya pilihan di sini?” tanyanya kemudian disertai senyuman sinis.

Apa?

Zoe tidak siap dengan jawaban itu. Juga senyum dan mata itu.

Eros tampak benar-benar berbeda dengan beberapa menit lalu. Tidak juga seperti siang tadi saat ia menawarkan permainan berbahaya itu. Ia terlihat begitu dominan dan berkuasa hingga membuat Zoe merasa ciut seketika.

“Apa?” ucap Zoe dengan suara lemah.

“Aku hanya memintamu makan. Menurutmu itu berlebihan? Kau sakit dan aku merawatmu. Menurutmu itu buang-buang waktu? Dan siapa yang memberimu izin keluar sebelum sembuh? Tokomu kupastikan baik-baik saja tanpamu,” sambung Eros lagi. Ia menyandarkan bahu ke tembok dan melipat lengan menatap Zoe.

Zoe bungkam seribu bahasa. Tidak terpikir sedikit pun untuk membalas.

Ia belum pernah menemui orang lain dengan aura sekuat Eros. Suara berat dan ketenangan bicaranya membuat Zoe takut. Ia tiba-tiba merasa di posisi yang salah.

“Permainanku punya aturan dan kau tidak boleh mati sebelum *game over*.” Eros berbicara lambat. “Apa yang membuatmu begitu sulit menerima kebaikan orang lain? Atau ini hanya berlaku untukku?” Eros menyipitkan matanya.

Zoe merasakan asam lambungnya naik dan membuatnya mual karena rasa bersalah. Ia tidak sanggup bersuara. Segalanya tiba-tiba terasa salah. Zoe tidak tahu lagi mana yang benar. Sebelumnya, pemikiran untuk mendengar kenyataan dan segera pulang terasa sangat masuk akal. Sekarang, ia merasa bersalah karena telah menuduh Eros lagi dan lagi.

“Kau lebih memilih kelaparan dibanding makan denganku? Karena aku orang asing? Atau karena kau tahu ‘siapa aku?’” kejarnya lagi. Ia melangkah maju lambat-lambat. Matanya tidak lepas dari tatapan Zoe. “Aku tidak membunuh dengan racun. Itu bukan caraku. Jika memang itu yang kau khawatirkan.”

“...”

Oh Tuhan.

Zoe akhirnya menunduk. Ia tidak lagi sanggup ditatap begitu. Jemari tangannya saling meremas. Ia tidak tahu harus mulai dari mana. Perasaan bersalah membuatnya semakin sulit bicara.

Mereka hening dalam situasi canggung. Cukup lama.

Eros menyandarkan bahu kanannya ke lemari pakaian dan menunggu jawaban Zoe. Ia terlihat sanggup menunggu selamanya.

Jadi, mau tidak mau, Zoe harus bersuara.

“Aku lapar,” ucapnya dengan suara serak. Dan hanya itu yang bisa terucap. Dari sekian banyak jawaban yang seharusnya ia berikan pada Eros, Zoe memilih menghindar.

Eros mengerutkan alis. Sepertinya jawaban Zoe jauh di luar dugaannya. Ia pun terdiam. Tidak terlihat berniat memberikan tanggapan.

Zoe akhirnya berdeham lagi. “Kau marah?”

Dan Eros pun meledak tertawa.

“Kau mengejutkanku. Lagi dan lagi.” Eros kembali tegak dan berjalan menuju pintu. “Kutunggu kau di bawah. Ada tiga pasang baju baru di sofa. Pilih yang kau mau.”

“Aku tidak keberatan memakai ini,” balas Zoe seraya berdiri dan mengamati lagi pakaian kebesaran di tubuhnya.

Eros sudah berada di luar kamar saat berbalik lagi.

“Dengan rambut acak-acakan dan muka kusut? Kecuali kau ingin memberi tahu semua orang kita baru saja *make something great*, kusarankan ganti pakaianmu,” jawabnya seraya menertawakan wajah memerah Zoe dan menutup pintu.

Kedipan mata Eros sebelum pintu tertutup rapat barusan membekas di ingatan Zoe. Kedipan itu tidak sehat untuk jantungnya. Seluruh sikap Eros juga buruk untuk mentalnya.

Perubahan Eros begitu cepat. Sesaat hangat, tiba-tiba dingin, lalu berubah jahil, dan dalam satu detik menjadi begitu dominan.

Tatapannya sangat lembut saat Zoe membuka mata. Lalu berubah dingin saat niat baiknya ditolak. Bahkan terlihat tersinggung karena ucapan Zoe. Lalu karena kebodohan Zoe, ia berubah jahil. Terakhir, karena kekerasan penolakan Zoe, ia menunjukkan kekuasaannya.

Gadis itu menjadi semakin bingung. Bagaimana cara menghadapi Eros? Mengikuti kelembutannya yang membuat bodoh? Atau melawan dan membiarkan Eros menunjukkan sisi sadisnya?

Zoe menguap.

Hhh, terserahlah.

Otaknya panas akibat niat berpikir terlalu keras barusan. Ia tidak terlatih untuk itu. Ia pun memilih berjalan santai ke sofa dan melihat tiga pakaian yang dilipat rapi di sana.

Ia mengamati. Berpikir. Menjajarkan ketiganya dalam kondisi terbuka. Dan akhirnya menjatuhkan pilihan pada blus dan celana pendek. Ketiganya terlihat tidak nyaman. Semuanya terlalu mewah untuk sekadar menjadi pakaian rumah. Namun, Zoe tidak punya pilihan.

Sekian tahun kuliah di Perancis membuatnya tidak asing dengan pakaian berharga sangat mahal. Namun, kondisinya setahun belakangan membuatnya tidak sedikit pun terpikir membeli baju. Sekarang, melihat tulisan *MNG* pun membuatnya enggan memakai.

Zoe melangkah ke luar kamar dan segera menyaksikan kemegahan rumah Eros.

Bangunan berlantai dua ini tahu persis cara mendefinisikan kata mewah. Setiap ruangan memiliki nama di pintunya. Kamar Eros di ujung lorong seperti sangkar kaca tergantung. Terdapat pintu lain yang berpahat seperti menuju kamar utama. Ruang *gym* berisi peralatan lengkap dan sauna. Ruang pertemuan kecil berisi meja melingkar dan dua puluh kursi. Ruang karaoke dan bioskop kecil.

Ini mimpi?

Zoe mencubit pipinya keras-keras. Nyeri di pipinya membuatnya semakin kesulitan menaikkan dagu. Semuanya nyata.

Ia berjalan perlahan menuruni tangga lingkar. Kakinya tidak beralas. Kulitnya dengan jelas merasakan kelembutan bulu karpet yang melapisi seluruh lantai.

Di tengah dua tangga lingkar kembar ini terdapat *grand piano* putih. Sebuah *Ferrari* merah dengan dua pintu terangkat diparkir tepat di depan pintu masuk utama. Ruang tamu luas. Ruang keluarga mewah. Ruang makan meja panjang. Kolam renang. Taman bunga. Belasan asisten rumah tangga.

Semua yang kau cari di rumah orang kaya, kau temukan di sini.

Zoe tidak tahu bahwa orang sekaya ini sungguh ada di kehidupan nyata. Di kota sekecil Bandung. Di daerah Dago Pakar dengan jarak rumah satu dengan yang lain puluhan meter. Seseorang membangun istananya, seakan pajak tanah hanya candaan.

Zoe berjalan lambat memasuki ruang makan.

“Kau...” Ia menelan ludah. “... ini semua milikmu?” tanyanya saat melihat Eros duduk di kursi meja makan dan bermain iPad.

“Ayahku,” jawabnya tanpa melihat Zoe.

“Kau...” Zoe berusaha memilih istilah paling sopan. “... sungguh sekaya itu?” tanyanya lagi. Nada bicaranya semakin lemah.

Eros tersenyum simpul. “Ayahku. Ia punya cara sendiri mengeruk harta.” Ia akhirnya mengangkat kepala. “*Anyway*, kokiku membuat pasta. Kau keberatan?”

Eros menyambung sangat cepat. Ia terlihat enggan melanjutkan topik terkait ‘harta’-nya. Zoe pun tidak berniat lagi-lagi mengusik sisi “sadis” Eros.

“*Anything*.” Zoe menarik kursi dan duduk. “*Thanks*.”

“Ini kali pertama kursi itu terisi,” katanya dengan senyum yang terlihat tulus.

“Kau selalu makan sendiri?” tanyanya mengambil gelas kaca di atas *tablemats*.

“Hmm. Tipikal.”

“Hmm. Kaya dan kesepian. Standar.”

Eros tersenyum. “Kau terlihat cantik. Pujian itu juga standar untukmu?”

Zoe tidak segera menjawab. Ia perlu beberapa saat untuk membangun pertahanan diri atas senyuman dan pujian barusan.

“*Stop spreading bullshit*,” balasnya berusaha kembali ketus.

Eros tersenyum lagi. Matanya berubah jahil. Zoe sepertinya melakukan kesalahan dan justru membangunkan macan tidur.

“Rumah ini punya banyak kamar tamu. Menurutmu kenapa aku memilih kamarku untukmu?” tanyanya diiringi bunyi layar iPad yang terkunci.

Zoe merasa terintimidasi dengan suara barusan. Eros seakan memberi pertanda ia ingin sebuah pembicaraan intens.

“Karena tamumu lebih banyak dari kamarmu?” jawab Zoe masih berusaha santai.

“Bukan” jawabnya dengan gelengan kecil.

“Karena banyak perempuan yang kau bawa ke kamarmu.”

Eros sedikit mengernyit dengan jawaban Zoe barusan. Jadi, Zoe segera melanjutkan, “*No offense*. Jangan tersinggung.”

Eros mendengus tertawa. “Menurutmu apa yang terjadi jika gadis dengan baju pengantin tertidur di kasurku?”

“Permisi, Tuan.” Seorang pramusaji berseragam putih dengan blazer hitam datang membawa dua piring putih besar.

Fyuh.

Zoe diselamatkan olehnya.

Eros tampak kecewa dengan perubahan situasi ini. Datangnya makanan mengubah *mood*-nya dan Zoe selamat dari pertanyaan mematikan itu.

“Terima kasih,” ucap Zoe saat piring diletakkan di hadapannya.

Pramusaji kemudian menuang soda dingin dalam gelas mereka berdua. “Ada lagi yang diperlukan, Tuan?” tanyanya yang hanya dibalas gelengan malas Eros. Ia pun pergi setelah membungkuk kecil.

Eros benar-benar dilayani seperti raja. Zoe sulit percaya hal semacam ini masih sungguh terjadi di rumah warga sipil.

“Selamat makan... *Tuan*,” ucap Zoe sengaja dengan nada menyebalkan. Ia tersenyum menyindir dan melirik Eros yang telah mengangkat garpunya.

“Aku lebih suka mendengar kau berkata ‘suamiku,’” jawabnya dengan nada datar.

Dan Zoe tidak lagi-lagi berani membalas.

Ia kalah. Eros terlalu menguasai seluk beluk permainan kata.

Zoe hanya tertawa datar, “Haha. Haha.” Dan langsung mulai makan.

Sepanjang makan mereka banyak diam. Zoe tidak berani membuka *handphone*. Entah berapa *chat* yang masuk menanyakan kejadian hari ini. Jadi, ia pilih memamatkannya.

Eros pun hanya membahas hal ringan seperti rasa pasta, pekerjaan Zoe, hobi, makanan favorit, dan hal sederhana lain. Zoe pun tidak berusaha mengangkat topik Teo.

Eros akan membongkar semuanya pada waktu yang dirasanya tepat. Setidaknya itu yang diyakini Zoe sekarang.



20 : 56

“Di kamar?” tanya Zoe saat berhenti di ambang pintu kamar Eros.

Eros berbalik santai. “Keberatan?”

“Iya,” balas Zoe cepat.

“Kenapa?” tanyanya melipat lengan.

“Kita bisa bicara di ruangan lain.”

“Kamarku tidak terlihat seperti ruangan untukmu?”

Zoe tergagap. Ia berusaha berpikir secepat mungkin. Namun, jawaban yang tepat belum juga muncul.

“Kau takut aku melakukan sesuatu yang *seharusnya* kulakukan sejak sore tadi?” Eros lagi-lagi memunculkan senyum nakal itu.

“Melakukan apa?” tantang Zoe tidak mau kalah.

“Ingin kujelaskan?” tanyanya seraya melangkah lambat. “Atau kupraktikkan?” Ia mendekati Zoe yang tiba-tiba lututnya mulai lemas.

Sial.

“Kita bisa bicara di kolam renang!” balas Zoe hampir berteriak. Suaranya bergetar panik.

Eros berhenti. Terdiam sesaat. Lalu tertawa.

“Apa yang ada dalam pikiranmu sebenarnya?” Ia masih tertawa. “Hanya dua ruangan yang kupakai di rumah, ruang makan dan kamar. Kau ingin bicara di kolam? Ide bagus,” jawabnya dengan sebelah alis terangkat. “Kau hanya berpura-pura polos ternyata.”

Zoe sungguh berharap bumi terbuka dan menelannya. Ia tidak tahu cara menghadapi Eros. Bagaimanapun. Ke mana pun. Apa pun. Eros akan selalu mengalahkannya.

Zoe menghela napas panjang.

Ia melangkah lunglai ke dalam kamar dan berhenti di depan Eros. Ia mengacungkan telunjuk kanan, lalu menyusuk perut Eros kuat-kuat hingga laki-laki itu mundur selangkah.

"Jangan macam-macam. Aku terlatih membanting adonan." Dan Zoe kembali berjalan ke arah sofa.

Eros tertawa lagi. Ia menggeleng kecil saat berjalan mendekati kulkas.

Eros membungkuk melihat persediaan minuman dan menawarkan soda pada Zoe yang segera diiyakan gadis itu.

"Kau suka *macadamia*?" tanyanya saat membuka lemari makanan.

"*No, thanks*," jawabnya. Zoe menemukan *remote* di sofa dan menyalakan TV tanpa izin. "Kau tidak mungkin keberatan, kan?" Jarinya mencari-cari siaran menarik.

Eros kemudian duduk di sampingnya dengan sekantong kacang. Ia menyerahkan sekaleng minuman pada Zoe. "Perlu kubuka?" tawarnya.

"*Nope*, aku bisa sendiri."

"*I know*." Dan Eros tetap membukakan kaleng minuman Zoe. "*Here*."

Zoe berterima kasih dan menerimanya.

Gadis itu kemudian berhenti berinteraksi dengan semesta saat menemukan siaran favoritnya. Kedua kakinya terangkat. Ia memeluk kakinya dan sedikit demi sedikit menghabiskan soda itu.

"Kau tidak ingin menanyakan apa pun?" tanya Eros disela suara 'krauk-krauk'.

Zoe mengangguk. Lalu menggeleng. "Aku tidak tahu apa aku sanggup mendengar semuanya. *You know*, aku baru saja batal menikah."

“Pernikahan yang tidak pernah kau inginkan,” koreksi Eros.

“*Thanks*,” balas Zoe tak acuh.

Eros tertawa. “Kurasa kau butuh tidur. Besok pagi, kubawa kau menemui banyak orang.”

Mendengar ucapan Eros, Zoe baru sadar bahwa sore tadi adalah tidur ternyenyak yang didapatnya setelah sekian lama. Setahun belakangan sejak kepergian orangtuanya dan kedatangan Teo, ia hampir selalu terjaga di dapur. Membuat resep baru atau menghitung stok barang. Ia hampir selalu tertidur di kursi dengan posisi punggung menyakitkan.

Setiap pagi, Zoe bangun kelelahan dengan mata bengkok. Ia menangis bahkan saat tidur. Mimpinya selalu buruk. Mendatangi psikiater tidak memberi dampak baik. Kenangan mengenai orangtuanya belum menjadi hal manis untuk diingat. Masih menyakitkan. Membuatnya merasa kesepian.

“Hmm. Aku butuh tidur. Selama mungkin,” jawabnya dengan tatapan kosong.

“Kau begitu kesepian?” tanya Eros tepat pada sasaran.

Zoe pun menoleh padanya. “Hmm. Menyedihkan, bukan? Tidak kaya dan kesepian. Setidaknya kau masih punya banyak uang.”

Eros tidak berhenti makan. Tidak juga membalas tatapan Zoe. “Kau dan aku sama-sama kesepian. Kau mau kita berkenan?” ucapnya dengan nada datar.

Zoe tertawa. “Ide bagus. Kau ternyata lebih kesepian dariku.”

Eros menelan isi mulutnya dan meletakkan kacang itu. Ia kemudian menoleh pada Zoe. Wajahnya terlihat serius saat berkata, “Kau menganggapku bercanda?”

Zoe pun tidak berniat melanjutkan. Akhir perbincangan ini tertebak. Ia pasti kalah dengan konyol. Jadi, Zoe pura-pura menguap dan membaringkan tubuhnya di sofa.

“Selamat malam,” ucapnya dan memaksa menutup mata.

Zoe berpikir ia tidak akan bisa tidur. Ia hanya ingin berpura-pura. Namun, suara TV terdengar semakin lemah. Napasnya semakin teratur.

Aku sungguh bisa tidur?

“Selamat tidur. Kau hanya tidur 30 jam dua minggu belakangan,” balas Eros yang tidak didengar jelas oleh Zoe.

Zoe tidak tahu yang terjadi setelahnya. Namun, suhu ruangan menjadi lebih bersahabat dan aroma kayu manis itu membuatnya nyaman.



4 MEI

06 : 48

ZOE merasakan guncangan di tubuhnya. Seseorang memanggil namanya dan berulang kali meminta sesuatu. Suaranya tidak terdengar asing. Permintaan itu masuk dalam mimpinya. Seorang laki-laki yang memanggilnya dari kejauhan dan memintanya mendekat.

Awalnya Zoe tidak memedulikan. Namun, perasaan itu berubah semakin nyata. Panggilan terdengar lebih jelas di telinganya dan guncangan tidak bisa diabaikan.

Akhirnya Zoe terpaksa membuka mata.

“Hmm?” jawabnya asal dengan suara parau. Ia menguap dan meregangkan tubuh perlahan-lahan masih dengan mata tertutup.

“Bangun,” panggil suara itu.

“Hmm,” ucap Zoe lagi.

Dan segera kembali tidur.

Ia menarik selimut lebih rapat. Matanya masih pedih. Tubuhnya lemas. Kaki tangannya nyeri. Zoe masih butuh tidur. Sinar matahari juga masuk tidak sopan melalui celah tirai. Ia semakin enggan bangun.

Zoe baru hendak menghilang ke dunia lain lagi, saat sebuah gempa lokal datang dari pundaknya. Suara itu benar-benar tidak menyerah. Ia mengguncang kuat-kuat tubuh Zoe.

“Zoe, Zoe, Zoe Samantha,” panggilnya untuk kedua juta kali.

Dan Zoe terpaksa membuka mata lagi. Ia ingin mencekik siapa pun yang begitu berniat menghancurkan paginya. Namun, saat benda pertama yang dilihatnya adalah laki-laki itu lagi, emosinya mendadak lenyap.

Eros duduk di sampingnya. Bertelanjang dada dan beraroma *mint*. Rambutnya basah. Handuk putih terikat di pinggangnya dan menutup sampai lutut. Dua butir air menetes dari telinganya dan jatuh di punggung tangan Zoe.

“Eros?” sapanya.

“Hai,” jawab Eros dengan suara lembut yang sama dengan kemarin sore.

Zoe pun tiba-tiba terjaga penuh. Seluruh rasa kantuknya menguap. Ia bahkan tidak perlu berkedip beberapa kali untuk menjelaskan pandangan. Eros mengaktifkan seluruh saraf di otaknya secara serentak.

Zoe mendorong tubuhnya duduk. “Kenapa aku tidur di kasur?” tanyanya menyadari semalam ia tidak menutup mata di tempat ini.

Eros tersenyum. “Menurutmu, kenapa?”

Zoe memeriksa kelengkapan pakaiannya. Ia juga menoleh pada bagian kasur di sampingnya. Tidak terlihat seseorang pernah tidur di sana. Saat menoleh pada sofa, terlihat sebuah selimut bekas pakai dilipat berantakan.

“Terima kasih,” simpul Zoe.

Eros berbaik hati memindahkannya semalam. Tanpa disertai perbuatan lain.

Eros tersenyum miring. “Waktunya sarapan. Kita sibuk hari ini.” Ia bangun dari kasur dan berjalan mendekati lemarnya. “Kulihat semalam kau memilih baju itu. Jadi, kubawakan beberapa pasang. Kuharap sesuai maumu.”

Zoe melihat lagi ke arah sofa. Tiga pasang baju terlipat rapi satu meter di samping bekas selimut Eros.

“Aku punya baju di rumah,” jawab Zoe seraya menggaruk kepalanya. “Kenapa tidak aku pulang dan kembali lagi ke sini?”

Eros membuka lemari. “Aku tidak percaya kau tidak berniat kabur,” jawabnya di sela tawa. “*Sorry*, tapi kau sangat penting untukku.”

Zoe merinding mendengar jawaban Eros. Meski ia tahu bahwa hubungan mereka tidak lebih dari bisnis. Namun, mendengar cara Eros berbicara membuatnya merasa benar-benar dibutuhkan. Perasaan itu menyenangkan dan sulit disangkal.

“Untuk?” tanya Zoe mencoba mengendalikan perasaannya. Penjelasan lebih panjang Eros akan membantu Zoe tidak berpikir terlalu jauh.

“Membuat Teo berpikir kau masih mencintainya. Dia selalu memberin apa pun yang kau mau.” Eros melepas handuk itu setelah celana panjang terpakai sempurna di kakinya. Ia kemudian membuka pintu lemari lain dan menarik kemeja hitam.

Eros berbalik saat kemeja itu belum terkancing. Ia berjalan ke arah Zoe dan mengancingkannya satu per satu hingga berhenti sebelum dua kancing teratas.

“Kau keberatan?” tutup Eros saat kembali berdiri di samping kasur.

Zoe membuang muka. Ia harus menjernihkan pikiran. Ingatan barusan wajib dilupakan. Pemandangan semacam ini sering dilihatnya di kolam renang mana pun. Namun, entah mengapa terasa sangat berbeda jika Eros yang melakukannya.

Zoe tiba-tiba merasa suhu ruangan terlalu panas. Ia harus menahan diri tidak mengipas wajahnya yang memanas.

“Tergantung,” jawabnya. “Apa yang kau mau dari Teo?” tanyanya seraya berpura-pura mengurut tulang hidung. Kenyataannya ia hanya tidak ingin menatap Eros.

Eros tidak segera menjawab. Mereka terdiam cukup lama.

Hingga akhirnya Zoe menoleh dan menatapnya bingung. “Pertanyaanku salah?”

Eros mengerutkan alis, tampak berpikir keras. “Hanya aku, atau semua laki-laki berpikir perempuan lebih cantik saat bangun tidur?” tanyanya yang diakhiri senyuman miring.

Oh no, damn it.

Zoe kehilangan kendalinya. Ia tersipu. Eros selalu menyerang di saat ia tidak siap membalas. Atau di saat pikirannya telah separuh termakan kehadiran Eros. Kali ini serangan itu pun tidak bisa dibalas.

Zoe tidak tahu harus bagaimana. Jadi, ia terpaksa berpura-pura menguap lagi. “Saat seperti ini maksudmu?” balasnya seraya mengacak-acak rambut dan mengorek kuping.

Eros pun tertawa. “Semakin kau panik, semakin aku sulit berhenti.” Ia berbalik dan berjalan menuju pintu.

“Halo?” panggil Zoe setengah berteriak. “Jadi, apa jawaban pertanyaanku?”

Namun, Eros tidak berhenti. “Kutunggu di bawah,” ucapnya sebelum pintu tertutup di belakang punggungnya.

Fyuh.

Zoe tanpa sadar menahan napas saat Eros tertawa tadi. Beruntung ia segera pergi dan tidak perlu melihat Zoe berubah biru.

Gadis itu mengacak-acak rambutnya lagi. Pikirannya kacau.

Ia tidak memusingkan yang seharusnya ia pusingkan. Batalnya pernikahan itu, atau kemungkinan tuntutan orangtua Teo, atau kelanjutan cicilan kredit toko kue nya.

Eros membuatnya tidak bisa berpikir. Kurang dari 24 jam bersamanya telah mengubah hidup Zoe 180 derajat.

Zoe turun dari kasur dan rasa sakit dari pergelangan kaki membuat napasnya tercekat. Ia memejamkan mata rapat menahan teriakan. Zoe terkejut akan seburuk ini rasanya. Kaki dan tangannya terasa jauh lebih baik semalam, tapi tidak pagi ini. Mungkin kerja obat penghilang rasa sakit telah lenyap dari darahnya.

Zoe pun menguatkan diri dan melangkah lunglai mengambil pakaiannya. Ia berjalan semakin perlahan ke kamar mandi. Kakinya berjalan pincang dan beberapa kali mengernyit kesakitan.

Semalam ia menolak bantuan Eros memberinya asisten seperti jagoan. Tapi, ia setengah mati membutuhkannya sekarang. Tidak mungkin ia mengaduk adonan jika begini. Berdiri sepuluh menit terasa seperti kutukan. Entah bagaimana nasib toko kue dan pekerjaanya. Zoe harus memastikannya pada Eros setelah ini.

Zoe memasuki kamar mandi dan lagi-lagi tercengang. Ia merinding lebih tepatnya. Peralatan mandi dan perawatan khusus perempuan ditata dalam rak khusus. Di samping rak Eros.

Kondisi ini membuat Zoe merasa seperti... pasangan pengantin baru.

Zoe menelan ludah dan menggelengkan kepalanya cepat. Pikiran gila itu lagi-lagi datang.

Zoe kembali tertatih berjalan masuk dan cepat-cepat mengguyur kepalanya.

Eros Dominik.

Ia harus pergi dari pikirannya.



07 : 25

Eros melirik arlojinya. Ia sudah menunggu lebih dari tiga puluh menit. Sup di hadapannya sudah tidak lagi mengepulkan asap. Perutnya sudah bergemuruh marah.

Namun, gadis itu belum juga muncul.

Eros benci kondisi ini. Setiap gadis yang pernah dikencaninya terlambat 15 atau 30 menit dan datang dengan sangat cantik. Mereka tersenyum karena ditunggu. Merasa senang karena dianggap penting. Dan merasa laki-laki memang sepatasnya menunggu.

Jadi, saat itu pula Eros berhenti menghubungi mereka. Membiarkan mereka sadar atau membencinya. Eros tidak peduli dengan semua hujatan itu. Ia tidak “membutuhkan” mereka.

Namun, gadis ini, sayang sekali memang dibutuhkannya. Bahkan ia tidak bisa melakukan apa pun jika gadis itu menolak ikut atau keluar tiba-tiba dari permainan. Jadi, ia terpaksa menunggu. Terpaksa.

Puluhan pesan telah dikirim ayahnya. Menanyakan kelanjutan rencana disertai sindiran dan makian. Membacanya hanya membuat Eros semakin marah.

Hingga akhirnya saat melihat jam dinding menunjukkan pukul 07.30, Eros berdiri dan berderap cepat ke kamarnya. Ia membuka cepat pintu kamarnya yang tidak terkunci.

“Zoe!” panggilnya cukup keras.

Eh?

Namun, kamar itu kosong. Tidak berubah sejak ia meninggalkannya tadi.

Eros tidak melihat jejak kaki basah, tetesan rambut, atau pun helaian rambut panjang yang terlepas. Gadis itu tidak mungkin kabur. Tidak ada jendela di kamar lantai duanya ini. Satu-satunya ruangan lain yang tersisa adalah kamar mandi.

Eros mendekati pintu dan mengetuk keras. Ia mencoba mendengarkan suara dari dalam. Namun, pintu tebal itu menyulitkannya. Jadi, Eros mendorongnya sedikit dan ternyata pintu lagi-lagi tidak terkunci.

Eros memberanikan diri masuk dengan mata tertutup.

“Zoe?” panggilnya ragu.

“Siapa?!” teriak gadis itu keras-keras. “Keluar!”

“Ini aku,” jawab Eros mengeraskan suaranya.

“Eros?” Suara itu tiba-tiba berubah menjadi sangat lemah.
“Benar kau?”

“Hmm. Aku menunggumu. Kau...” Eros menelan ludah.
“... baik-baik saja?”

Lalu terdengar isakan pelan. “Kau menutup mata?”
tanyanya.

“Hmm. Kau baik-baik saja? Perlu kupanggil asistenku?”
tanyanya mulai khawatir. Suara Zoe tidak terdengar baik-baik
saja. Ia jelas tahu gadis itu menangis.

“Kaki dan tanganku kram,” ucapnya terpotong-potong.
“Tolong...”

Dan meledaklah tangisannya. “Sakiiiiitt!!” Ia menangis
sekencang-kencangnya.

Damn.

Eros bingung setengah mati. Ia tidak mungkin menolong
dengan mata tertutup seperti ini. Namun, jika membuka
mata, bisa-bisa gadis itu membuatnya tidak bisa melihat lagi.

“Jadi, aku harus bagaimana?” ucapnya panik. “Kau di
mana?”

“Di sini,” jawabnya masih menangis. “Beberapa langkah di
depanmu. Kau sungguh menutup mata?” tanyanya menuntut.

“Iya, ah, kau tidak punya pilihan selain percaya!” jawabnya
mulai kesal. “Arahkan aku. Kubawa kau ke kasur.”

“Tapi, aku masih basah,” jawabnya lagi.

Eros menggeram. “Peduli setan. Di mana kau?” tuntutan.

Zoe pun sempat diam sejenak, berusaha menekan
tangisannya. Ia kemudian mengarahkan Eros perlahan-
lahan menuju tempatnya. Saat akhirnya Eros berhasil
menemukannya, gadis itu berbisik sinis, “Jangan menyentuh
bagian lain!”

Eros menarik dan menghembuskan napas kesal. “Kau tidak punya pilihan dan masih menuntut?”

Dan setelah beberapa gerakan yang nyaris mendapat tamparan Zoe, Eros berhasil menemukan pundak dan lututnya. Ia kemudian mengangkat gadis itu dan membawanya selangkah demi selangkah ke kasur.

Zoe terbalut handuk hingga lututnya. Rasa sakit membuatnya tidak bisa bergerak sebelum sempat mengenakan pakaian.

Eros tahu gadis itu kesakitan. Eros pun punya harga diri dan sungguh tidak melihat apa pun. Hanya saja, ia laki-laki normal berusia 23 tahun. Tangan dan tubuhnya tidak bisa berbohong. Perjalanan menuju kasur ini terasa sangat menyiksa. Jantungnya bertempur antara kekhawatiran dan naluri normalnya.

Saat akhirnya Zoe telah berada di balik selimut, barulah Eros menghela napas panjang dan berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Ia mendengar tangisan gadis itu sedikit mereda.

“Aku bisa membuka mata?” tanyanya.

“Hmm,” jawab Zoe masih menangis.

Eros pun berbalik dan membuka mata. Ia mengambil pakaian di atas sofa. Saat berjalan kembali ke kasur, gadis itu tengah mengusap air matanya berkali-kali.

Eros menyerahkan pakaian pada Zoe. “Lukamu memburuk?” tanyanya lagi seraya berbalik. Memberi kesempatan pada Zoe memakai baju.

“Kakiku,” jawabnya parau. “Kau punya penghilang rasa sakit?”

“Kau sangat kesakitan?” tanya Eros tidak tega. Rasa bersalah menyergapnya.

Eros kembali berbalik saat seseorang menepuk punggungnya. Ia melihat Zoe masih basah kuyup. Ia pun berlari mengambil handuk di lemari kamar mandi. Ia kemudian bergegas membantu mengeringkan tangan dan kakinya. Gadis itu tidak bisa banyak bergerak.

Ia memberikan handuk lain dan memerintah, “Keringkan rambutmu!” seraya menutupkan handuk pada kepala Zoe. “Bagian mana yang sakit? Yang kemarin?” tanyanya dan membuka selimut Zoe.

Kekhawatiran menguasainya. Ia tidak bisa menahan diri. Meskipun setelah ini Zoe menampar atau meninju wajahnya, tidak jadi masalah.

Eros melihat kedua betis Zoe kaku seperti kayu. Gadis itu hebat masih belum pingsan dengan rasa sakitnya. Eros meminta Zoe berbaring dan memberi pijatan pada kedua kakinya.

Seperti sebelumnya, Zoe menangis semakin kencang dan memohon dilepaskan. Hanya saja kali ini tidak ada umpatan atau tendangan paksa.

Eros pun menguatkan diri. Ia tidak tahan mendengar tangisan semacam itu. Apalagi jelas bahwa penyebab gadis itu menangis adalah dirinya.

Hingga akhirnya, setelah menit-menit seperti menunggu detik kelahiran bayi, gadis itu tidak lagi berteriak dan bisa mengendalikan tangisannya.

Eros menghela napas panjang dan jatuh terduduk di lantai. “Kau pasti membenciku,” ucapnya.

Zoe tidak menjawab. Ia masih sibuk mengurus napasnya yang terengah-engah setelah menahan sakit.

Eros melirik arlojinya. Waktunya menipis. Namun, ia tidak mungkin memaksa gadis itu ikut. Rencana terburuk adalah Eros menjalankan semuanya sendiri.

Gadis itu masih diam. Eros mulai khawatir ia pingsan.

Namun, tepat saat ia berdiri, Zoe bersuara, “Kau membantuku kemarin. Jadi, kurasa kita impas. Selesaikan saja semuanya. Aku tidak akan membencimu,” jawab Zoe dengan mata masih terpejam dan napas mulai teratur.

Eros mengernyit. “Impas?” ulangnya.

Zoe membuka mata dan Eros menawarkan bantuan untuk duduk.

“Aku mungkin sudah mati sekarang jika memaksa hidup bersamanya,” sambung Zoe dengan suara dingin.

Eros belum bisa mengerti jalan pikiran gadis itu. Ia menyipit dan bertanya, “Kau tidak keberatan aku memanfaatkanmu?” kejarnya.

Zoe menggeleng. “Aku yang memutuskan ikut permainanmu.” Ia mendongak menatap Eros. “Aku akan ganti baju di kamar mandi. Kau juga harus mengganti bajumu.”

Zoe bangkit dari kasur perlahan-lahan. Ia menolak Eros membantunya berjalan. Kakinya berjalan pincang dan berhenti beberapa kali. Tapi, ia tidak mengeluh.

Eros menatap punggung kurus Zoe yang menjauh. Ia tidak menyangka gadis itu begitu dingin menghadapi kondisi ini. Sikapnya tidak seperti dugaan. Semua mantannya mengajarkan hal berbeda. Eros sudah sangat siap jika gadis itu mundur dari permainan dan mengutuknya. Membencinya beserta seluruh rencana gila itu.

Namun, ia sama sekali tidak menyalahkan Eros.

Eros tidak sedikit pun berpikir menyelamatkan Zoe. Ia hanya menculik gadis itu untuk kepentingannya. Dengan sedikit sikap berontak dan brutal, gadis itu membuat permainannya tidak membosankan. Jadi, melanggar perintah untuk membunuhnya cukup setimpal.

Namun, Eros baru sadar gadis itu *memang* putus asa. Pernikahan itu menghantuinya. Teo mungkin adalah mimpi yang lebih buruk dari Eros.

Eros melepas satu per satu kancing kemejanya. Ia berjalan menuju lemari dan mengganti cepat celananya. Niat untuk menggunakan motor dan menghemat waktu berubah setelah melihat kondisi Zoe. Ia menarik kaus putih dan blazer biru muda.

Zoe Samantha.

Gadis keturunan Perancis berusia 25 tahun. Tinggi tubuh 158 cm dan berat 50 kg. Berkulit cokelat terang. Berambut panjang cokelat karamel dan bergelombang.

Sebelumnya, Eros tidak tertarik pada gadis lebih tua. Mendekati gadis lebih muda dan bermain-main lebih menyenangkan. Namun, kini sebuah senyuman menarik ujung bibirnya. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Gadis itu menantang untuk ditaklukkan.

Dan terlalu menarik untuk diabaikan.



08 : 59

Eros menghentikan mobilnya dan menekan klakson keras-keras. Ia memarkir *Accord* hitamnya di depan sebuah gerbang besi tinggi. Perlahan gerbang terbuka dan Zoe bisa melihat halaman rumput luas.

Tidak. Tunggu.

Itu bukan halaman. Entah bagaimana menyebutnya. Tidak seluas padang rumput. Tapi, lebih luas dari arti semua halaman yang pernah Zoe tahu. Di hadapannya membentang peternakan kuda milik pribadi yang lebih luas dari peternakan kuda wisata milik pemerintah.

Zoe menelan ludah. Semoga peternakan ini bukan milik Eros. Atau pun ayahnya.

Zoe membayangkan biaya perawatan dan pakan kuda lebih mahal dari cicilan kredit toko rotinya. Bahkan menjadi kuda Eros lebih bahagia dibanding kondisinya sekarang. Setidaknya kuda itu tidak akan dipaksa menikah dengan orang asing.

Eros tidak menunggu sedetik pun untuk kembali memacu mobilnya memasuki halaman. Zoe melirik kaca spion. Gerbang kembali tertutup otomatis di belakang mereka.

Eros terlihat sangat terburu-buru sejak mereka selesai sarapan. Meski ia tidak mengatakan apa pun, Zoe cukup peka untuk melihat bahwa ia dikejar waktu. Jadi, sepanjang perjalanan dari Dago Pakar menuju Maribaya, Zoe tidak mengatakan apa pun.

Eros fokus menyetir mobilnya menaiki dan menuruni bukit, menyalip mobil-mobil, menginjak rem mendadak, dan membanting setir memakan jalur lawan. Ia terlihat sangat profesional mengendalikan mobilnya. Jadi Zoe hanya bisa berdoa ia tidak mati di tangan Eros.

Mereka memasuki halaman. Zoe melihat belasan kuda di kanan-kiri jalur pasir mobil. Mereka tidak peduli dengan kecepatan mobil Eros. Beberapa kuda hanya menoleh dan kembali merumput dengan tenang. Mereka seperti mengenali mobil hitam ini.

Zoe menelan ludah lagi. Sekarang hampir pasti peternakan ini milik Eros. Atau ayahnya. Atau keluarga besar Dominik. Atau siapa pun terkait laki-laki di sampingnya.

Zoe masih tidak mengerti. Bagaimana mungkin seseorang tetap begitu kaya di zaman seperti ini?

“Kau pernah berkuda?” tanya Eros tiba-tiba.

Zoe tersentak dari pikirannya dan menoleh. “Apa?” jawabnya spontan.

“Kau,” ulangnya. “—pernah berkuda?”

Zoe menggeleng. “Aku tidak tertarik menaiki hewan-hewan.”

Eros tidak menjawab. Ia hanya menginjak pedal gas lebih dalam.

Bangunan ini cukup aneh. Gerbang depan dengan gerbang selanjutnya dipisahkan padang buatan beserta kuda-kuda itu. Kini, Eros berhenti lagi di depan gerbang kayu berpahat. Pahatan itu sama dengan yang dilihat Zoe di rumah Eros. Yang menurutnya menuju kamar utama. Seperti gabungan naga, elang, dan pohon-pohon rindang.

Tidak menakutkan. Mungkin karena Zoe tidak mengerti. Tapi, jelas terlihat mahal. Itu yang ia mengerti dengan baik.

Eros mengeluarkan ponsel dan menelepon, “Buka pintunya. Aku sampai tepat waktu.” Eros terdengar sedikit marah. Atau hanya perasaan Zoe. Namun, saat Eros melanjutkan dengan, “*Dad*, kau juga tidak punya banyak pilihan. Ikuti rencanaku.” Zoe tahu bahwa laki-laki di sampingnya sedang ‘bekerja’.

Eros terdengar sangat serius. Mungkin itu sebabnya Zoe menganggap emosinya tinggi. Sisi yang Zoe lihat selama ini hanya Eros sibuk ‘bermain’ dan menggodanya. Sekarang, dengan sisi profesionalnya, Eros terlihat menakutkan.

Zoe tidak sanggup membayangkan rupa dan wujud ayahnya. Dalang dari semua ini, *seharusnya*. Keluarga ini tidak hidup seperti keluarga pada umumnya. Entah apa pun bisnis atau pekerjaan mereka, Zoe bisa pastikan mereka tidak pergi ke kantor, *romusha*, lalu pulang terengah-engah. Mereka bisa

mendapat ratusan juta rupiah dengan hanya duduk manis dan beberapa kata.

Yah, hanya tebakan Zoe. Namun, seharusnya tidak jauh dari situ.

Kita lihat siapa Eros sebenarnya, simpul Zoe tidak lagi mau berpikir.

Gerbang kayu perlahan terbuka.

Zoe segera disodori pemandangan bangunan rumah Eros di Dago Pakar. Rumah itu seperti baru saja diangkat seperti maket kayu dan dipindahkan ke sini. Semuanya sama persis. Bentuk, warna cat, ornamen, dan luas bangunannya. Seperti dikerjakan dalam waktu sama oleh orang yang sama, yang seharusnya mustahil. Namun, begitulah kenyataannya.

“Rumah siapa?” tanya Zoe bersuara serak. Ia tidak tahu apakah pertanyaan itu retorik atau polos. Namun, bibirnya tidak tahan untuk bertanya.

“Ayahku,” jawabnya pendek.

Eros kemudian memarkirkan mobilnya di depan pintu masuk utama. Ia menekan klakson keras-keras dan seorang berjas hitam keluar dari pintu itu. Eros mematikan mobil dan berbicara datar, “Turun,” pintanya.

Zoe tidak berkomentar. Ia mengikuti dengan patuh.

Laki-laki itu menyapa Eros hanya dengan anggukan kecil, tanpa sepele kata. Ia kemudian berjalan di depan dan Eros menarik Zoe masuk.

Mereka berjalan memasuki rumah dan Zoe merasakan tubuhnya merinding. Rumah ini sama dengan yang dilihatnya kemarin malam dan pagi tadi. Tidak sedikit pun berbeda. Piano, mobil, tangga lingkaran, ruang tamu, seluruh guci serta *wallpaper*.

Jantung Zoe berdebar tidak keruan. Memasuki rumah itu seperti memberikan nyawanya secara cuma-cuma. Meski semuanya sama, aura yang dirasakan Zoe sangat berbeda. Rumah Eros dipenuhi asisten rumah tangga berseragam putih dan bertubuh kurus. Sedangkan rumah ini dipenuhi penjaga berjars hitam dan bertubuh besar.

Mereka berjalan ke arah belakang rumah. Melewati dapur dan ruang makan. Menuju satu pintu yang terkunci rapat. Zoe menelan ludah saat pintu dibuka secara perlahan-lahan. Entah sengaja atau tidak. Namun suara kunci itu mengintimidasinya.

“Ayahmu di dalam,” ucap laki-laki itu pada Eros saat ia menyingkir dari pintu.

Eros tidak menjawab.

Dia masih menggenggam tangan Zoe dan menarik gadis itu masuk. Pintu yang seperti menuju neraka itu dibukanya tanpa ragu. Tidak sampai tiga detik kemudian, mereka telah berada dalam sebuah gudang sangat besar dan sangat terang.

Gudang yang Zoe tahu di rumahnya hanya berukuran 2x3 meter persegi untuk menyimpan tepung dan bahan baku. Namun dalam gudang ini, kau bisa bermain petak umpet tanpa tertangkap di balik balok kayu besar dengan abjad merah berbagai bahasa. Balok itu seperti bayangan Zoe dalam film *Madagascar*. Sebesar dan sekokoh itu untuk memindahkan seekor kuda nil ke Afrika.

Eros masih terus menariknya. Langkah Zoe kini terseret bukan karena Eros terlalu cepat. Namun, kakinya yang melemah dengan semua kondisi ini. Mungkin juga ditambah sedikit rasa nyeri. Kepala Zoe menjadi kosong dengan semua kemungkinan yang pernah ada di benaknya.

Permainan yang ia masuki jauh di luar kemampuannya. Melihat bagaimana Eros terlihat sangat serius sekarang, Zoe

semakin sadar ia telah menjeburkan diri ke kolam ikan hiu. Sedikit saja kesalahan, namanya tidak akan terdengar lagi.

“*Goedemorgen, Dad¹,*” sapa Eros saat mereka tiba-tiba berhenti melangkah.

Oh?

Zoe baru menyadari bahwa laki-laki ini seperti dirinya. Separuh darah Belanda dan separuh Indonesia. Ayahnya terlihat kental berdarah Belanda.

Namun, penampilan ayahnya jauh dari dugaan Zoe. Ia pikir akan menemui seseorang yang dipenuhi tato atau bekas jahitan luka. Namun, yang berdiri di hadapan Zoe sekarang hanya pria tua di akhir usia 60 tahun dengan rambut putih, sedikit bongkok, berkemeja dan celana putih, serta *sweater* abu-abu. Ia memakai topi *Panama* dan menghisap cerutu yang mengepulkan asap tebal.

Ayahnya tidak segera membalas sapaan Eros. Ia menghisap cerutunya kuat-kuat dengan mata terpejam dan menghembuskannya puas. Kemudian ia membuka mata dan tersenyum miring. Zoe tahu sekarang dari mana Eros mewarisi senyum itu.

“*Hallo, Zoon²,*” balasnya kemudian dengan suara berat. Lebih berat dan berwibawa dari suara Eros. “Kau membuat tamu kita lama menunggu,” ucapnya dalam tawa yang diselingi suara batuk akibat nikotin.

Ia kemudian menoleh pada Zoe.

Oh Tuhan.

Zoe merasakan napasnya tercekat. Jantungnya menggempur rongga dadanya hingga gadis itu ingin pingsan hanya karena ditatap. Sungguh. Semua persepsi merendahkan tadi musnah.

¹ Selamat pagi, Ayah.

² Halo, anakku.

Kini, Zoe tahu dari mana Eros mewarisi aura kuatnya. Namun, ayahnya jutaan kali lebih mengerikan. Zoe bisa merasakan ketidaksukaan pria itu atas kehadirannya., walau ia tersenyum tipis dan mengulurkan tangan saat melangkah mendekat.

Zoe merasa ketakutannya tidak sebanding dengan sakit di kaki dan tangannya. Ia sungguh memilih pingsan. Sungguh.

Seiring suara mengintimidasi langkah sepatu pantofel itu mendekat, Zoe melihat seseorang duduk di belakang pria itu. Ia sejak tadi tertutupi karena Zoe begitu fokus pada pria monokrom ini.

Teo?!

Laki-laki itu tidak sadarkan diri dan diikat di kursi. Wajahnya babak belur. Ujung bibir dan hidungnya berdarah. Pakaianya masih sama sejak terakhir Zoe melihatnya kemarin.

“Kau Zoe Samantha?” tanya pria itu. Ia berjalan maju dengan tangan terulur dan senyum sinis.

Zoe menatap bergantian antara Teo dan tangan itu. Ia masih kesulitan memfokuskan pikiran. Tangan kanannya masih dalam genggaman Eros.

Ia memberanikan diri menarik napas panjang dan tersenyum kecil.

Namun, saat Zoe berusaha melepas tangannya dari Eros, laki-laki itu justru menarik ke arah berlawanan. “Zoe, dia ayahku. Ayah, dia Zoe.” Tangan kiri Eros mendorong Zoe lebih jauh di belakang punggungnya. “Cukup perkenalannya. Kita urus tamuku,” pungkasnya enggan dibantah.

Ayahnya terlihat tidak senang dengan tindakan barusan. Ia menatap marah pada Eros yang mengabaikannya.

Zoe semakin ketakutan.

“Kau cari mati?” tanyanya mencubit pelan punggung Eros.

Namun, Eros tetap menariknya beberapa langkah menjauh. Tangan bebasnya menarik kursi kosong di dekat sana. Zoe berusaha mengimbangi gerakan tiba-tiba barusan dengan langkah terseret.

“Tunggu di sini,” perintahnya seraya mendudukan paksa Zoe di sana.

Zoe hanya bisa patuh.

Lututnya gemetar. Matanya tidak lepas dari Teo.

Saat Eros hendak berbalik dan menjauh, Zoe menarik lengannya. Ia memaksa Eros membungkuk hingga tidak perlu suara untuk bertanya, “Dia mati?”

Eros tersenyum kecil, membungkuk mendekati telinganya.

“Dia menunggumu,” jawabnya.

Apa? Apa katanya?

Eros hendak berbalik lagi, tapi Zoe mencengkeram lengannya lebih kuat. Ia menatap mata Eros panik. “Apa maksudmu?”

Namun, Eros justru tertawa. Ia kemudian mendorong lembut tangannya.

“Tenang. Dia belum boleh mati,” jawabnya.

Zoe pun sejenak merasa dipermainkan. Namun, jawaban Eros menenangkannya. Napasnya bisa menjadi lebih teratur. Ia pun melepaskan cengkeramannya dan menunduk lemas.

Eros berjalan tenang menghampiri ayahnya. Pria tua itu menghisap cerutunya seraya berjalan ke belakang Teo. Ia meminta wanita (yang dipanggil Cathy oleh Eros di ambulans) untuk menuang minuman.

Zoe masih terus memperhatikan Eros yang berdiri di hadapan Teo sekarang. Ia melipat lengan. Matanya tampak mengamati kondisi Teo yang tidak bergeming.

“Kau berusaha membunuhnya?” tanya Eros seraya menendangkan kakinya pada tulang kering Teo. Namun, laki-laki itu masih pada kondisi semula. Tidak sadarkan diri.

“Kau menyukai gadis itu?” tanya ayahnya di luar konteks.

Apa?

Zoe tidak bisa dibuat lebih tercengang dari sekarang. Dalam kondisi segenting ini, dengan nyawa seseorang di ujung tanduk, ayahnya menanyakan hal yang paling tidak ingin didengarnya.

“Jawab pertanyaanku,” desak Eros sesuai dugaan Zoe.

Pria tua itu tersenyum sinis. “Kau menyukainya. Itu membuatku tidak menyukainya,” ucap ayahnya sebelum menenggak minuman.

Keluarga ini gila.

Zoe tidak pernah menyangka akan terlibat dalam dunia gelap ini. Tidak ada nyawa yang penting di sini, kecuali pria itu dan Eros. Baru kali ini Zoe merasa hidupnya tidak semenderita yang ia pikir. Setidaknya selama ini ia menghargai orang lain seperti ia ingin dihargai. Sedangkan konglomerat ini bahkan tidak tahu cara menghormati orang lain.

“Jadi? Apa jawabanmu?” Eros menyilangkan lengan menatap ayahnya.

Ayahnya memindah gelas ke tangan kirinya. Ia kemudian mengambil beberapa langkah maju mendekati Teo. “Anak manja ini tidur hanya dengan tiga pukulan.” Tangannya kemudian terulur dan meraba sisi kanan leher Teo. Ia mencari-cari satu titik.

Kemudian dengan satu tekanan kuat, Teo tiba-tiba membuka mata dan berteriak sangat keras.

Sial.

Teriakan itu begitu mengejutkan Zoe. Namun, gadis itu hanya mampu terduduk kaku di kursinya. Teriakan Teo membuat situasi lebih mencekam. Bahkan kematian terasa lebih dekat dari yang pernah ia sadari.

Namun, ternyata semua itu belum cukup. Selang beberapa detik sejak Teo bangun dari ketidaksadarannya, Zoe mendengar Teo meneriakkan namanya.

“ZOE!” Suaranya terdengar girang. “Zoe Samantha!”

Oh Tuhan...



Teo memberontak di kursi. Ia berusaha menjebol ikatan. Teriakannya histeris memanggil Zoe. Matanya terfokus hanya pada gadis itu. Eros menoleh pada Zoe. Gadis itu pucat pasi. Ia terlihat ketakutan dengan cara Teo memaksakan diri meraihnya. Teo terlihat siap menerkam gadis itu. Ia menghentak-hentakkan kursinya dan bergerak maju dengan suara berisik derit kursi kayu.

Ayahnya terlihat bosan dengan pertunjukan ini. Ia berjalan pergi dan meminta semua orang kecuali mereka bertiga mengosongkan gudang.

“Zoe! Kau baik-baik saja?” tanya Teo di antara napas terengah-engah.

Zoe tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Teo. Ia terlihat kaku dan tidak bisa bangkit dari kursinya. Gerak naik turun pundak Zoe dengan napasnya yang memburu sangat cepat membuat Eros akhirnya mengambil langkah lebar dan dalam sekejap menjadi penghalang antar keduanya.

“Butuh sesuatu?” tanyanya pada Teo berusaha tersenyum santai.

Kaki Eros menempel pada lutut Zoe. Teo berada satu meter di depannya.

Zoe menarik blazer di punggungnya. Gadis itu membisikkan, “Tolong aku,” berulang kali dengan suara lirih.

Eros menelan ludah. Suara itu mengusiknya. Membuatnya merasa bersalah. Membuatnya merasa harus bertanggung jawab dan melindunginya.

Teo pun berhenti bergerak. Ia tidak lagi menghentakkan kursinya. Kepalanya mendongak cepat dan menatap marah padanya. “Minggir,” desisnya.

Eros tersenyum. “Kau terlihat semakin menyukaiku.”

“Lepaskan aku! Pengecut!” umpatnya semakin marah. Ia kembali meronta-ronta.

Namun, tali itu tidak sedikit pun melonggar. Seharusnya seluruh tubuh Teo nyeri. Laki-laki itu cukup hebat menahan rasa sakit untuk meraih Zoe.

“Aku tidak berselera melihatmu menyakitinya.” Eros lalu menendang kuat kursi Teo, membuatnya setidaknya sepuluh senti lebih jauh dari gadis itu.

Teo terlihat semakin marah. Suara napas memburunya terdengar jelas di telinga Eros. “Aku tidak mungkin menyakitinya!” bentaknya.

“Dia tanggung jawabku.” Eros berjalan mendekatinya.

“Sejak kapan kau—”

“Dia bukan lagi pengantinmu.” Sebaris kalimat itu memotong ucapan Teo dan terdengar begitu indah di telinga Eros. Ia bersedia mengulangnya ribuan kali jika diminta. “Aku mencurinya darimu.”

Dua kalimat itu berhasil meledakkan amarah Teo. Dan tampaknya akan selalu berhasil. Teo memerah. Tidak hanya wajah, tetapi juga leher dan telinganya. Tangannya mengepal. Ia terlihat siap membunuh Eros.

“Kau membuatnya membatalkan pernikahan!” Teo meraung begitu keras.

“Pintar,” sambung Eros cepat. Eros kemudian membungkuk dan menyamakan tinggi wajah mereka. “Seharusnya dengan otak itu tidak sulit mengingat jatuh tempo utangmu.”

Bingo.

Detik itu juga kemarahan Teo berubah menjadi raut wajah canggung. Ia kembali panik, tetapi dengan cara yang berbeda. Ia menghindari kejaran mata Eros dan berdeham.

Utang apa? Jatuh tempo apa?” Teo tiba-tiba duduk dengan tenang di kursinya. Otot-otot tubuhnya tidak lagi tegang. “Ayahmu berulang kali mengatakan hal yang sama. Aku tidak mengerti.”

Eros sontak tertawa. “Dari mana kau tahu dia ayahku?”

Teo tertangkap basah.

Ia gelagapan. Matanya berlari ke sana kemari. Ia tersedak napas sendiri. Suaranya gugup dan tergagap menjawab, “Kau bilang aku akan menemui ayahmu. Siapa lagi—”

“Kau pernah melihatnya,” potong Eros. Tubuhnya kembali tegak. “Di tempat ini. Di hari yang sama setahun lalu. Untuk urusan yang tidak mungkin kau lupakan.”

Teo tersedak lagi. “Ap, apa?” Ia tertawa menyedihkan. “Kau tidak punya bukti.”

“Kau yakin?”

“Kau tidak mungkin punya bukti!” Teo bersikeras.

“Itu menghantuimu setahun belakangan?”

“Hahaha.” Teo tertawa menyedihkan lagi. Ia terlihat berusaha mendongak dan menatap Eros. Keringat membasahi dahinya. “Kau tidak punya apa pun untuk menuntutku.”

Eros tersenyum. “Aku tahu kau akan mengucapkannya.” Ia berbalik dan berjalan menuju Zoe. “Menurutmu, apa alasan tunanganmu masih hidup hingga saat ini?”

Eros menatap gadis itu.

Dan Zoe balas menatapnya dengan alis mengerut. Tampaknya seribu pikiran berkecamuk dalam benaknya. Ia yakin Zoe ingin memukulnya sekarang. Eros menipunya. Tidak hanya itu, Eros juga mempermainkan, memanfaatkan, dan sekarang berencana menyakitinya.

Namun, Eros membalas tatapan benci itu dengan kedipan mata. Ia menggerakkan bibir tanpa suara, “*Trust me.*”

Dan tentu saja gadis itu membuang muka.

Eros tersenyum miring dan berbalik.

Teo menggeram, “Jika kau berani menyakitinya, —”

Kata-kata itu jelas memancing Eros. Ia segera mengulurkan tangan dan mengusap rambut Zoe. “Tunanganmu cantik. Kau tahu itu.” Eros menurunkan tangannya menelusuri pelipis dan pipi Zoe. Punggungnya membungkuk untuk memposisikan telinga gadis itu tepat di samping bibirnya. “Aku kesepian. Tunanganmu berpotensi—”

“Apa maumu?!” Akhirnya bentakan itu keluar dari mulut Teo.

Nice.

“Di mana uangku?”



Zoe mematung.

Jadi itu maksudnya? Itu yang dia maksud 'penting' untuknya?

Eros menyentuh tubuhnya yang kaku. Setiap sentuhan ujung jemari Eros di pipi dan pelipisnya membuat Zoe merinding. Ia tidak bisa bergerak. Bernapas bahkan terasa sulit. Pikirannya berkecamuk tidak keruan.

Ia mengerti sekarang. Alasan Eros ingin membuat Zoe terlihat “masih” mencintai Teo adalah untuk menyakitinya. Untuk melukai Zoe di depan Teo agar laki-laki itu melakukan yang Eros mau, memberi informasi yang ia butuhkan, dan setelah itu urusan antara mereka bertiga selesai.

Tidak.

Urusan antara Teo dan Eros lah yang selesai. Sedangkan Zoe masih akan terikat dengan Teo selamanya. Pembatalan pernikahan itu hanya alat Eros untuk menculik mereka berdua. Hanya itu sejak awal.

Opsi Zoe ikut dalam permainan ditambah bualan sial itu hanya untuk mempermudah tugas Eros. Ia mengaduk-aduk perasaan Zoe. Membuatnya bingung dan kalut. Hingga dengan emosi sesaat memutuskan kabur dari pernikahan.

Tolol.

Zoe pergi untuk rahasia kematian orangtuanya yang Eros janjikan. Namun, ternyata semuanya palsu. Ia hanya dimanfaatkan. Dibeli dengan sebuah permainan.

Zoe paham sekarang kenapa Eros merasa patut dibenci.

Sialan.

Zoe merasakan darahnya mendidih. Memang adalah keputusannya untuk ikut permainan. Untuk memercayai orang asing ini dibanding meneruskan pernikahan terkutuk itu. Jadi, seharusnya ia siap ditipu. Namun, sikap Eros yang bertanggung jawab pada lukanya membuat Zoe sedikit berharap. Yang kini berbalik menyakitinya.

Mungkin seharusnya ia dibunuh di hari pernikahan itu.

Namun, cara itu berisiko. Tidak akan ada informasi dari Teo. Jadi, cara ini lebih baik. Menyiksa Teo dan Zoe perlahan-lahan hingga seluruh urusan selesai, lalu meninggalkan mereka tidak bernyawa.

Zoe seharusnya tahu bahwa manusia semacam Eros tega melakukannya. Bahwa dunianya menganggap sebuah nyawa dapat dibeli. Zoe sempat sedikit berharap Eros lebih baik dari dugaannya. Namun, kenyataan bahwa laki-laki itu jauh lebih rendah dari semua hal terburuk yang pernah Zoe pikirkanlah yang membuatnya marah.

“Jadi itu maksudnya?” desis Zoe lebih pada dirinya sendiri.

Namun, sepertinya Eros mendengar ucapannya. Laki-laki itu pun membungkuk lagi, sangat sedikit hingga Zoe merasakannya dari hembusan napas Eros yang hangat di tengukunya.

“Apa pun yang ada dalam otakmu, kupastikan itu salah.”

“*Bullshit*,” desis Zoe marah. Ia mulai sulit mengendalikan suaranya.

“Jangan memaksaku menciummu untuk membuktikannya.”

Hanya itu jawab Eros dan ia segera kembali menghadapi Teo.

Sial.

Zoe bisa merasakan keseriusan dan kesungguhan ucapan Eros. Namun, kejahatan Eros tidak semudah itu dimaafkan.

“Menjauh darinya!” bentak Teo sangat keras yang mengalihkan pikiran Zoe. Laki-laki itu kembali meronta dan menghentak-hentak kursinya.

Diam.

Zoe mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia sungguh ingin berdiri dan melakban mulut Teo. Kemarahannya tidak perlu diperburuk lagi dengan bentakan dari mulut Teo.

Hidupnya di ujung tanduk. Mati di tangan Teo atau di tangan Eros. Namun, sekarang, ia memilih menyeret mereka bersama-sama ke neraka.



“Berapa yang kau mau?” bentak Teo untuk pertanyaan Eros barusan.

Eros baru akan menjawab ketika ia mendengar sesuatu yang tidak bisa diabaikannya. Desisan gadis itu disertai rasa benci yang kuat membuatnya sangat terganggu.

“Jadi itu maksudnya?”

Pertanyaan itu membuat Eros yakin ia telah kehilangan kepercayaan Zoe. Sebetulnya bukan masalah jika gadis itu membencinya. Zoe tidak akan meninggalkannya sebelum tahu rahasia kematiannya orangtuanya. Gadis itu akan tetap berguna untuknya.

Namun, anehnya posisi disalahpahami terasa begitu mengganggu bagi Eros.

“Apa pun yang ada dalam otakmu, kupastikan itu salah.” Ucapnya bersungguh-sungguh. Ia masih ingin menjelaskan lebih jauh. Namun, gadis itu memotong.

“*Bullshit.*”

Dan Eros sungguh hampir kehilangan kendalinya. Ia bisa saja mengabaikan teriakan-teriakan Teo di depan sana. Menjelaskan panjang lebar pada Zoe dan membuat gadis itu memercayainya lagi.

Lagi?

Oke, mungkin Zoe tidak pernah memercayainya. Cukup bagi Eros jika gadis itu tidak membencinya.

Eros mencari cara untuk membuat gadis itu bungkam dan berpikir ulang. Jadi, yang terucap dari mulutnya adalah, “Jangan memaksaku menciummu untuk membuktikannya.”

Kalimat itu mungkin membuat Zoe bimbang atau justru semakin marah. Namun, tidak ada kalimat lain yang lebih baik yang bisa dipikirkannya.

Eros menjauhkan diri dari Zoe. Aroma tubuh gadis itu membuat pikirannya tidak waras. Ia bisa mabuk hanya karena berada di dekatnya.

“Menjauh darinya!” bentak Teo sangat keras yang mengalihkan konsentrasi Eros.

Eros menyatukan pikirannya. Ia berusaha kembali fokus.

Kaknya dipaksa berjalan mendekati Teo. Bentakan barusan menusuk telinganya. Ia bukan penggemar suara melengking. Sedangkan Teo berulang kali membuat telinganya sakit. Eros mulai tergiur melakban mulut itu sampai jawaban yang ia butuhkan terucap.

“Berhenti pura-pura bodoh. Kau tahu akibatnya mempermainkan ayahku.”

“Kau tidak punya bukti! Aku bisa menuntutmu karena ini semua!”

Eros pun tidak tahan lagi.

Ia melayangkan pukulan ke rahang Teo dan mencengkeram kerah kemejanya. Ia menarik paksa tubuh Teo hingga laki-laki itu mulai panik tercekik.

“Kuberi kau satu minggu. Lebih dari itu, keluargamu akan mendapat kiriman peti mati atau kau mendatangi pemakaman mereka. Pilihan di tanganmu.” Eros melempar

Teo kembali ke kursi. “Dan berhenti membentakku,” desisnya penuh kebencian.

Eros mengambil ponsel. Suara ayahnya menjawab dari seberang sana.

“*Ik ga ervandoor*”³,” ucapnya dan langsung memutus telepon.

Eros berjalan cepat ke pintu keluar. Ia meraih tangan Zoe dan menggenggamnya kuat. Umpatan Teo masih terdengar beberapa meter di belakang sana. Disertai ancaman yang membuat telinga memerah. Namun, Eros mengabaikannya.

Zoe juga memberontak, mengutuk, dan melayangkan ancaman. Langkahnya berat dan diseret. Namun, hal itu tidak menghentikan Eros. Ia tetap membawa gadis itu dalam gendongannya dan kembali ke dalam mobil.

Pikiran Eros tidak lagi fokus pada pekerjaannya. Teo bukan lagi yang terpenting.

Zoe mendistraksinya.

Dan sayang sekali Eros tidak keberatan jika gadis itu yang melakukannya.



13 : 05

Zoe turun dari mobil dan udara dingin menyergapnya. Ia memakai blus *crop top* dan *hot pants* biru. Eros membawanya ke puncak lembang. Ke salah satu restoran di kompleks perumahan Giri Indah.

Zoe menengadah mencari matahari. Namun, sepertinya matahari nyaman bersembunyi. Siang ini lebih berawan dari biasanya. Sedikit lebih dingin dan lembap. Suasana seperti ini bukan favorit Zoe untuk bepergian.

³ Aku pergi.

“Kenapa ke sini?” tanya Zoe dingin.

Tempat ini cukup terkenal. Namun, bukan untuk makan siang. Posisinya di atas bukit dengan pemandangan kota. Setiap *banner* pemasarannya menawarkan *city view dinner*. Terbukti hanya dua mobil di halaman parkir mereka, *BMW* putih dan *Accord* hitam Eros.

“Aku lapar,” jawab Eros seraya menekan kunci mobilnya. Ia turun dengan *blazer* dicengkeraman tangan kirinya dan berjalan di depan Zoe.

“Harus di sini? Kenapa dengan restoran lain?” tuntutan Zoe tidak mengerti

Perjalanan dari Maribaya ke tempat ini memakan waktu lama. Jalanan dipadati angkutan dan kendaraan pribadi. Mereka kembali menaiki dan menuruni bukit hanya karena perut Eros lapar.

“Kau terdengar lebih lapar dariku,” jawab Eros cuek.

“Apa?” sambar Zoe.

Namun, Eros tengah berbincang dengan pelayan yang menghentikannya di pintu masuk. “Untuk berapa orang?” ucapnya dalam senyum ramah.

“Tiga. Satu orang menyusul. Buka satu meja di lantai dua atas nama Dominik.”

Pelayan itu tampak ragu sejenak. Namun, ia tetap mengantarkan Eros ke lantai dua. Ia berjalan menaiki tangga setengah berlari tergesa-gesa dan sempat memberi kode pelayan lain untuk menyusulnya ke atas.

Zoe mengikuti Eros dengan dua tangga tertinggal.

Pelayan itu terburu-buru menyalakan lampu di lantai dua. Mungkin seharusnya lantai dua tidak beroperasi siang hari. Entah karena Eros pelanggan tetap atau salah satu pemilik,

yang sangat mungkin melihat kekayaannya, pelayan itu tidak bisa menolak permintaannya.

Pelayan menuntun mereka ke salah satu meja di sisi ruangan yang dibatasi kaca. Meja itu berisi empat kursi. Namun, Eros menggeleng kecil. Ia menunjuk meja di sudut ruangan yang berisi dua kursi.

“Aku bisa meminta kursi tambahan nanti. Terima kasih,” ucapnya dalam senyum singkat dan melangkah cepat duduk di kursi kayu itu.

Pelayan itu hanya bisa pasrah dan mengangguk. Ia digantikan pelayan lain yang membawa menu dan mencatat pesanan. Zoe tidak membuka menu. Hampir pasti Eros yang membayar makanannya. Ia menyeretnya dari pernikahan itu dan hanya membekali Zoe dengan ponsel.

Jadi, gadis itu hanya mengikuti arus Eros membawanya.

Zoe menyibukkan diri melihat pemandangan sekitar. Ternyata meski tidak ada lampu kota, tempat ini tidak seburuk dugaannya.

Damai dan sunyi.

Seperti kehidupan yang seperti telah sangat lama ditinggalkannya.

Zoe lupa kapan terakhir kali ia menikmati makan siang. Setahun belakangan ia tidak pernah makan dengan benar. Hanya jika pandangannya mulai berkunang-kunang, ia mengambil roti apa pun dan menjejalkannya dalam mulut.

Situasi hening seperti ini tidak baik untuknya. Ingatannya mau tidak mau diseret ke masa lalu dan potongan memori itu masih begitu jelas. Satu tahun bisa menjadi waktu sangat lama, juga sangat singkat.

Zoe menjalani semua rasa sakit itu dan menghitung setiap detik yang terlewati. Membuatnya merasa satu bulan

seperti satu tahun. Namun, saat dilihat lagi, perasaan kehilangan itu masih sama. Seperti baru kemarin orangtuanya tiba-tiba pergi.

Rintik air hujan perlahan membasahi kaca.

Zoe dikirim jauh ke masa lalu. Meresonansi memori bawah sadarnya.

Matanya menatap kosong butiran air hujan. Ia mendapat gambaran jelas hari kematian orangtuanya.

Saat itu, Zoe baru saja mendarat di bandara. Sopirnya datang terlambat dan tergopoh-gopoh mencarinya. Saat ditanya, ia tergegap dan tidak bisa menjawab pertanyaan Zoe. Sopirnya hanya memintanya segera pulang. Dalam perjalanan menuju ke rumah, mereka berbelok menuju rumah sakit.

Saat sampai di sana, Zoe teringat bagaimana ia menjerit histeris dan mengejar suster yang mendorong ranjang kedua orang tuanya. Mereka menghalau Zoe ikut masuk ke dalam UGD. Membiarkan gadis itu berteriak histeris dan marah sendiri di luar.

Saat dokter keluar dan mengatakan maaf, Zoe merasakan matanya tiba-tiba gelap. Kesadarannya lenyap bersama kedua orangtuanya.

“Permisi,” ucap seorang pelayan dari samping kirinya.

Zoe tersentak.

“Eh?” Kepalanya mendongak menatap pelayan yang tersenyum padanya. Ia membawa teko kaca berisi air putih. Pelayan itu memberi isyarat hendak mengisi gelas kosong Zoe. “Oh. Silakan.” Zoe menggeser sedikit gelasinya.

“Kau memikirkan banyak hal.” Suara berat itu berasal dari laki-laki yang duduk di hadapannya. Yang ternyata sejak tadi memerhatikan Zoe memandangi butiran air itu. Entah berapa lama.

Zoe berdeham. Ia tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan cara Eros menatapnya.

“Tiga orang katamu. Siapa satu lagi?” tanya Zoe mengalihkan topik. Ia kini mengerti keputusan Eros jauh-jauh kemari. Ia bukan hanya makan. Mereka akan menemui seseorang. Seperti yang Eros katakan kemarin, mereka memang akan sibuk hari ini.

“Kau akan tahu nanti. Dia terlambat dua jam.” Eros mengambil gelas dan meminum setengahnya. “Kakimu... baik-baik saja?” tanyanya tanpa memandang Zoe.

Eros terlihat sedikit canggung saat menanyakannya.

Namun, sayang sekali, pertanyaan itu justru mengingatkan Zoe akan kemarahannya pada laki-laki itu.

Mereka tidak banyak bicara sepanjang perjalanan tadi. Tunggu, salah. Mereka hampir tidak berbincang sedikit pun. Eros menanyakan beberapa hal yang tidak didengar jelas oleh Zoe. Gadis itu pun tidak meminta pengulangan. Ia hanya menjawab dengan, “*Hmm? Hmm.*” Dan berakhirlah topik apa pun yang coba Eros angkat.

Zoe mengambil gelas dan mengecap sedikit air untuk membasahi bibirnya.

“Kau bisa berhenti pura-pura peduli. Aku mulai muak melihatnya,” tusuk Zoe juga tanpa melihatnya.

“Kau sudah membenciku?” jawab Eros dengan senyum miring khasnya.

“Sejak pertama.”

“Kau tahu kau tidak punya pilihan.” Eros menjawabnya begitu cepat.

“Itu menurutmu,” bantah Zoe keras kepala.

“*You have to stay close to me. That’s the only way you’ll survive.*” Eros menatapnya serius seakan informasi itu adalah hal baru bagi Zoe.

Zoe memicingkan mata. “*You won’t place my life first. So, what for?*” Kau hanya pura-pura peduli. Jauh sebelum mengenalmu, aku bisa menjaga diriku sendiri. Kau boleh berhenti sekarang.”

“Kau benar-benar membenciku?” tanya Eros di sela tawa pendek.

Zoe semakin mendidih. “Kau tertawa?” desis Zoe.

“Kau menyukaiku.” Ia tersenyum puas. “Terima kasih membuatnya sangat jelas.”

Apa?



Eros mengirim pesan pada Paul, sahabatnya yang bekerja sebagai koki kepala di restoran ini. Namun, tampaknya Paul tidak di tempat. Ia hanya memberi Eros saran makanan. Pesannya ditutup dengan permintaan maaf karena melewatkan kesempatan bertemu.

Eros kemudian memesan dua *steak*, dua jus, dan satu makanan pembuka.

Pelayan mengulang pesanannya dan menanyakan tambahan lain. Ia melirik pada Zoe yang hanya diam. Menunya tidak dibuka sejak awal.

Namun, pertanyaan pelayan itu tidak mendapat tanggapan. Gadis itu tetap diam dan menatap keluar kaca.

“Itu saja. Terima kasih,” ucap Eros menengahi dan menyerahkan menu kembali.

Pelayan pun mengangguk dan pergi.

“Kau mengabaikanku?” tanya Eros dengan suara sangat kecil. Ia tidak suka mengakui bahwa ia *merasa* diabaikan. Namun, gadis itu membuatnya sangat jelas.

Gadis itu tidak mendengarnya. Matanya menatap kosong pada hujan yang seperti meresonansi pikirannya. Dalam sekejap, Zoe tidak lagi ada di sini. Hanya raga tanpa pikirannya.

Eros tidak suka kondisi ini. Namun, pikirannya buntu untuk memulai topik. Gadis itu sama sekali tidak tertarik berbincang dengannya. Semua usahanya di mobil sia-sia. Zoe tidak mau mendengar apa pun.

Gadis itu membencinya. Eros layak untuk itu. Ia bahkan telah mempersiapkan diri sebelumnya. Namun, tidak semudah itu saat dihadapi.

Zoe tidak mengutuk atau mengatakan apa pun. Diam seribu bahasa terasa lebih menyiksa. Eros tidak punya kesempatan untuk menjelaskan. Pikirannya mulai menerka-nerka sebab gadis itu membencinya. Dan kondisi ini membuat frustrasi.

Gadis itu begitu positif sebelumnya. Ia bahkan berterima kasih Eros menyelamatkannya dari pernikahan itu.

Namun, Zoe tiba-tiba berubah saat mendengar Eros akan menyakitinya untuk menyiksa Teo dan mendapat informasi. Nada bicara penuh kebenciannya masih berdengung di telinga Eros.

Bodoh.

Seharusnya Zoe tahu Eros tidak mungkin melakukannya. Penyesalannya karena terpaksa melukai Zoe di gereja masih menyiksanya setiap melihat gadis itu kesakitan.

Di sisi lain, Zoe menceburkan dirinya ke dalam permainan. Seharusnya meskipun ancaman itu nyata, ia siap dengan kenyataan bahwa Eros sangat mungkin menyakitinya.

Eros mengusap-usap bibir bawahnya. Matanya menyipit. Kepalanya menebak dan mengeliminasi kemungkinan alasan Zoe membencinya.

Satu kemungkinan tersisa adalah Zoe *berharap* laki-laki itu tidak mungkin menyakitinya. Kenyataan yang berbeda membuatnya marah.

“Oh?” Eros tersentak dengan pelayan yang tiba-tiba datang dan mengisi gelasinya. Mungkin pelayan itu telah mengulang “permisi” belasan kali, tetapi tidak mendapat tanggapan.

Zoe tampak sama tersentaknya. Mereka berdua tenggelam dalam pikiran masing-masing. Eros melihat Zoe sempat melirikinya. Jadi, ia memberanikan diri untuk bertanya, “Kau memikirkan banyak hal.”

Tanpa sadar Eros menelan ludah. Ia panik gadis itu tidak menanggapi lagi. Ia seperti merasa minor dan membutuhkan perhatian. Kondisi ini menyebalkan. Semakin Eros menyangkal, semakin jelas perasaan itu menghantuinya.

Gadis itu berdeham. “Tiga orang katamu. Siapa satu lagi?”

Entah perasaan macam apa yang dirasakan Eros. Namun, ia lega gadis itu menjawab. Pertanyaannya tidak lagi menggantung di udara.

Sebuah senyum menarik sudut bibirnya.

“Kau akan tahu nanti. Dia terlambat dua jam.” Eros mengambil gelas untuk menutupi senyumanya. “Kakimu... baik-baik saja?” tanyanya tanpa memandang Zoe.

Ia kembali bertaruh. Antara gadis itu mengabaikan, menjawab, atau berbalik mengutuknya. Pilihan pertama menjadi pilihan terakhir. Ia merasa lebih baik diumpat ketimbang diabaikan.

Zoe tidak segera menjawab. Ia mengambil gelas dan meneguknya sedikit.

“Kau bisa berhenti pura-pura peduli. Aku mulai muak melihatnya.”

Apa?

Eros seperti disambar petir. Ia tidak ditolak atau pun diumpat. Ia ditusuk dengan kenyataan bahwa niat baiknya membuat Zoe salah paham dan berbalik membencinya.

“Kau sudah membenciku?” Eros berusaha tersenyum. Berusaha membuat dirinya tidak terlalu menyedihkan.

“Sejak pertama.”

“Kau tahu kau tidak punya pilihan.” Eros tidak bisa menahan jawabannya barusan. Ia sadar membuat gadis itu semakin tersudut hanya memperburuk keadaan. Namun, ia benci diperlakukan seperti ini.

“Itu menurutmu.”

“You have to stay close to me. That’s the only way you’ll survive.”

Ok, I’m two steps closer to be a jerk.

Zoe mendengar. *“You won’t place my life first. So, what for?”* Kau hanya pura-pura peduli. Jauh sebelum mengenalmu, aku bisa menjaga diriku sendiri. Kau boleh berhenti sekarang.”

Oh?

Dan yakinlah Eros bahwa dugaannya tepat.

Alasan gadis itu membencinya karena Eros tidak *sebaik* dugaannya. Karena sikapnya selama ini membuat gadis itu berpikir bahwa Eros tidak mungkin menyakitinya. Zoe tidak membangun dindingnya karena merasa Eros bukan ancaman.

“Kau benar-benar membenciku?” Eros bisa tertawa kali ini. Ia tidak menahan atau menutupinya.

Ia yakin gadis itu marah karena salah paham. Karena nilai Eros telah sangat tinggi hingga kenyataan buruk menjadi sulit diterimanya.

Zoe begitu polos dan mudah ditebak. Sulit dikendalikan, tetapi menantang.

Gadis itu terlihat semakin marah. “Kau tertawa?”

“Kau menyukaiku.” Akhirnya kata-kata itu terucap juga. Eros mungkin akan mendapat tamparan atau lemparan serbet. Namun, ia puas setelah mengatakan isi kepalanya. “Terima kasih membuatnya sangat jelas.”

“Kau gila,” bantah Zoe tanpa jeda waktu. “Aku lebih gila karena mengikutimu.”

“*You want a lover fight?*” Eros masih tertawa. “Kau sungguh berpikir aku tega menyakitimu lagi?” Eros menggeleng kecil. “Kau boleh berpikir ulang. Kita bisa bertengkar lagi nanti? Aku lapar.”

Zoe terlihat hendak membantah. Namun, saat melihat makanan pembuka diantar, ia menutup mulutnya.

Eros mengambil dua udang tempura dan meletakkannya di piring Zoe.

Gadis itu tentu saja menolak.

Namun, Eros menjawab, “Itu kode untuk kusuapi?”

Zoe memutar bola mata. “Hanya segitu kemampuanmu menangkap kode?”

Eros tertawa. Ia selalu menyukai kejutan dari gadis itu. Jadi, Eros tersenyum seraya mengangkat sebelah alis menatap Zoe. “Jangan memberiku kesempatan berpikir lebih liar.”

Zoe pun mulai menusuk udangnya. “Berapa usiamu?”

“*Is that matter?*”

“*I’m waiting,*” desak Zoe seraya mengunyah udangnya.

“Dua tiga. Kau ingin mulai ceramah orang dewasa?” tanyanya defensif. Ia tidak tertarik dengan topik ini. “Apa umur penting untuk lisensi berciuman?”

“Dari jawabanmu,—” Zoe berhenti sejenak untuk mengunyah. “kau tahu kau lebih muda dariku.” Ia mendongak

dan segera menubrukkan matanya pada Eros. “Kau tidak merasa harus lebih sopan?”

“Tidak,” jawab Eros sangat cepat. “Aku membuatmu tidak nyaman?”

“Ya.” Di luar dugaan, gadis itu menjawab sama cepatnya dengan Eros.

“Karena?”

“Berada di dekatmu membuatku serakah.” Zoe melipat kedua lengannya di atas meja. “Kau berbahaya dan mematikan. Kau terlarang. Tapi, kau sulit ditolak dan dihindari.” Zoe berbicara begitu lambat. Seakan jawaban itu berada di bawah sadarnya. “Kau hangat. Kau membingungkan.” Zoe mendengus. “Tapi, kau memiliki semua yang kumau.”

Apa?

Eros merasakan detak jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Saat gadis itu menatap dan menjawabnya dengan begitu yakin. Dengan suara sendu yang membuat Eros tidak bisa berpikir jernih. Dan dengan jawaban yang membuat akal sehatnya berhenti bekerja.

Kurasa ayahku benar.



Salahkan hujan.

Salahkan perutnya yang lapar.

Salahkan cuaca dingin yang membuatnya merasa kesepian.

Salahkan cara Eros menatap, tersenyum, dan terlihat menginginkannya.

Salahkan apa pun selain dirinya. Selain gadis itu yang tiba-tiba merasa ingin bermain api. Selain perasaan Zoe yang tiba-tiba hangat karena tawa Eros memberinya keyakinan

bahwa Zoe telah salah. Bahwa Eros bisa dipercaya. Bahwa Eros tidak berniat menyakitinya. Bahwa di antara mereka masih baik-baik saja. Tawa pendek Eros melebur semua pikiran buruk di benaknya.

Salahkan takdir.

Salahkan pernikahan itu dan utang Teo.

Salahkan semesta yang mempertemukan mereka berdua dalam kondisi ini.

Salahkan semua hal di luar perasaannya yang serakah. Semua mungkin berakhir begitu buruk, tetapi Zoe tidak ingin memikirkan atau melihatnya. Ia telanjur basah. Tiba-tiba mimpi untuk bahagia yang selama ini terlalu mewah dan mustahil menjadi begitu nyata.

Semua mungkin hanya sementara. Namun, gadis itu memilih menutup mata.

Eros terdiam.

Laki-laki itu terlihat tidak siap dengan jawabannya.

Sebenarnya begitu pula dengan Zoe. Mungkin ia seharusnya tertawa sekarang untuk mengakhiri kecanggungan ini. Atau mengatakan hinaan dan umpatan yang membuat Eros berhenti menatapnya seperti itu.

Namun, gadis itu tidak ingin melakukannya. Sedikit pun tidak ingin.

Ia menikmati momen ini seperti pertama kali jatuh cinta. Bermain api dan menyesal di akhir. Namun, penyesalan tidak terdengar buruk karena ia menikmati prosesnya.

“Aku memiliki semua yang kau mau?” tanya Eros seraya meletakkan garpunya. Ia berhenti makan. Matanya fokus menatap Zoe. *“Tell me things you want the most.”*

Sial.

Jantung Zoe baik-baik saja tadi. Namun, tidak sekarang. Sorot mata hijau Eros terlihat begitu tenang. Damai. Menjanjikan.

Zoe tidak bicara tentang ketulusan. Hal konyol jika menyinggungnya hanya setelah mengenal Eros dua puluh empat jam.

Namun, Eros memberinya hasrat lain untuk melanjutkan hidup dengan cara tidak membosankan. Dan gadis itu telah sangat lama kehilangan arah.

Jadi, salahkan warna mata itu.

“*Argent*⁴,” jawab Zoe akhirnya.

“*I hear an and*,” sambung Eros menebak nada bicara Zoe.

“*Romance*⁵.” Ia mendengus dan menertawakan dirinya sendiri. “*I’m a normal broke girl.*”

Zoe masih menatap Eros. Menunggu tanggapan yang akan diberikan laki-laki itu. Zoe mengucapkannya dalam bahasa Perancis. Entah Eros mengerti atau tidak. Namun, cara Eros tersenyum setelah Zoe selesai mengucapkannya menandakan ia mengerti.

Dua jawaban itu bergema di kepalanya. Zoe tidak berminat mengarang cerita seperti *true love* atau *happily ever after*. Ia tidak percaya lagi hal-hal semacam itu. Ia bukan gadis 17 tahun dengan impian pangeran berkuda. Ia 25 tahun dan pangeran bermobil mewah jauh lebih masuk akal.

Zoe tidak berencana membangun komitmen. Ia hanya menginginkan bumbu romantis dalam hidupnya yang menyedihkan. Cerita-cerita singkat yang membuatnya tidak enggan melanjutkan hidup.

“Permisi.” Seorang pelayan menyentak mereka berdua.

Ia memecah situasi intens mereka. Di tangannya terdapat piring putih besar yang kemudian diletakkan di hadapan

⁴ Money

⁵ Kisah cinta

mereka berdua. Zoe bisa mencium aroma yang membuat perutnya bergejolak.

Namun, Eros masih belum juga menyentuh makanannya. Ia tidak melepas tatapannya dari Zoe. Mungkin seharusnya Zoe mengalah.

Namun, tatapan itu begitu memanggil. Eros beberapa kali menyipit samar. Ia seperti memikirkan sesuatu yang dirinya sendiri ragu untuk mengungkapkan apa yang ada dalam kepalanya.

Mereka bertahan dalam kondisi ini selama satu menit yang terasa selamanya.

Eros tetap tidak mengatakan apa pun.

Sial.

Hingga akhirnya Zoe tidak tahan lagi.

Gadis itu berdeham. "Kau tidak bisa memakanku."

Di luar dugaan, Eros memberi tanggapan segera. Ia mendengus tertawa. "Bisa aku mendengarnya sekali lagi?"

Zoe yang baru saja meletakkan serbet putih di pangkuannya, kembali mendongak. "Apa?"

"Apa yang kau mau?" Eros tersenyum miring.

Zoe mengedikkan bahu. "Kau tidak tuli. Kau mendengarku." Ia mengaduk jusnya. "Aku tidak keberatan kau menilaiku buruk. Kau tidak mengenalku. Kau bertanya dan aku jujur—"

"*Wanna try to be my girl?*" ucapnya dalam senyum yang belum pernah dilihat Zoe sebelumnya.

"Apa?" ucap Zoe spontan. Ia tidak menyangka akan mendapat responss seperti ini.

Eros tidak segera menjawab. Ia mengambil serbet makan dan meletakkan di pangkuannya. "Kau bilang aku punya semua yang kau mau. Kau berubah pikiran?"

“Bukan berarti karena kau punya semua yang kumau, *aku* menginginkan-*mu* masuk hidupku,” tukas Zoe cepat. “Semua orang punya kebutuhan sama denganku. Terlepas mereka mengakuinya atau tidak. Dan kau punya semua yang diinginkan semua orang.”

“Persetan dengan semua orang,” balas Eros tenang dan masih dalam senyumnya. “Aku tidak sedang membelimu. Aku bersungguh-sungguh memintanya.” Eros mengambil garpu dan pisau. “Aku hanya merasa kesempatan mendapatkanmu tidak datang dua kali.”

Zoe berkedip cepat.

Dia sinting?

“Kesempatan mendapatkanku?” tanyanya. “Aku bahkan tidak membuka lowongan.”

Tangan Eros mulai bergerak memotong daging. “Aku menginginkanmu. Mendengarmu juga menginginkanku tidak mungkin terjadi dua kali. *Right?*”

Zoe tidak mengerti.

Eros lebih gila dari dugaannya. Zoe baru saja mengaku bahwa ia mengutamakan uang di atas segalanya. Bahwa Eros hanya akan berlaku sebagai ATM berjalan atau buku dongengnya. Mereka tidak mengenal satu sama lain. Tidak juga terikat dalam bisnis jangka panjang.

Satu-satunya urusan yang mempertemukan mereka adalah utang Teo. Zoe hanya berguna sampai seluruh utang itu lunas terbayar. Setelah itu, mereka harus berpisah. Bahkan jika semuanya selesai malam ini, mereka akan menjadi orang asing.

“Kau sebegitu kesepian?” tanya Zoe masih tak percaya.

“Kau belum menjawabku.”

Zoe menyipitkan mata. Pikirannya mulai mengarah hal-hal buruk.

“Kau menjadikanku pacar supaya lebih bebas menyakitiku?” tanyanya sinis.

“Aku tidak bermain fisik pada perempuan. Kasusmu kemarin pengecualian. Aku tidak berniat mengulang. Perasaan setelahnya menyebalkan.” Eros masih enggan mengangkat kepalanya. “Kau tahu aku hanya asal bicara. Teo tidak seberharga itu untuk harus menyakitimu.”

Jawaban Eros barusan membuat Zoe merinding. Ia tidak ingat kapan terakhir kali seseorang menyatakan bahwa hidupnya lebih berharga dibanding orang lain.

Namun, Zoe tetap berusaha mengendalikan perasaannya.

“Jadi kenapa? Kau tidak punya alasan mengajakku berkenan.” Zoe menanggapi sama dinginnya seperti cara Eros melakukannya barusan.

“Aku mengenalmu lebih dari yang kau tahu.” Eros selesai memotong dagingnya. Ia mengangkat dan menukar piringnya dengan piring Zoe. “Kau menarik dan kita berdua kesepian.”

“Aku tidak kesepian,” sambar Zoe.

“Sorry?”

“Oh, ya, aku kesepian. Terima kasih. Kau membuatku terdengar menyedihkan,” sambung gadis itu sama cepatnya.

Eros mendengus. Ia akhirnya menatap Zoe. “Kau butuh percintaan yang rumit dan serius?”

“Masih kupertimbangkan,” bohongnya. Ia tidak sekalipun menginginkannya.

“Jadi apa masalahmu menolakku?”

“Kau melupakan hal yang sama pentingnya.”

“I can give you romance. Hot, spicy, bitter romance? I can make one for you.”

Eros terdengar semakin frustrasi di setiap kalimatnya. Ini aneh. Seharusnya bukan masalah besar jika Zoe menolak tawarannya. Banyak gadis di luar sana yang memohon-mohon cintanya.

Ia tampan, kaya, pintar, dan punya segalanya. Ia tidak perlu menceritakan pekerjaan gelapnya atau latar belakang keluarganya untuk sebuah hubungan singkat. Zoe yakin daftar nama mantan pacar Eros lebih panjang dari sepotong tisu.

Namun, laki-laki seperti Eros sangat mudah ditebak. Semakin sulit, semakin ia tertantang.

Menjalani hubungan dengan Eros seharusnya tidak membosankan. Tidak perlu serius. Tidak butuh modal. Risiko patah hati kecil. Jaminan keselamatan tinggi. Tidak ada kerugian.

Kecuali jika Zoe mengharap lebih. Maka, semuanya berubah petaka.

"The sweet one?" jawab Zoe akhirnya.

Bagian akal sehatnya yang selama ini selalu berhati-hati telah kalah. Ia membiarkan takdir mempermainkannya.

Lagi pula Eros benar, Zoe memang kesepian. Mau atau tidak mengakuinya.

I've died anyway. Nothing will kill me.

Gadis itu telah hancur bersama kematian orangtuanya. Patah hati seburuk apa pun tidak akan membunuhnya untuk kedua kali.

Eros tersenyum. "Kau menerimaku?"

Zoe mengangkat garpu di tangan kanannya. "Setidaknya cerita ini dimulai dengan kau memohon."

Eros tertawa. *"The sweet one..."* Kau sedang memperbesar kemungkinan jatuh cinta padaku."

Zoe tidak menjawab. Gadis itu hanya tersenyum miring dan mulai makan.

Let the party begin.



15 : 25

Ponsel Eros berbunyi.

“Di mana kau?” jawabnya sedikit marah.

Zoe berharap-harap cemas menatapnya. Ia sungguh muak menunggu. Mereka telah lebih dari dua jam berusaha membunuh waktu dengan berbincang ke sana-kemari. Meski, Eros teman bicara yang enak, tetapi Zoe tidak bisa berhenti memikirkan alasannya kemari dan siapa yang akan ditemuinya.

Pertama, mereka membicarakan nasib toko Zoe yang dijamin baik-baik saja oleh Eros. Ternyata yang ia maksud dengan *baik-baik saja* adalah memberi istirahat pada seluruh pegawainya, menjual bahan-bahan rotinya yang mudah busuk ke pabrik teman ayahnya, dan mentransfer rata-rata omset harian ke rekening Zoe. Saat Zoe bertanya dari mana Eros tahu nomor rekening dan bank-nya, Eros hanya menjawab dengan senyuman samar. Omset toko roti Zoe dalam sehari tidak akan mengubah digit tabungan Eros. Uang itu tidak berarti untuknya.

Namun, Zoe sangat tidak terbiasa dengan orang asing mengusik privasinya. Eros diam. Namun, ia mengetahui segalanya. Zoe mulai mengerti apa yang Eros maksud dengan ‘mengetahui Zoe lebih dari yang ia tahu’.

“Kenapa?” jawab Eros dengan alis berkerut.

Zoe semakin kehilangan harapan. Kemungkinan besar tamu itu membatalkan janji mereka. Penungguan lama dan membosankan itu sia-sia.

Kedua, mereka membicarakan ambulans aneh yang datang ke gereja. Ternyata wanita yang saat itu berpura-pura menelepon rumah sakit adalah asisten ayahnya. Jadi, penculikannya memang telah diatur sempurna. Kemauan Zoe untuk terlibat hanya sedikit mempermudah. Namun, bukan berarti penculikan itu akan gagal jika Zoe menolak.

Zoe penasaran cara Eros mengetahui bahwa ia mengutuk pernikahan itu. Namun, sepertinya informasi itu tidak sulit didapat, mengingat Eros bahkan mengetahui nomor rekeningnya.

Ketiga, keluarga besar Teo ditenangkan dengan pesan singkat dari ponsel Teo pada orangtuanya bahwa mereka berdua berlibur ke Bali. Pesan itu berisi janji untuk membujuk dan membawa Zoe kembali. Dengan begitu, untuk sementara waktu tidak akan ada laporan orang hilang ke polisi.

Keempat, Eros dipecat secara tidak terhormat segera se usai pernikahan. Ia tidak perlu repot memberi keterangan apa pun. Ia diterima sebagai fotografer *freelance* setelah “tiba-tiba” fotografer mereka mengalami demam berdarah. Eros membayarnya agar bersedia digantikan. Ditambah, bakatnya layak untuk mendapat kesempatan masuk ke ruang tunggu pengantin.

“*Nee*⁶, dia ada urusan lain.” Eros bersuara lagi setelah mendengarkan lama.

Zoe menghela napas. Ia memutar bibir gelas dengan telunjuknya. Nasibnya seperti boneka gantung, ditentukan orang asing yang bahkan tidak pernah ia temui.

“*Mooi, Ik wach*⁷,” kata Eros menutup teleponnya dan berdiri.

Zoe akhirnya bisa tersenyum. “Dia jadi datang?”

⁶ Tidak

⁷ Bagus, menunggu

Eros mengangguk. “Hmm, sebentar lagi. Kau mau *dessert*?”

Zoe ragu sejenak. “Tuntutanku pada *dessert* cukup tinggi. Kau yakin di sini enak?”

“Aku tidak mengenal *chef pastry*-nya. Kuminta menu sembari kutanyakan pada Paul. Tunggu di sini,” jawabnya dan kembali berjalan menuju lantai satu.

Zoe kemudian menunggu dalam diam. Matanya menatap ke arah luar kaca. Hujan masih belum berhenti. Lima mobil di bawah sana telah basah kuyup. Seorang laki-laki turun dari mobil *Juke* hitam dan menjadikan *blazer* birunya payung. Ia mengampiri pintu penumpang. Perempuan terbalut *sackdress* abu-abu turun dan bergabung di bawah lengannya. Mereka berlari memasuki restoran.

Zoe tanpa sadar tersenyum kecil saat pasangan itu tertawa tadi.

Ia tersentak. Hal aneh sedang melanda dirinya. Kehangatan asing sejak hubungan instan itu dimulai beberapa jam lalu. Sejak ia resmi berkencan dengan Eros.

Tunggu, resmi? Entahlah. Mungkin Zoe adalah selingkuhan ke-100 atau 239. Mungkin Eros tidak mengakuinya lagi besok. Namun, Zoe memilih menutup mata. Sulit dipungkiri bahwa perasaan dicintai ini menyenangkan.

Tunggu, perasaan dicintai? Itu terlalu mewah. Cukup perlakuan hangat dan membuatnya merasa dibutuhkan. Itu membuat Zoe tidak lagi bersikap dingin. Meski baru beberapa jam merasakannya, ia tidak lagi menolak kehadiran orang lain. Ia tersenyum lebih sering. Ia melihat hidup tidak seburuk sebelumnya.

Zoe kemudian sadar bahwa tangannya melupakan sesuatu. Ponselnya. Lebih dari sehari ia tidak membukanya.

Zoe mengaktifkannya dan menunggu *reboot*. Ia berpikir sekali lagi sebelum mematikan *airplane mode*. Ibu jarinya melayang di layar. Ia menggigit bibir bawahnya.

Tepat saat itu Eros kembali duduk di hadapannya.

“Kau sudah siap menjawab pertanyaan?” tanyanya seraya mengedikkan dagu ke ponsel Zoe.

Zoe semakin ragu. Bola matanya ke sana kemari. Tiba-tiba jantungnya berdegup cepat membayangkan semua pertanyaan yang mungkin masuk. Dari orangtua Teo, dari teman-teman Teo, dari siapa pun yang mendengar kabar batalnya pernikahan itu dan cara Zoe menolaknya.

“Kurasa tidak.”

Dan akhirnya itu jawabnya. Ia kembali mematikan ponselnya.

Eros tersenyum. “Jangan memaksa diri.” Ia menukar gelas kosong Zoe dengan gelas air putihnya yang masih terisi setengah. “Temanku selalu terlambat. Maaf kau menjadi salah satu korbannya.”

Zoe merasakan perlakuan Eros barusan membuat bulu kuduknya meremang.

Namun, gadis itu berusaha mengabaikannya. Keinginannya mengambil gelas dan meneguk air berusaha ditekan. Bayangan dalam kepala Zoe hanya satu. Jika bekas bibir mereka tidak sengaja bersentuhan, berarti...

“Kuharap tidak sia-sia menunggunya.” Ia tersenyum kaku.

“Kujamin tidak. Oh *anyway*, aku memesan *crème brulee* untukmu. Keberatan?”

“Kita lihat nanti.” Zoe tertawa.

“Kenapa tertawa?” Eros menatapnya dalam senyum penasaran.

Zoe harus menutupi rona merah wajahnya dengan tertawa. Eros mempertimbangkan seleranya. Hal ini lucu sekaligus menyentuh. Tidak banyak orang yang peduli pendapatnya kecuali asisten tokonya.

“Kau pernah mencoba kueku?” tanyanya ingin tahu.

Eros mengetahui hampir semua hal tentang Zoe. Kemungkinan ia pernah ke toko kue yang bisa saja sering terjadi. Namun, Zoe tidak pernah keluar dari dapur.

Eros mengangguk. “Kau cukup berbakat.”

“Kau tertarik menjadi investor?”

“Lebih menjanjikan kalau kau menikahiku. *Mutualisme, right?*”

Dan Zoe kembali kalah. Ia hanya bisa tertawa canggung. “Kau gila,” jawabnya masih tertawa aneh. Pengalihan topik pun menjadi pilihan utama. “*Anyway*, untuk apa aku menemui temanmu itu?”

Eros sepi mengaktifkan layar ponselnya, memeriksa notifikasi, lalu kembali menutupnya. “Janji yang harus kupenuhi tentang orangtuamu dan Teo, lebih mudah membuatmu percaya dengan ini.”

Zoe pun mengangguk-angguk.

Sebenarnya ia tidak siap dengan jawaban itu. Situasi yang sejak tadi begitu nyaman akan berubah menjadi serius dan mencekam. Informasi rahasia kematian orangtuanya dan kebohongan Teo memang menghantuinya. Membuatnya berani menceburkan diri dalam permainan ini. Namun, setelah mendengarnya nanti, Zoe takut justru menyesal dan memilih tidak pernah mengetahuinya.

“Permisi.” Makanan penutup diantar.

Zoe pun menghela napas tanpa suara. Ia berhenti terlalu banyak berpikir dan menikmati makanan penutupnya.

Zoe mengamati lapisan teratas kerak gula *crème brulee* itu. Ia kemudian mengambil sendok dan memecahkannya pelan. Suara 'krek' setiap kali sendok terantuk menarik senyum di sudut bibirnya.

"*Pretty good?*" tanya suara di seberangnya.

Zoe mendongak. Ia baru sadar Eros mengamatinya sejak tadi.

Mau tidak mau ia tersenyum lebih lebar. "Kau sebegitu cemas?"

Eros mendengus tertawa. Namun, saat ia hendak menjawab, terdengar suara langkah menaiki tangga. "Oh, dia datang." Eros pun menoleh dan menunggu.

Zoe berhenti membongkar makanannya. Ia meletakkan sendok.

Kepalanya menoleh dan menunggu kemunculan seseorang yang telah berjam-jam menyita waktunya.

Perlahan Zoe melihat punggung yang mengenakan blazer hitam menaiki tangga. Ia kemudian berbalik ke kanan saat sampai di tangga teratas. Dan tepat saat itu, saraf di otak Zoe seperti tersambung. Gadis itu berusaha mengingat sesuatu yang sudah cukup lama. Otot-otot dahinya berkerut.

Di mana aku melihatnya?

Laki-laki itu kini berjalan ke arah mereka dan telah menyapa Eros. Namun, wajahnya tampak sama penasarannya dengan Zoe. Ia menyipit menatapnya. Saat sampai tepat di samping mejanya, ia meletakkan telunjuk kanannya membujuri hidung dan bibirnya.

Oh!

Otak Zoe akhirnya mendapat jawaban.

"Karl!" pekiknya histeris.

"Zoe?" Ia masih terdengar ragu. "Zoe Samantha?"

Zoe mengangguk mantap dan berdiri. Ia menarik tangan Karl. Ia menggoyang-goyangkannya kuat saat masih tersenyum lebar. “Apa kabar? Kau sendiri? Di mana Vina?” tanyanya antusias.

Karl pun membalas senyumannya. Ia sudah tidak lagi terkejut.

“Aku baik. Vina ada di rumah sakit untuk kontrol kehamilannya,” jawabnya membalas genggam tangan Zoe erat. “Jadi, maaf karena itu aku terlambat.”

“Permisi.” Eros berdeham keras memotong momen nostalgia mereka. Ia tidak berdiri dari kursinya untuk menyambut Karl. “Aku tahu kalian saling kenal, tetapi tidak kusangka kalian sedekat ini.” Suaranya terdengar kesal karena diabaikan.

Zoe pun menoleh dan melepaskan tangan Karl.

“Aku dekorator kue pernikahan mereka. Vina sahabatku di Perancis.” Zoe kembali duduk dan Karl menarik kursi kosong di dekat mereka. “Karl sangat baik. Hampir satu tahun aku tidak bertemu mereka. Tidak kusangka...”

“Dia jadi informanmu hari ini?” potong Eros. Senyum samar di sudut bibirnya jelas menunjukkan rasa bangganya mulai mengerti keadaan.

Zoe dan Karl mengangguk hampir bersamaan.

Sesaat kemudian, makanan Karl yang dipesankan Eros datang. Mereka berbincang mulai dari hal ringan dan perlahan menuju topik berat dan asing. Eros menuntun *flow* pembicaraan. Mengarahkan mereka berdua pada topik yang ia inginkan.

Topik awal membuat Zoe masih bisa menikmati *crème brulee*-nya. Namun, saat Eros mulai menyinggung tentang pekerjaan ayah dan kakeknya, Zoe mulai kehilangan

napsu makannya. Perbincangan serius itu mau tidak mau didengarnya.

Hal terakhir yang ingin didengarnya adalah sejarah. Bahwa ternyata Kakek Eros adalah panglima angkatan darat Belanda yang datang ke Indonesia di akhir masa penjajahan. Ia memutuskan menetap setelah menikahi warga lokal. Pemerintah orde lama dan baru menerima banyak uluran tangan kekuatan militer darinya.

Ayahnya meneruskan itu semua. Ia sekaligus terjun langsung dalam operasi misterius pemerintah orde baru. Ia mengetahui rahasia pertahanan negara dan mengenal hampir seluruh mantan pejabat seusianya. Ayahnya dikenal sadis dan loyal. Peralatan berteknologi canggih milik pemerintah sekarang banyak disuplai olehnya.

“Di mana ayahmu sekarang?” tanya Eros saat ia berhenti tertawa.

Mereka baru saja melontarkan umpatan dalam bahasa Belanda. Zoe tidak mengerti. Namun, dari cara mereka bercanda, dua laki-laki ini tampak punya *bromance* yang ‘menjijikkan’.

Karl meredakan tawanya. “Jerman. Dia *hunting* mesin baru,” jelasnya.

Eros pun hanya mengangguk-angguk.

Ayah Karl adalah teman ayah Eros. Pekerjaan mereka mirip. Hanya saja ia menyuplai kebutuhan mesin-mesin untuk menteri kesehatan. Dan Karl adalah psikiater militer dan kepolisian, yang baru diketahui Zoe juga. Selama ini Vina hanya cerita bahwa suaminya adalah dokter dan sering ditugaskan ke luar pulau, membuatnya kesepian dan memprotes kesibukan Zoe di toko.

“Kau berhenti bekerja di sana?” tanya Karl lagi.

Zoe tidak mengerti di mana tepatnya yang dimaksud 'sana'. Namun, Eros mengangguk. Mereka kemudian membicarakan hal yang tidak disadari Zoe. Ia cukup bodoh tidak menyadarinya meski sempat masuk kamar Eros.

Eros adalah lulusan teknik mesin MIT. Foto wisuda di kamarnya mencantumkan itu dengan jelas. Eros pulang saat diminta ayahnya membantu menyuplai kebutuhan infrastruktur negara.

Kenyataan ini asing bagi Zoe. Negara ini didukung pihak-pihak tanpa nama. Memalukan sekali wakil rakyat justru mengorupsi uang rakyat yang berjuang untuk mereka.

"Jadi, ayahmu juga masih belum berhenti?" simpul Karl.

Eros menggeleng. "Ayahmu dan ayahku punya *death wish* yang aneh." Ia tertawa canggung. Karl pun tertawa dengan cara yang sama.

Zoe kemudian tahu bahwa pekerjaan orangtua mereka tidak hanya itu.

Mereka menjalankan bisnis serigala berbulu domba pada anggota pemerintah yang bermain kotor. 'Mengiyakan' kerja sama bernilai miliaran rupiah yang merugikan negara. Membiarkan permainan berjalan dan menjebloskan mereka dalam permainan mereka sendiri.

Ayah Eros punya cara lain lagi memutar uangnya. Ia memberikan utang dalam jumlah sangat besar pada pegawai pemerintah yang ingin menjadi besar. Membiarkan mereka menggunakannya untuk membongkar aib sendiri. Pada jatuh tempo pelunasan, mereka memilih bunuh diri dibanding menghadapi kesadisan ayah Eros.

Zoe menganga mendengar kenyataan ini. Itukah sebabnya banyak mantan calon wakil rakyat yang bunuh diri saat gagal menjabat?

Keluarga mereka memainkan bisnis berisiko yang butuh kesabaran. Mempertahankan integritas dengan cara unik dan sulit dimengerti. Mungkin itu yang dimaksud Eros ayahnya punya cara sendiri mengeruk harta.

“Nia menghubungiku,” ucap Karl setelah topik penjelasan mereka pada Zoe selesai. “Dia butuh alatmu.”

“Siapa lagi Nia?” tanya Zoe mulai pening. Informasi itu terlalu banyak.

“Dia belum tahu?” tanya Karl sama kagetnya.

Zoe menoleh kesal. “*I’m not Google*,” protesnya.

Eros tertawa. “Kujelaskan nanti,” ucapnya pada Zoe. “Kapan dia butuh?”

“Secepatnya.” Karl menghabiskan minumannya.

Eros mengangguk. “Ada informasi baru tentang Simon?”

“Siapa lagi Simon?” Zoe merasa kekesalannya semakin memuncak.

Meski tidak cukup beralasan, tetapi ia tidak bisa menahannya. Semua nama-nama asing yang harus diingatnya membuatnya penat.

Karl tersenyum. “Dia pasienku. Banyak alasan kenapa Eros memintaku kemari, Zoe. Penjelasan tadi hanya untuk menjamin kau tetap waras dengan semua kejadian yang sudah dan akan terjadi sebelum dan setelah ini. Kau akan terus berhubungan denganku sampai semua ini selesai. Jadi, kuharap kau bisa merahasiakan ini dari Vina.”

Dahi Zoe mengerut. “Vina tidak tahu soal pekerjaanmu?”

Senyum Karl memudar. “Tidak seluruhnya. Aku harus melindungi dia dan bayiku. Kuharap kau mengerti.”

Zoe masih tercengang. Namun, ia bisa mengerti. Ia pun mengangguk.

“Jadi kau kemari hanya untuk menjelaskan itu padaku?” tanyanya.

Karl tersenyum. “Tidak. Aku lama tidak melihat wajah si brengsek ini.”

“*Klootzak*⁸,” balas Eros.

Karl pun tertawa. “Simon masih di bawah tekanan,” jawabnya kemudian pada Eros. “Kuhubungi segera setelah dia mengakui sesuatu. Oh, dan kau tahu aturan mainnya. Jika informasi ini tersebar, karierku berakhir.”

“Kau mengenalku seumur hidup,” jawab Eros pada Karl yang telah berdiri dan merapikan blazernya. “Kau ragu?”

Karl tertawa. “Jangan terlalu serius. *You know I don’t.*” Ia mengambil ponsel dari meja. “Sampai jumpa lagi, Zoe. Oh, dan selamat menjadi pacar barunya. Aku bersedia menjadi saksi kalian di altar.” Ia tertawa lagi seraya berbalik pergi.

Zoe memutar bola mata.

“Dia enam tahun lebih tua darimu. Bagaimana kau mengenalnya?”

Eros tertawa. “*Long story.* Kau lelah?” tanyanya.

Zoe menimbang sejenak. Kakinya nyeri dan membuatnya sulit berjalan. Butuh tenaga dua kali lipat untuk jarak yang sama. “Masih banyak yang harus kutemui?”

“Hmm, lumayan. Kalau kau lelah, satu orang lagi dan kita selesai. Aku bisa menunda sisanya sampai lusa.”

Zoe menggumam. “Aku masih bisa. Kita pergi sekarang?”

Eros mengangguk. Mereka segera berjalan menuruni tangga.

Eros mengubah sikapnya. Ia berjalan di dekat Zoe, tidak di depannya. Tangannya di belakang pinggang Zoe.

⁸ Brengsek.

Mengarahkannya. Tidak mendorong atau mengendalikan. Tidak juga menarik tangan Zoe.

Zoe merinding merasakan kehadiran tangan Eros di sana.

Ia menahan napas hingga mereka sampai di mobil dan Eros membukakan pintu untuknya.

Jangan. Jangan berpikir, Zoe. Kau tahu permainan ini berbahaya.



19 : 56

Eros menggandeng Zoe memasuki kamar.

Ia mendengar Zoe menguap saat gandengan di tangannya terasa sedikit lebih berat. “Mengantuk?” tanyanya.

“Aku boleh mandi duluan?” tanya Zoe berhenti di depan pintu kamar mandi.

“Mau bersama?” candanya.

Zoe tidak menjawab. Ia hanya memutar bola mata. Kakinya kemudian berjalan lunglai ke sofa dan menyabet sepasang pakaian bersih di sana. Ia tidak banyak bicara dan langsung masuk mengunci pintu.

Eros pun membiarkannya dan tidak berkomentar lagi. Ia butuh waktu sendiri untuk berpikir. Dan kehadiran Zoe memberinya distraksi menyenangkan yang sulit ditolak.

Eros berjalan ke sofa. Menjatuhkan blazernya sembarangan ke lantai. Kemudian menghempaskan tubuhnya dan menghela napas panjang dengan mata terpejam.

Ini bukan hari yang menyenangkan. Sejak pagi, setiap detik terasa sangat lama.

Pertama, kejadian kaki Zoe yang memburuk. Gadis itu sudah minum tiga tablet penahan rasa sakit sejak pagi. Eros merasa bersalah setiap kali melihat gadis itu mulai pincang. Ia

melambatkan jalannya, mengimbangi kecepatan Zoe dengan menggandeng atau merangkul pinggangnya. Dengan begitu, Eros tahu kapan kira-kira gadis itu kehilangan keseimbangan.

Kedua, Teo masih menolak mengakui utangnya. Tugas ini adalah kesempatan Eros membuktikan ia pantas melanjutkan bisnis ayahnya. Eros memilih melakukan dengan caranya sendiri. Namun, waktu yang diberikan ayahnya sangat pendek. Semakin lama Teo menunda pengakuan, semakin dekat pisau ayahnya ke jantung Teo. Dan Eros tidak berselera melihat mayat.

Ketiga, belum ada informasi dari Karl tentang Simon. Kondisinya masih labil. Bahkan kemampuan terapi Karl belum sanggup mengembalikan kewarasannya.

Eros menghela napas panjang.

Ia mencoba berpikir keras menyatukan semua plot kemungkinan kasus ini. Semua informasi yang ia dapat. Semua kebohongan. Semua kenyataan. Semua pengalaman. Semua nasihat dan cerita dari ayahnya.

Sebenarnya tugas Eros hanya satu, membuat Teo membayar utang. Namun, membongkar kejahatan orangtua Teo jauh lebih menantang. Mereka harus mendekam di penjara jika dugaan ayahnya benar—mereka pembunuh orangtua Zoe.

Namun, orangtua Teo berkedudukan dan memegang kuasa. Mereka bermain cantik dan rapi. Membongkar kejahatan itu butuh kecerdasan dan ketelitian lebih. Eros kesulitan mendapat saksi yang bersedia buka mulut. Semuanya masih buntu.

Eros menghela napas lagi.

Tepat saat itu, pintu kamar mandi terbuka. Zoe keluar dengan uap panas mengepul yang mengikuti di belakang

punggunya. Ia mengusap-usap rambut. Pakaiannya sebagian basah terkena tetesan air. Baju putih itu melekat di kulitnya. Eros harus memalingkan wajah untuk tidak berpikir terlalu jauh.

“Kenapa kau?” tanya Zoe seperti menyadari keanehan sikapnya.

“Nope,” sangkal Eros.

Eros menelan ludah berusaha mengendalikan diri.

Pikirannya melayang ke mana-mana. Termasuk pada kejadian tadi siang. Sudut bibirnya melengkung tanpa perintah. Ia tidak bisa menahan senyumannya.

Kenangan siang tadi masih melekat. Satu-satunya kejadian menyenangkan hari ini. Bahwa tawaran gilanya diiyakan gadis itu. Membuatnya dalam sekejap memiliki kekasih.

Gadis itu menyenangkan. Sulit ditaklukkan dan menantang. Seperti kepingan *puzzle* yang lama dicarinya. Sempel. Pekerja keras. Tidak banyak berpikir. Dan tidak menginginkan kisah cinta yang rumit.

Eros telah terlibat belasan kisah. Ia tahu gadis macam apa yang ia inginkan.

Untuk menikah? Tidak, itu terlalu jauh. Cukup hubungan yang serius untuk sekarang. Lagi pula, tampaknya mereka berdua menderita *gamophobia*⁹.

Semua terlalu cepat? Mungkin. Namun, takdir bermain nakal sejak mempertemukan mereka berdua. Eros hanya sedikit... berimprovisasi. Membuat permainan lebih menyenangkan. Lagi pula, bukan tidak mungkin ia benar tergila-gila pada gadis itu.

Zoe berjalan ke arahnya.

“Aku lapar,” akunya.

⁹ Rasa takut akan pernikahan

Eros tersenyum dan meminta Zoe duduk di sampingnya.
“*Chicken and beer?*” jawabnya.

Zoe membelalak samar. Ia kemudian tampak berpikir sejenak.

“Aku tahu kau tahu banyak hal tentangku yang tidak kutahu bagaimana kau tahu. Tapi, informasi ini, dapat dari mana?” tanyanya duduk di samping Eros.

Eros tertawa. “Vina? Karl?”

“Kau bertanya padanya?” Zoe terlihat terkejut.

“Kau akan memberitahuku?”

“Tidak.”

“*See?*” sambar Eros sama cepatnya. “Kau memaksaku melakukannya.”

Eros mencari tahu banyak hal tentang Zoe. Bahkan jauh sebelum memperkenalkan diri secara resmi, Eros telah membuntuti gadis itu. Namun, soal selera makanan, Eros terpaksa bertanya pada orang lain. Beruntung targetnya cukup mudah dikorek. Eros tidak perlu repot-repot bertanya pada pegawai tokonya.

Mereka akan sering makan bersama. Setidaknya Eros tidak terkotak pada selernya saat Zoe menjawab “terserah”. Zoe tidak pernah menceritakan apa pun. Eros sedikit kewalahan karenanya. Ia tidak mau salah bertindak. Gadis itu bisa tiba-tiba berubah sedingin gunung es, lalu sehangat ruang sauna.

“Apa saja yang dia bongkar?”

“Kau penggila ayam,” ulang Eros akan pernyataan Vina.
“Dalam bentuk apa pun.”

“Kecuali ayam hidup.”

“Kau benci *Heineken*. Kau lebih memilih bir,” lanjut Eros.
“Jadi, dari dua informasi itu, kutawari kau makanan yang juga kusuka,” bohongnya.

Zoe terlihat sedikit bersemangat. “Kau juga suka dua hal itu?”

Eros mendengus tertawa. “Kokiku membuat *spicy wings*. Kurasa mereka datang selesai aku mandi.”

Eros sudah bangkit berdiri saat Zoe menjawab, “Aku tahu kau tidak suka bir.”

Eros berbalik. “Apa?”

Zoe tersenyum tipis. “Aku tidak melihat bir di kulkasmu. Semuanya soda dan air putih.”

Eros tertangkap basah. Ia hanya bisa tersenyum canggung.

“Jadi? Kau mau mengganti menu? Atau berterima kasih dan menciumku?”

Zoe tertawa.

“Mandi. Kau bau!” ucapnya seraya melempar handuk pada Eros. “*But, thank you anyway.*”



“Aku baru tahu di balik tirai itu bukan kaca,” ucap Zoe menggigit ayamnya.

“Kau tidak pernah bertanya.”

“Mm-hmm.” Zoe hanya mengangguk-angguk.

Eros mendirikan tenda kecil di balkon kecilnya.

Tirai biru tebal itu ternyata tidak menutupi sebuah kaca besar. Sebuah balkon beralaskan kayu dan berbataskan kaca menggantung di sana. Memberi pemandangan lampu kota yang menenangkan. Hembusan udara dingin bersahabat. Dan alunan instrumen klasik dari *audio set* kamar Eros. Semua lebih sempurna karena kandungan alkohol di darah Zoe meningkat.

Mereka telah duduk di sana selama tiga puluh menit. Tidak banyak bicara. Tidak banyak berinteraksi. Zoe tidak

merasa perlu berbasa-basi. Situasi ini tidak membuatnya merasa canggung. Eros tampak larut dalam keheningan. Menikmati makanan dan suasana. Setidaknya itulah yang dilihat Zoe. Entah bagaimana tepatnya.

Mereka berdua duduk dalam tenda. Zoe menyampirkan selimut besar yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. Eros duduk tepat di sampingnya. Mereka melekat satu sama lain. Zoe bisa merasakan gerakan apa pun yang dibuat Eros.

Entah sejak kapan mereka menjadi sedekat ini. Zoe hanya ingat ia masuk ke tenda dengan membawa selimut. Eros kemudian menyusul dengan memakai kaus bola dan celana basket.

Zoe baru tersadar mereka sudah sedekat ini, saat tanpa sadar ia meletakkan sikunya yang tertutup selimut di lutut Eros. Tatapan mereka bertubrukan untuk beberapa detik yang terasa salah. Zoe membuang muka dan berdeham kaku. Ia hendak menjauh saat sepertinya Eros enggan memberi izin.

“Mau ke mana?” tanyanya dan membuat pipi Zoe memanas seketika. Eros menarik sikunya, membuatnya terhuyung, dan berakhir dengan bersandar pada Eros.

Zoe hanya membalas dengan tawa kaku. “Haha. Haha. Duduk.”

“Di sini saja. Kau harus terbiasa di dekatku,” tegasnya.

“Oh. Haha. Haha. Oke.”

Zoe tidak melawan. Ia pun pasrah bersandar pada Eros. Terlebih saat tiba-tiba Eros mengalungkan lengan kirinya ke pundak Zoe. “Keberatan kupeluk?” bisiknya tepat di samping telinga kanan Zoe.

Zoe menelan ludah. Ia tidak bisa marah. Seluruh tubuhnya merinding. Ia tidak bisa menjawab. Mulutnya hanya bergumam tidak jelas dan tawa Eros menyambut setelahnya.

“Aku tidak perlu persetujuanmu kurasa,” ucapnya dan mempererat pelukan itu.

Oh Tuhan.

Zoe menyadari situasi ini bisa menjadi lebih buruk jika mereka terus diam. Masing-masing kepala sibuk dengan pikiran masing-masing. Zoe takut alkohol dalam darah mereka yang meski sangat rendah mendorong otaknya memasuki sudut-sudut pikiran yang belum pernah terpikir sebelumnya.

Jadi akhirnya Zoe membuka percakapan.

“Dari mana kau mengenal Karl?”

“Oh, kupikir kau akan bertanya yang terjadi sore tadi saat kau tertidur di mobil.”

Zoe tersentak. Ia segera menengadahkan kepala dan memberi Eros tatapan menuduh. “Apa maksudmu?”

Eros tertawa. “Jangan terlalu dekat. Aku butuh setidaknya 24 jam lagi untuk menciummu. Jangan memberiku keberanian lebih.” Ia mendorong kepala Zoe kembali pada posisinya semula.

Zoe merasa perutnya diaduk-aduk dengan ucapan Eros barusan. Ia mual, tetapi tidak dengan cara yang menyebalkan. Mungkin inilah yang dimaksud dengan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya. Zoe kehilangan kemampuan bersuara. Ia hanya menelan rangkaian kalimat dalam kepalanya dan terbatuk canggung.

“Mm, kau ingin tahu soal Karl?” ucap Eros terdengar tidak lagi bercanda.

“Hmm.” Zoe menggumam dan mengangguk kecil.

“Oke.” Eros merangkulkan lengan kanannya. “Kemari.” Ia menarik Zoe lebih dekat dalam dekapannya dan menghela napas lega di tengkuknya. Zoe kembali merinding. Ia merasa

seolah Eros membutuhkannya. Perasaan bahagia ini aneh dan berbahaya. Zoe rawan merindukan perasaan semacam ini.

Zoe tidak bisa lagi mengingat berapa lama mereka telah mengenal satu sama lain. Eros seperti telah mencintainya seumur hidup, kehilangan bertahun-tahun, dan baru saja menemukannya kembali.

Ini aneh. Tidak sewajarnya semua secepat ini. Namun, perasaan nyaman yang Eros berikan terlalu sulit ditolak. Bahkan semakin lama, Zoe semakin menginginkan lebih.

Eros kemudian menceritakan caranya mengenal Karl. Sederhana, seperti dugaan Zoe. Ayah mereka berteman dan berbisnis bersama. Mereka tumbuh dan mengenal satu sama lain hampir seumur hidup. Mereka mulai jarang bertemu saat Eros memutuskan kuliah ke Amerika. Namun, sepertinya itu tidak menghentikan kisah *bromance* 'menjijikkan' mereka.

"Aku ingin tahu, apa yang membuatmu menangis di gereja?" tanya Eros tiba-tiba.

Zoe tersenyum kecil. "Aku tidak pernah menanyakan ini sebelumnya. Tapi, di mana ibumu?" Gadis itu mendongak kecil untuk melihat ekspresinya.

Eros membelalak kaget dengan pertanyaan barusan. Namun, tampaknya ia tidak tersinggung atau berniat menghindar. "Entah. *She travels a lot.*"

"Berarti kau belum mengerti perasaan kehilangan orang tua." Zoe mengangguk-angguk. "Setahun bukan waktu yang singkat. Tapi, perasaan itu masih seperti kemarin. Aku mengingat setiap detail kejadian. Bukan hal yang sulit untuk menangis saat mengingatnya."

Eros pun mengangguk mengerti. Ia tidak memperpanjang lagi. Tangannya terulur mengambil botol minumannya. Eros

kemudian mengalihkan topik membahas kejadian sore tadi saat Zoe tertidur.

Ia menemui Nia, istri Rizal, polisi yang menjadi mata-mata ayah Eros di kepolisian. Ia dan suaminya bersedia memasang penyadap di beberapa ruang kepala polisi. Ia hanya bilang itu akan memudahkan beberapa urusan.

Zoe mengangguk-angguk. Namun, alisnya masih bertaut merasakan betapa butanya ia akan kasus ini.

“Aku punya banyak pertanyaan.” Zoe mendorong diri untuk bangun dari pelukan Eros. Ia menggeser duduknya hingga kini mereka berhadapan. “Satu, untuk apa sebenarnya kau memerlukan? Dua, berapa lama kau mengenalku? Tiga, Teo sungguh berutang padamu? Empat, untuk apa dia berutang? Keluarganya sangat kaya. Meski mungkin tidak sekaya keluargamu, tapi aku yakin dia tidak perlu berutang untuk hidup. Lima, siapa Simon?” Betapa butanya ia akan kasus ini.

Eros tersenyum. “Kujawab dari belakang.”

Semua kasus ini diawali dengan orangtua Teo yang datang pada ayah Eros setahun lalu. Mereka meminjam uang dalam jumlah besar. Besar bagi Eros dan Zoe tentu berbeda. Bagi Zoe, sepuluh juta layak disebut besar. Bagi Eros, sepuluh miliar belum memberikan arti apa pun.

Semua baik-baik saja sampai sebulan lalu. Ayah Eros mendapat kabar bahwa keluarga Teo hancur dan tidak mungkin sanggup melunasi utang mereka. Ayahnya punya kebiasaan baik tidak memercayai siapa pun. Jadi, ia mencari tahu yang terjadi selama setahun belakangan, ke mana uang pinjaman itu pergi, dan apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga Teo.

Tidak butuh waktu lama untuk mengumpulkan informasi.

Kedua orangtua Teo adalah pengacara yang menangani kasus sengketa tanah bernilai ratusan miliar setahun lalu. Untuk menang sekaligus lebih terkenal, mereka harus memberikan 'santunan dana' pada hakim dan jaksa. Namun, seiring berjalannya kasus, ternyata jaksa memiliki *back up* dana lebih kuat. Ia memberikan jaminan lebih besar jika pengacara membiarkan kasus itu dimenangkan jaksa dan terdakwa merugi.

Kesepakatan saat itu dimenangkan jaksa. Terdakwa diputus bersalah dan harus membayar denda sangat besar. Namun, ternyata terdakwa menyadari kecurangan di baliknya. Mereka melaporkannya pada kepolisian dan komisi yudisial. Namun, sebelum terungkap jelas, mereka terbunuh dalam kecelakaan maut yang menewaskan keduanya.

Menurut informan ayahnya, orangtua Teo butuh dana membungkam semuanya dan tidak dalam jumlah kecil. Ketenaran namanya belum cukup membiayai segalanya. Jadi, terpaksa ia meminjam pada ayah Eros untuk menyuap hakim, jaksa, dan kepolisian.

"Itu menjawab pertanyaan tiga, empat, dan limamu?" sambung Eros.

Zoe mengangguk-angguk berpikir. "Tunggu, jadi siapa Simon?"

"Jaksa persidangan itu."

Zoe membuka mulut mengerti dan mengangguk-angguk lagi.

"Jadi, kalau kau sudah tahu semuanya, kenapa tidak membongkarnya pada polisi?"

Eros menggeleng. "Belum ada yang mau buka mulut. Belum cukup bukti."

Eros kemudian menjelaskan bahwa sebulan lalu, setelah ayahnya mendapat semua dugaan itu, kabar mengejutkan bahwa Teo akan menikah terdengar. Ayahnya mencari tahu sebesar apa pernikahan yang hendak diselenggarakan dan jelas keluarga yang jatuh miskin tidak mungkin sanggup membiayai pesta sebesar itu.

Jadi, ayahnya menelusuri asal dana pernikahannya. Kemungkinan baru pun terungkap bahwa Teo mengirimkan uangnya ke luar negeri. Bagaimana dan atas nama siapa belum diketahui jelas.

Ayahnya marah besar. Ia meminta Eros pulang dan menghabisi semua pihak yang menipunya. Satu per satu dan tanpa ampun, seperti caranya selama ini.

Zoe tersedak napasnya sendiri. “Maaf,” ucapnya di sela terbatuk.

Eros mengangkat kedua alisnya dan menatap Zoe penuh tanya.

“Aku tidak terbiasa mendengar hal semacam itu,” aku Zoe jujur.

Eros hanya bisa tersenyum tipis. “Kau beruntung. Aku lahir di dunia yang tidak ingin diketahui banyak orang. Aku tidak bisa menceritakan tentang orang tuaku di sekolah. Ayahku mengirim pengawal mengikutiku. Ibuku—”

“Kau benci hidupmu?” sela Zoe cepat saat mendongak menatap Eros.

“Akan selalu ada orang-orang sepertiku.” Eros mengusap rambut Zoe. “Pertanyaanku, apa kau menyesal mengenalku?”

Zoe terdiam. Pertanyaan itu untuk pertama kalinya begitu berat untuk dijawab. Selama ini sangat mudah membagi semua orang ke dalam golongan di hatinya.

Namun, kali ini Zoe tidak ingin terdengar mengucapkannya seperti omong kosong karena itu akan jauh lebih menyakiti Eros. Namun, terdiam seperti ini juga menyakitinya.

“Jawab aku saat kau siap.” Eros membuyarkan kecamuk pikiran Zoe.

Zoe menengadah lagi. Ia menatap Eros gusar. Mulutnya terbuka, tetapi tidak bersuara. Ia tidak tahu harus bagaimana menjawab Eros.

Namun, sepertinya Eros tidak sedikit pun keberatan. Ia hanya tersenyum dan kembali melanjutkan ceritanya.

Eros punya caranya sendiri menyelesaikan masalah. Ia tidak terlalu senang melihat darah. Menghancurkan hidup Teo dan keluarganya jauh lebih menantang. Teo sendiri yang pada akhirnya akan membongkar kejahatan orang tuanya dan membayar utang.

Kabar pernikahan itu menjadi poin ajaib. Rencana sederhana yang selalu ampuh, menculik pengantinnya dan membuat Teo sengsara. Namun, ternyata rencana itu hampir gagal karena informasi mengejutkan yang diterima Eros. Bahwa gadis itu tidak menginginkan pernikahan itu. Jadi, Eros terpaksa menyelidiki kebenarannya sendiri.

“Dengan cara?” sambung Zoe.

“Mengikutimu selama dua minggu. Menyadap pembicaraanmu dengan Teo. Kau ingat dua minggu lalu seseorang meminjam ponselmu untuk mencari ponselnya? Di mall?”

Zoe mengerutkan dahi lagi. Ia berusaha mengingat-ingat kejadian itu.

Namun, meski telah berusaha cukup lama, tampaknya ingatan itu terlalu remeh untuk masuk dalam memorinya. Ia pun menggeleng.

“Itu kau?”

Eros tertawa. “Hmm,” gumamnya seraya mengangguk.

“Tunggu, jadi kau mengikutiku selama dua minggu dan tahu aku tidak menyukai Teo, tetapi masih tetap menculikku?”

Eros mengusap rambut Zoe. “Menculikmu adalah untuk memancing Teo keluar. Yang berubah adalah cara melakukannya. Aku memanfaatkan rasa penasaranmu dan kebutuhan informasiku.”

Zoe menggigit ibu jarinya. Ia kembali berpikir keras.

Otaknya mengurutkan semua penjelasan yang diberikan Eros. Ia merasakan ada satu informasi yang masih terlewat, atau mungkin sengaja dilewatkan Eros untuknya berpikir.

“Tunggu,” ucapnya parau. “Apa maksudmu rasa penasaranku dan kebutuhan informasimu?”

Eros terlihat gusar. “Jawabanku sangat mungkin menyakitimu.”

“Apa maksudmu?”

Eros mengangguk. “Hmm. Seperti yang kau pikirkan.”

“Maksudmu, —” Zoe terbata-bata. Ia memaksa menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya. Semua ingatan sejak pertama kali bertemu Eros terputar kembali dalam otaknya. “—orangtuaku adalah klien orangtua Teo?” Zoe menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal.

“Apa itu yang kau maksud rahasia kematian orangtuaku dan kebohongan calon suamiku? Zoe menggeleng cepat.

“Tidak, tidak. *Mantan* calon suamiku.”

Eros mendengus. “Perlu kuperjelas?”

“Hmm.” Eros mengangguk.

“Jadi itu maksud ucapanmu di gereja saat itu?” kejar Zoe. Suaranya semakin meninggi.

“Hmm.”

“Jadi, maksudmu—” Zoe tergagap. “—Teo...” Mulutnya terasa kaku. “... orangtuaku.” Zoe meremas rambutnya. Ia tidak bisa berpikir.

Eros menggigit bibirnya. “Kau butuh pelukan?”

“Tidak,” sangkal Zoe cepat.

“Yes, you need.”

Eros menarik tangan Zoe dan kembali melakukannya tanpa izin. Ia memeluk Zoe yang sedingin patung. Gadis itu kini mengerti maksud keadaan otak yang membeku.

Semua tanda tanya dalam kepalanya selama setahun belakangan terjawab. Alasan orangtua Teo begitu baik padanya saat pemakaman orang tuanya. Alasan orangtua Teo membantu urusan pembayaran sengketa tanah orangtuanya. Alasan orangtua Teo menjual seluruh aset sengketa orang tuanya untuk sebuah rumah kecil bagi Zoe.

Alasan Teo mendekatinya begitu cepat. Alasan Teo meminjam uang untuk pembukaan tokonya. Alasan Teo menganggap semuanya lunas bila Zoe mengiyakan pernikahan itu.

Semua hal tidak masuk akal yang terjadi sejak kematian orangtuanya menjadi masuk akal. Membuat Zoe merasa dirinya selama ini ditertawakan habis-habisan atas ketidaktahuannya. Atas rasa bodohnya tidak mencurigai apa pun karena kematian orangtuanya terlalu menyakitkan untuk diungkit.

“Jika aku benar, seharusnya kau tidak merasakan apa pun sekarang,” ucap Eros akhirnya setelah mereka terdiam cukup lama.

“Setelah mengetahui bahwa mantan calon mertuaku mungkin adalah pembunuh orangtuaku? Ya, itu kenyataan yang tidak dialami setiap orang. Aku tidak mendapat kuliah cara bersikap yang tepat untuk kondisi ini.”

“Kau butuh waktu.” Eros mempererat pelukannya. “Tapi, kalau kau butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiran, aku punya pekerjaan besar untukmu.”

“Seperti?” jawab Zoe tanpa berpikir dua kali.

“Kembali pada Teo. Kau akan mencari sumber pendanaannya untuk tokomu. Itu caraku memaksanya membayargutang. Dengan begitu ayahku tidak akan berani mengambilmu dariku. Dan mengenai rahasia kematian orangtuamu, aku akan mencari cara membongkarnya.”

Zoe menjauhkan pelukannya.

“Kembali pada Teo? Kau gila? Hal pertama yang kulakukan saat melihat wajahnya adalah memaksanya menelan petasan.” Zoe menggeleng tidak percaya. “Kau mau aku *kembali* pada pembunuh orangtuaku? Kau gila?” Zoe meletakkan punggung jemarinya pada dahi Eros.

Namun, Eros tersenyum kecil. Ia meraih tangan Zoe dan menggenggamnya.

“Kau hanya perlu dua jam. Membuatnya menelan minuman dari ayahku dan dia akan membongkar semuanya.”

“Minuman apa?” tuntut Zoe.

“Alkohol. Sedator. Entah.”

“Membongkar semuanya? Termasuk pembunuhan orangtuaku?”

“Tapi Teo tahu soal utang orangtuanya padamu?” Zoe menyipit curiga.

“Dia tahu uang itu *untuk* menyuap banyak pihak,” tekan Eros. “Namun, kurasa kenyataan bahwa orangtuamu membunuh *mantan* calon mertuamu bukan hal menyenangkan untuk diketahui. Kurasa orangtuanya tidak menemukan cara memberi tahu itu tanpa menyakiti Teo. Mengenai dia jatuh cinta padamu adalah sesuatu di luar prediksi mereka.”

Zoe mengurut tulang hidungnya. Semua informasi ini begitu memusingkan.

“Lalu apa maksudmu dengan...” Zoe mencoba mengingat perkataan Eros tadi. “... Teo yang akan membongkar kejahatan orangtuanya?”

Eros mendengar. “Jika semua buntu, kondisi sekarat Teo di tangan ayahku seharusnya membuat mereka mengakui semuanya. Tapi, itu menjadi pilihan terakhir.”

“Kenapa pilihan terakhir?” desak Zoe. “Itu akan jadi jalan pintas tercepat.”

Eros tersenyum tipis. “Aku tidak suka jalan pintas. Dan aku tidak suka darah.”

“Meskipun itu darah mantan calon suami *slash* pembunuh orangtua pacarmu sekarang?” Akal sehat Zoe mendesak Eros menjawab seperti keinginannya. Ia merasa tidak ada alasan untuk Teo dan keluarganya hidup atas kejahatan dan kecurangan yang mereka lakukan di meja persidangan atau pun pada orangtua Zoe.

Eros mengusap pipi gadis itu lembut. Ia tersenyum maklum.

“Menyakitinya tidak menghidupkan orangtuamu. Kau baru menerima kenyataan bahwa dunia tidak seadil yang kau bayangkan. Menyakiti orang lain akan menyakitimu pada akhirnya. Aku melihatnya setiap malam terjadi pada ayahku. Kau tidak akan mau mengalaminya.”

Zoe mencerna setiap perkataan Eros.

Ia hampir berubah menjadi monster.

Gadis itu pun tidak lagi melawan. Hanya bisa tertunduk lemas dan menatap kosong pada pemandangan lampu kota yang gemerlap di kejauhan.

Zoe selama ini percaya kenyataan selalu menyenangkan. Namun, jika waktu bisa diulang, mungkin ia memilih menutup mata dari kenyataan ini selamanya. Hidup tenang di bawah kebohongan dan tidak membenci atau menginginkan kematian orang lain.

Kini setelah ia mengerti kasus yang dihadapinya. Kenyataan pahit yang mungkin membuatnya memilih mati. Juga semua rencana besar yang menjeratnya dalam dua keluarga menakutkan ini. Zoe tidak yakin ia bisa melanjutkan hidup seperti sebelumnya. Sedamai seharusnya. Dan setidaknya peduli yang ia mau.

Eros kembali menariknya dalam pelukannya. “Kau merasa jauh lebih kesepian dari sebelumnya?”

Zoe tidak menolak pelukan itu. Namun, juga tidak merasakan apa pun.

Ia bisa merasakan kehangan kulit Eros di tenguknya. Beratnya hembusan napas Eros di telinganya. Bisikan suara Eros yang berat yang seharusnya menenangkan. Deretan kalimat itu diucapkan Eros untuk membuatnya tidak kesepian.

Namun, perasaannya justru jauh lebih kosong. Ia tidak bisa membedakan rasa sakit dan kemarahan yang menguasainya sekarang. Eros masih terus memanggil namanya.

“Apa yang orang normal lakukan saat mengalami hal semacam ini?” tanyanya tanpa mengharap jawaban berarti.

Eros memalingkan pundaknya. Membuat mereka duduk berhadapan sangat dekat. Ia mengusap rambut dan pipi Zoe. Mata Eros menatapnya sayu, mengasihani kondisinya.

“Hidupku tidak normal. Aku tidak tahu jawaban pertanyaanmu.” Ia tertawa singkat. “Tapi, aku tahu yang bisa kulakukan untukmu.”

Tidak butuh satu detik hingga Eros melekatkan bibirnya
pada bibir Zoe.

Oh Tuhan.



5 MEI

06 : 40

ZOE terusik dari tidurnya.

Udara yang tidak bisa melewati hidungnya dengan nyaman memaksanya bangun. Ia membuka mata dan sinar matahari langsung menyapa tidak ramah. Butuh beberapa saat untuk siap menatap bias sinar kuning itu dengan mata memicing. Ditambah lagi hidungnya mampet. Napasnya tersendat-sendat.

Zoe kesulitan mengatasi hidungnya. Ia masih ingin tidur. Namun, kondisi ini membuat impian itu tidak mungkin. Tangan kirinya meraba-raba. Semalam seharusnya ada kotak

tisu yang ia bawa ke tenda ini. Namun, setelah mencari-cari cukup lama tanpa berbalik, ia tidak menemukan benda itu.

Zoe pun bergerak perlahan dan kesadarannya baru kembali saat itu.

Ia baru sadar bahwa kepalanya tertidur di atas paha Eros. Laki-laki itu masih bersandar nyenyak di kursi lipatnya. Tangan kirinya berada di pundak Zoe yang tertutup selimut. Ia mendengkur pelan hingga Zoe akan merasa sangat bersalah jika gangguan hidungnya sekarang membangunkan Eros.

Jadi, Zoe bangun sangat perlahan. Mengangkat kepalanya dengan sangat hati-hati dari celana basket lembut itu.

Oh!

Eros merespons. Ia bergerak pelan.

Zoe pun mematung. Kepalanya melayang sepuluh cm di atas pahanya dan ia tidak berani melanjutkan gerakan apa pun. Ia menunggu. Apakah Eros akan terbangun dan menemukan pahanya bengkak akibat beban kepala Zoe? Atau kembali tidur hingga Zoe bisa kembali melanjutkan aktivitasnya yang entah bagaimana terasa salah ini?

Akhirnya setelah beberapa detik, terdengar kembali dengkur pelan dari Eros. Zoe pun bisa menghela napas lega dan terbangun lebih cepat. Ia mencari-cari tisue dan mengurus kondisi buruk hidungnya dengan segera. Ia tidak mau Eros membuka mata dan menemukannya dengan mata berair dan beringus seperti saat ini.

Zoe merapatkan selimutnya dan melangkah keluar tenda. Ia segera disambut udara dingin dan hangat sinar matahari. Zoe memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Kondisi ini tidak meresonansi kenangan buruk apa pun. Hanya memori indah yang terlintas dalam kepalanya.

Dan itu adalah... ciuman Eros tadi malam.

Zoe menutup mata lebih rapat untuk mengingat yang terjadi semalam. Hanya mengingat cara Eros mencium keningnya sesaat setelah ciuman itu terlepas, membuat Zoe harus mencengkeram tepian besi di atas kaca pembatas untuk tetap berdiri. Lututnya lumer. Perutnya kembali diaduk-aduk.

Ciuman itu berbahaya. Eros melakukannya dengan cara yang belum pernah dirasakan Zoe sebelumnya. Ia tidak menuntut, tidak terburu-buru, dan tidak menginginkan apa pun. Ciuman itu terjadi sangat sesaat. Dengan kedua jemari tangan Eros menggenggam kedua sisi kepalanya. Memastikan Zoe tidak kabur detik itu.

“Kenapa tidak membangunkanku?” Suara itu datang dari balik punggungnya dan menyentak Zoe.

Lamunannya buyar. Ia berbalik dan tergagap panik menjawab Eros. Zoe bahkan tiba-tiba tidak punya keberanian menatap wajah bangun tidur Eros. Ia terlihat berantakan dengan mata mengantuk dan rambut acak-acakan. Namun, entah bagaimana itu lebih menakjubkan dibanding rambut rapi Eros yang selalu di *wax* dan kemeja mahalnya. Oh, dan bola mata hijau itu... terlalu sulit diabaikan.

“Kau sudah bangun dari tadi?” balasnya.

Eros mendengus tertawa.

“Kenapa tertawa?” tuntut Zoe.

Eros menguap dan berjalan mendekatinya. “Cukup lama untuk melihatmu perlu memegang tiang ini untuk berdiri.” Ia kini berdiri di samping Zoe. “Butuh pelukan? Aku tidak pernah keberatan melakukannya,” lanjutnya seraya tertawa pendek.

Zoe merasakan pipinya memanas. Ia harus menahan diri untuk tidak mengipasnya. Mungkin suhu dingin ini membantunya tidak terlihat terlalu norak.

“Aku lapar,” jawabnya di luar topik.

Eros menarik kedua tangannya ke atas. Ia membuat suara peregang dan menghela napas puas di akhir. “Aku juga. Kau mandi dan kuminta sarapan disiapkan.”

Zoe mengangguk dan segera bergegas masuk.

Jantungnya menggempur histeris di dalam sana. Ini bukan pertanda baik. Meski Zoe tahu tidak butuh hingga satu menit untuk menyukai seseorang. Namun, melupakan orang semacam Eros membutuhkan seumur hidup.

Menyukai Eros tidak pernah masuk daftar risiko yang Zoe mau dalam hidupnya.



10 : 57

“Teo menunggumu di ruang makan,” ucap Eros sembari memarkir mobilnya di halaman rumah ayahnya. “Ayahku mencampur cairan itu dalam minuman kalian. Kuharap kau tidak haus.”

Zoe mengernyit. “Ayahmu ingin membongkar sesuatu dariku?” tanyanya sinis.

“Tidak.” Eros memberi kode untuk turun. “Untuk memadamkan kecurigaan Teo. Kau harus menyesapnya. Kau koki berpengalaman. Kurang dari satu sendok teh dan kau akan aman.”

Zoe masih tampak kesal. Ia menutup pintu mobil dengan bantingan pelan. “Kalian mengikatnya kemarin, melepasnya begitu saja hari ini untuk makan siang mewah masakan koki ayahmu bersamaku, dan berharap Teo tidak curiga?”

“Ayahku membuat kesepakatan,” ringkas Eros tidak punya waktu menjelaskan lebih banyak. Mereka berderap memasuki rumah. Beberapa penjaga berseragam hitam memimpin jalan mereka. “Waktumu tiga jam. Dapatkan

informasi sebanyak mungkin. Aku harus menemui Karl. Cathy menjagamu, jangan khawatir.”

Zoe mendengus. “Yaa yaa,” jawabnya acuh tak acuh.

Eros bisa melihat gadis itu kesal dengan kondisi ini. Sejak berangkat tadi, Zoe tidak banyak bicara. Memang bukan hal yang mudah untuk berhadapan dengan mantan calon suami dari pernikahan yang kau campakkan sekaligus kemungkinan besar anak pembunuh orangtuamu.

“Satu-satunya alasan aku masih mau menemui Teo adalah kau belum bisa membuktikan orangtuanya membunuh orangtuaku,” ulang Zoe ratusan kali.

Namun, di samping alasan itu, tampaknya Zoe juga haus informasi. Ia ingin tahu dari mana sebetulnya Teo yang tidak mau mengakui utangnya dan mengaku jatuh miskin mendapatkan uang untuk membiayai pernikahan mewah itu dan pembukaan toko kuenya.

Semalam, setelah Zoe tertidur, Eros berusaha membujuk ayahnya. Memintanya mengabulkan permintaan Eros, sekaligus tuntutan Teo. Teo yang terus mengancam akan menyeret mereka pada polisi kecuali membawa Zoe ke hadapannya, mendapat yang ia mau siang ini. Nampaknya ayahnya juga muak mendengar keluhan kisah kasih tak sampai itu.

Jadi ayahnya mengabulkan permintaan Teo. Mereka membuat kesepakatan. Satu pertemuan dengan Zoe berarti satu pengakuan dari Teo.

Dan inilah yang terjadi. Reuni makan siang jebakan.

Eros pun tidak mau melepas kesempatan emas. Zoe yang mengaku masih takut menemui Teo setelah kejadian kemarin pun, tidak menolak pertemuan ini. Memar di kakinya sudah jauh membaik setelah dokter memeriksanya pagi tadi. Mereka

telah sepakat untuk pertanyaan-pertanyaan yang perlu dikuak dari Teo.

“Kau siap?” tanyanya saat mereka sampai di pintu menuju ruang makan.

“Apa aku punya pilihan?” sindir Zoe dalam senyum miring. “Katamu ini juga cara agar ayahmu tidak membunuhku.”

Eros berusaha tersenyum. “Kau marah soal minuman itu?”

“Kau mau mencicipinya?” sambarnya lebih cepat.

“Itu tidak akan membunuhmu, Zoe.”

“Oya? Siapa yang coba kau yakinkan?” Zoe menjawab tanpa guratan emosi.

Eh?

Eros tersentak dengan kemarahan tersembunyi itu. Namun, ia berusaha mengendalikan ekspresinya. Gadis itu benar-benar tersinggung. Zoe menunjukkan sisi dinginnya yang ditakuti Eros. Kehangatannya semalam maupun tadi pagi musnah.

“Aku tidak mungkin menyakitimu,” jawab Eros lagi dengan suara hampir parau.

“Iya pun tidak masalah untukku. Setidaknya aku tahu dengan siapa aku berurusan.” Zoe menatap tajam matanya.

Eros mengernyitkan dahi. “Kau membenciku?”

“Belum. Mungkin.” Ia mengedikkan bahunya. “Entah.”

Eros terdiam untuk sesaat. Jemari dan mulutnya gatal untuk meluruskan pikiran Zoe. Bahwa semua kecurigaan dalam kepalanya sekarang salah. Namun, tidak ada waktu.

Eros memberanikan diri meraih Zoe. Awalnya ia hanya ingin menggenggam pundaknya. Namun, saraf-saraf seluruh tubuhnya justru menarik paksa Zoe dalam pelukannya.

“Jangan marah. Kau membuatku takut,” bisiknya.

“Apa?” Zoe tidak membalas pelukannya.

“Jangan berlebihan.” Zoe berusaha melepaskan pelukannya.

Namun, Eros menahannya lebih kuat. “Kau bisa pergi kapan saja. Kau tidak menyangkuku.”

Dan itulah pengakuan terbesarnya. Bahwa ternyata ia sudah takut kehilangan Zoe. Takut kehilangan seseorang yang tidak membutuhkannya.

“Apa katamu?” ucap Zoe hampir tanpa suara. Tampaknya pertanyaan itu tidak menuntut jawaban. “*Nonsense. Are you...?*” Zoe menatapnya tak percaya. “*Already?*”

Eros tidak mau menjawab. Ia sendiri juga tidak tahu jawabannya.

Zoe Benar. Semua tidak masuk akal. Terlalu cepat. Omong kosong.

Namun, hal paling menakutkan terjadi tanpa perlu nalar, waktu, dan penjelasan.

Eros melepaskan pelukannya. “*Good luck.* Jangan terluka. Atau melukai diri sendiri. Kutemui kau tiga jam lagi.”

Ia kemudian berbalik dan berjalan menjauh tanpa menoleh pada Zoe lagi. Kedua tangannya mengepal dan gerahannya berkedut.

Brengsek. Kenapa jadi begini?



11 : 45

Eros berjalan memasuki kantor Karl di wilayah pusat kota. Penerima tamu menyambutnya dan Eros hanya berlalu. Ia berjalan dengan langkah lebar dan cepat menuju ruang praktik Karl.

Pikirannya kacau balau. Ia menginjak pedal gas dalam-dalam semenjak keluar dari rumah ayahnya. Ratusan klakson dan makian telah diterimanya. Namun, semuanya tidak penting. Tidak sepenting pikiran yang mengusiknya sekarang.

Tangannya membuka pintu tanpa mengetok lebih dulu. Karl yang duduk di kursi dan membaca sebuah berkas terkejut dengan kedatangannya. Temannya terlihat kesal dan berdiri melepas kaca matanya.

“Kau tahu akibat perbuatanmu jika sialnya Simon ada di sini?” semburnya.

“Sori.” Hanya itu jawab Eros.

Ia tetap menerobos masuk setelah menutup pintu di belakang punggungnya. Eros duduk di kursi seberang Karl. Mereka terpisah semeter oleh meja putih berkaca bening yang dipenuhi kertas-kertas.

“Otakmu terganggu?” Karl membuka kulkas kecil di samping kaki kanannya. “Soda? Teh? Susu?” tanyanya lagi. “Maaf di kulkas kantorku tidak boleh ada alkohol.”

Eros mendengus untuk ketiga kalinya dalam semenit. “Informasi apa yang kau dapat dari Simon?”

Karl tidak menjawab. Ia mengambil dua gelas kaca. Mengisi separuh masing-masing gelas dengan susu. Lalu memenuhinya dengan soda. Tangan kirinya menyodorkan satu gelas pada Eros.

“Habiskan. Setelah itu kita bicara.”

Eros pikir ia akan menolak. Namun, ternyata panas suhu kepalanya di luar dugaan. Ia menyambar gelas itu dan menghabiskannya dalam sekali minum.

“*I see. Zoe?*” tembak Karl tepat sasaran.

“Aku membuatnya marah. Sialnya, kemarahannya membuatku gila,” jawab Eros jujur. Ia tidak merasa perlu

menutupi apa pun. Percuma saja. Karl selalu bisa mencium kebohongannya.

“Kau menyudutkannya?” Karl menyesap minumannya.

“Tidak. Aku mengancam nyawanya.”

“Oh wow.” Karl tertawa. “Belum sampai sehari, kau sudah bosan dengannya?”

“Brengsek,” umpat Eros seraya memutar bola matanya.

“Jawab saja. Informasi apa soal Simon?”

“Kau berharap bisa mencerna perkataanku saat otakmu tidak di sana?” Kelingking Karl yang menggenggam gelas menunjuk kepala Eros.

“Harus. Waktuku tidak banyak.”

Karl hanya mengedikkan bahu dan mengangguk. Ia kemudian membuka ponselnya dan meletakkannya di tengah meja.

“Aku merekam semuanya. Dia menderita depresi berat. Kurasa kita tahu siapa penyebabnya,” kata Karl.

Eros mengernyit sedikit. Namun, tidak butuh waktu lama untuk mengerti maksud Karl. “Ayahku?” tanya Eros sebelum rekaman itu mulai mengeluarkan suara.

Karl mengangguk. “Ayahmu meneror keluarganya, pekerjaannya, kedudukannya, keselamatan anak-anaknya, semua yang dia perjuangkan seumur hidup. Semua yang berharga untuknya. Ayahmu tahu persis cara menghancurkan sebuah keluarga.”

Eros merasakan hatinya mencelus. Namun, ia menyembunyikannya dengan baik. Bukan hal sulit melakukannya setelah mendengar kondisi yang sama selama satu dekade. Berbeda dengan ibunya yang memilih pergi dari rumah dan bersembunyi di suatu tempat, Eros bisa mengerti ayahnya.

Pria itu hanya ingin meluruskan yang salah. Namun, cara yang menurutnya benar, hampir selalu salah menurut kebanyakan orang. Juga menurut Eros. Namun, mencoba membenarkannya berarti menegakkan benang basah.

Eros pulang untuk menghentikan ayahnya. Mengambil alih semua yang telah ia perjuangkan seumur hidup. Mengerjakan dengan caranya. Ia hanya ingin ibunya kembali.

Sial.

Mendengarkan rekaman itu perlu banyak kekuatan.

Simon di bawah hipnoterapi Karl akhirnya mengungkapkan semua hal yang membuatnya tertekan. Ia berbicara seraya berteriak dan menangis histeris. Nadanya marah, tetapi tidak berdaya.

Putranya dipecat tiba-tiba. Putrinya ketakutan karena merasa dibuntuti. Bisnis istrinya ditipu miliaran rupiah. Rekan bisnisnya menipunya. Semua kesialan yang bisa membuat siapa pun gila, menimpa keluarganya hanya dalam dua minggu.

Dua minggu lalu selama tujuh hari rumahnya menerima paket berisi foto keluarganya yang dicoret darah, foto pemakaman orangtua Zoe, foto keluarga Teo yang dirobek, burung mati, ayam mati, boneka berdarah, dan masih banyak lagi. Seminggu lalu hingga hari ini, paket yang dikirim berupa berkas kasus setahun lalu mengenai sengketa tanah itu. Simon tidak tahu dari mana pengirim mendapatkan semua berkas rahasia itu. Ia semakin frustrasi karena tidak bisa memercayai siapa pun.

Berkas yang dikirimkan terdiri dari dua bagian. Pertama saat pengacara masih memegang kendali, bukti-bukti dan pembelaan yang tercatat cenderung memenangkan terdakwa. Lalu mendekati saat pengambilan vonis, bukti yang jaksa bawa meski tidak terlalu kuat, membuatnya menang di pengadilan.

Eros tahu ayahnya mendapat semua itu dari Nia dan Rizal. Nia, ahli informatika kepolisian, punya akses pada dokumen-dokumen rahasia. Posisi Rizal pun cukup dipercaya untuk masuk ruang kepala polisi tanpa dicurigai. Itulah alasan Eros memintanya memasang penyadap. Membuktikan kecurigaan adanya anggota polisi yang terlibat dalam kecelakaan orangtua Zoe.

Ternyata jauh sebelum itu, ayahnya telah bergerak. Ia menghancurkan mental Simon. Informasi ayahnya memang hampir selalu akurat. Semua kecurigaan terbukti seiring berjalannya pencarian. Namun, tampaknya kali ini ayahnya cukup keterlaluan.

Mendekati akhir rekaman, Karl bertanya apa yang menyebabkan Simon begitu takut dengan ancaman terkait kasus sengketa tanah. Ia jaksa ternama, semua orang tahu penyelesaian kasus di pengadilan membutuhkan uang di bawah meja.

Simon sempat terdiam lama. Sebelum akhirnya ia menjawab, *“Kasus itu memakan korban dan menghancurkan keluarga kecil. Gadis muda kehilangan masa depannya. Aku tidak pernah berniat sejauh itu. Tapi...”*

Dan rekaman berhenti.

Eros mendongak. “Sudah?”

Karl mengangguk dan mengambil ponselnya. “Dia tertidur. Kelelahan setelah terapi.”

“Dan kau tidak membangunkannya?” tuntutnya.

“Aku temanmu. Aku melakukan ini untukmu dan bukan karena ayahmu.” Karl terdengar defensif. “Tapi, aku dokternya. Memaksa hanya membuatnya berpindah ke dokter lain. Kurasa kau tidak mau kehilangan segalanya setelah sejauh ini.” Suaranya menegas.

“*Oh men,*” geram Eros hampir tanpa suara.

Eros mengepalkan tangan, menahan ledakan perasaan yang ingin ia teriakkan kuat-kuat. Ia tahu Karl benar. Namun, sudah sedekat itu. Selangkah lagi dan Eros akan mendapatkan petunjuk baru.

“Sedikit lagi, Karl,” ucapnya dengan geraham gemertak. Ia memejamkan mata, masih berusaha meredam perasaan.

“*I know.* Tapi, aku tidak akan minta maaf.” Karl kembali menyesap minumannya.

Eros memaksa diri menarik napas panjang. Keadaan tidak berubah hanya dengan kemarahannya. Karl juga tidak akan mengubah pendiriannya.

“Kapan dia kembali?” tanya Eros memutuskan mengalihkan topik.

“Besok siang.”

Jawaban barusan cukup menenangkannya. Ia tidak perlu menunggu terlalu lama. Meski ia yakin sehari akan terasa setahun.

“Kuharap dia tidak membatalkan janji. Kau tahu yang harus kau tanyakan.” Eros pun berdiri. “Kutraktir makan setelah semua ini selesai.”

“Kau terlihat buru-buru,” jawab Karl seraya berdiri mengantar Eros ke pintu.

“Hmm. Zoe.”

Hanya itu jawabnya dan ia segera berlari kembali ke mobil.

Cathy mengirim pesan makan siang itu tidak berjalan baik. Ia mau Eros segera datang.

Brengsek. Kenapa aku sekhawatir ini?



12 : 47

“Kau siput? Lama sekali!” sembur Cathy saat Eros berlari memasuki rumah.

Damn.

Eros ingin meneriakkan semua alasan yang juga membuatnya marah. Lalu lintas yang macet total akibat truk sampah mogok. Pengalihan ke jalur alternatif dengan aspal rusak parah. Mobil super lambat di jalanan super sempit bertepikan kiri tebing dan kanan jurang sehingga Eros tidak menemukan cara lebih baik selain menunggu. Semua hal sial yang terjadi secara simultan. Seakan memancing emosinya untuk meledak.

“*Don’t start,*” potong Eros dengan mata terpejam, memaksa diri menarik napas, dan mengacungkan telapak kanannya pada Cathy. “Kita tidak punya waktu.”

Cathy terpaksa setuju. Ia kembali melihat layar laptopnya.

“Ada apa?” tanya Eros mendekat.

“Teo. Lebih pintar dari dugaan.”

Cathy menjelaskan bahwa salah satu kancing pakaian Zoe adalah kamera. Benda itu merekam gambar dan suara Teo. Begitu pula salah satu kancing Teo. Namun, Teo cukup pintar untuk menyadari dan mematikan keduanya sejam lalu.

Cathy berniat menerobos. Namun, Zoe tidak memberi tanda apa pun. Cathy berjanji tidak akan menginterupsi pertemuan itu jika Zoe tidak merasa terancam. Jadi, mereka hanya menunggu isyarat dan tidak melakukan apa pun sejak tadi.

“Kau gila? Kau tidak tahu seberapa gilanya Teo!” bentak Eros di luar kendalinya.

“Kau bilang dia mencintainya!” bantah Cathy tidak mau kalah. “Kupikir dia cukup waras tidak membunuh gadis yang setengah mati ingin ditemuinya!”

“Tapi, —” Eros mengepalkan tangannya. “Zoe—”

“Berdoalah dia belum mati,” jawab Cathy dingin.

Eros berbalik dan berteriak marah. “Kau berusaha membunuhku?!”

“Apa masalahmu?!” jawab Cathy tetap cuek, meski nadanya sedikit meninggi. “Bukan masalah besar walau gadis itu mati.”

“Diam, Cath,” desis Eros berusaha menahan jemarinya untuk tidak membekap Cathy. Ia tidak mau lagi mendengar hidup Zoe di ujung tanduk dan tidak ada yang peduli selain dirinya.

Eros memaksa diri menarik napas panjang. Hari ini bagai kutukan. Semua tidak berjalan sesuai rencana. Takdir kembali mempermainkannya dengan kejam. Dan Eros menyadari semuanya berpusat pada Zoe. Kekacauan pikirannya karena Zoe tidak berada di dekatnya. Karena Zoe mempertaruhkan nyawa untuk urusannya dan ayahnya. Dan Eros tidak berdaya melawan keadaan.

Namun, menyesal tidak mengubah apa pun. Meluruskan otaknya dan mencari jalan keluar terdengar lebih cerdas.

Eros sekali lagi menarik napas dan perlahan berbalik.

“Jadi itu rekaman sebelumnya?” tunjuk Eros pada layar laptop.

“Hmm.”

“Tidak ada cara mengetahui yang terjadi di sana sekarang?” desak Eros dengan suara lebih tenang. “CCTV di ruang makan?”

Cathy menggeleng. “Ayahmu merusaknya kemarin di depan Teo. Sesuai kesepakatan mereka.”

Eros mengernyit. “Sejak kapan ayahku lebih bodoh dari targetnya?”

Cathy mengedik. “Dia selalu punya rencana yang tidak kita tahu.”

Eros ingin membantah. Namun, ia terpaksa setuju. Ayahnya selalu setidaknya setengah langkah di depan siapa pun.

Namun, menunggu bukan pilihan bijak sekarang. Ia harus menghubungi ayahnya dan meminta kepastian bahwa mereka *memang* tidak sedang dibodohi Teo.

“*Dad*,” panggilnya di telepon. “Katakan kau tahu ini akan terjadi.”

“*Kau mengaku menyukai gadis itu?*” tembak ayahnya di luar topik.

Eros mendengus. “Jawab aku.”

Ayahnya juga mendengus. “Aku menonton dari balik pintu kaca cermin-searah. Puas?”

Eros ingin menghembuskan napas leganya keras-keras. Ia bahkan menahan sudut bibirnya yang ingin tersenyum. Suaranya ditekan untuk tetap terdengar tenang saat menjawab, “Oke.”

“Kurasa mereka selesai tidak lama lagi,” sambung ayahnya.

Dan Eros hanya bisa menunggu di depan pintu ruang makan.

Ia menunggu di depan pintu ruang makan.

Semenit.

Tiga menit.

Sepuluh menit.

What the hell?!

Ayahnya bilang tidak lama lagi. Sepuluh menit terasa seperti sepuluh tahun bagi Eros. Duduk menunggu dengan was-was dan tidak berdaya.

Kondisi ini menyiksanya. Ia harus mencari pengalih perhatian.

Akhirnya piano putih yang berdiri cukup jauh darinya menjadi pelampiasan. Ia membuka penutup penutup tuts dan melemaskan jari sebelum memainkan sebuah lagu yang mendominasi kepalanya.

Awalnya ia sekadar bermain. Matanya masih mencari-cari kehadiran gadis itu.

Namun, seiring berjalannya lagu, perasaan tenang mulai merasukinya. Ia merasa jauh lebih baik. Satu lagu selesai dan Eros segera melanjutkan dengan lagu lain. Hingga akhirnya ia hanyut dan melupakan waktu.

“Kiss the rain?” ucap sebuah suara dari balik pianonya.

Eros seakan terbangun. Jemarinya berhenti. Tubuhnya merinding. Suara itu begitu familiar dan dinantinya. Ia menelan ludah sebelum menjawab, *“Zoe?”*



13 : 12

Zoe keluar dari ruang makan dengan langkah terhuyung. Kepalanya pening. Hatinya nyeri. Pikirannya kacau.

Suara Teo masih berdengung di telinganya. Lengkap dengan ingatan senyum miring menjengkelkan. Beserta bumbu ancaman terselubung di balik kalimatnya. Teka-teki permainan kata yang sulit ditebak ke mana arahnya. Pertanyaan yang menggantung di udara. Balasan dan jawaban yang membuat alis Zoe mengernyit kesal.

Penjelasan tidak berhubungan. Gambaran perasaan Teo yang tidak ingin didengarnya. Pengulangan masa lalu mereka yang tidak ingin diungkit Zoe. Kemungkinan orangtua Teo yang akan segera menemukan mereka.

Zoe merasa siap meledak sebentar lagi.

Ia tidak yakin cairan atau apa pun yang Eros bilang akan mengungkap kejujuran Teo sungguh bekerja. Atau tubuh Teo imun terhadap kimia semacam itu. Atau kesadaran otaknya begitu baik. Atau antara saraf otak dan mulutnya tidak terhubung penuh. Zoe tidak tahu lagi.

Kameranya dirusak. Tidak ada bukti rekaman. Sedangkan kepala Zoe tidak cukup besar untuk bisa mengingat semuanya.

Cathy menyambutnya di depan pintu dengan tatapan yang sulit diartikan. Entah khawatir atau tidak percaya bahwa ia masih hidup. Zoe pun tidak berniat mengonfirmasi. Ia melewatinya begitu saja.

Pikirannya mencari seseorang. Yang seharusnya bertanggung jawab atas kondisinya. Yang tidak akan marah jika Zoe memukulinya untuk melampiaskan kemarahan. Yang membuatnya mempertaruhkan nyawa. Dan yang juga berkata tidak pernah keberatan memberinya sebuah pelukan.

Namun, Eros tidak ada di mana pun. Dan itu memperburuk suasana hati Zoe.

Zoe mengepalkan tangan berusaha mengendalikan perasaan.

Namun, kemudian telinganya sayup-sayup mendengar alunan piano. Tanpa berpikir dua kali, otaknya segera menyimpulkan musik klasik bisa memberinya ketenangan. Meredakan amarahnya. Memperbaiki suasana hatinya.

Zoe pun mengabaikan semua tatapan heran atau menuduh atau apa pun itu dan berjalan lurus menuju pusat suara. Ia kemudian berdiri di balik tubuh *grand piano* dan memaksa menutup mata.

Pianis memainkannya dengan baik. Penuh perasaan. Membuat Zoe menebak-nebak di mana ia pernah mendengar lagu ini dan apa judul lagunya.

Kemarahannya perlahan memudar.

Perhatiannya yang teralihkan sementara waktu memberi dampak positif untuk pernapasannya. Ia bisa mengatur napas dan mendapatkan pengendaliannya kembali.

Hingga lagu ketiga dimainkan, kemarahannya hampir tidak lagi ada. Berganti dengan rasa lelah yang amat sangat. Akibat menahan kebencian yang mungkin seharusnya ia lampiaskan pada Teo dengan teriakan apakah orangtuanya membunuh orangtua Zoe.

Bait pertama lagu itu selesai dimainkan dan sebaris judul menghampiri pikiran Zoe. Ia tanpa sadar sudah menebaknya sebelum sempat menahan diri.

"Kiss the rain?" Zoe tidak menyangka suaranya jauh lebih keras dari dugaannya.

Pianis itu berhenti. Terdengar hening cukup lama. Zoe segera disergap rasa bersalah telah menghancurkan suasana hati pianis itu. Ia baru akan meminta maaf saat seseorang di depan sana bersuara.

"Zoe?"

Jawaban yang terdengar jauh di luar perkiraannya.

Suara itu dikenal dan dicarinya sejak tadi. Memanggil namanya dengan nada lembut dan berhati-hati.

Zoe keluar dari balik piano dan mendapatkan Eros duduk menatapnya. Matanya terlihat sayu dan menunggu sesuatu. Mereka berdua terpaku pada posisi masing-masing tanpa seorang memulai pembicaraan.

Mungkin perasaan Zoe yang tiba-tiba berubah melankolis akibat pengalaman yang baru saja dialaminya dan lagu barusan. Namun, ia merasa cukup menatap Eros seperti ini tanpa kata-kata. Mereka berdua seakan mengerti perasaan masing-masing.

Zoe tiba-tiba percaya Eros tidak pernah mengabaikannya. Tidak pernah sengaja melukainya. Tidak pernah berusaha menjadikannya tumbal. Ia juga tidak sedang menikmati waktu kosong. Ia bukan sengaja menghilang dari jangkauan Zoe.

Mungkin benar Eros memanfaatkannya dan ia telah mengakuinya. Siap menerima akibat Zoe membencinya. Dan Zoe mengatakan dengan jelas ia tidak akan marah karena itu. Karena Eros telah menyelamatkannya dari ancaman masa depan yang menyedihkan.

Eros seperti menunggu Zoe mempersilakannya masuk ke dalam hidupnya. Tangannya telah mengetuk pintu cukup lama dan berdiri di depan sana. Bersabar walau tidak ada jawaban. Ia tidak memaksa Zoe membuka pintu. Ia menunggu hingga hati gadis itu siap menerimanya.

Pernyataan mengejutkan Eros siang tadi kembali terlintas. Saat Eros berkata Zoe tidak memedulikannya. Zoe mengusir kemungkinan bahwa Eros telah memberikan ketulusannya. Namun, melihat bagaimana laki-laki itu menatapnya sekarang dan membuat sekujur tubuh Zoe merinding, kemungkinan itu menjadi nyata.

Kemungkinan bahwa terkadang, waktu dan alasan menjadi hal terakhir yang kau butuhkan saat jatuh cinta. Saat menemukan seseorang yang tanpa permisi tiba-tiba telah singgah dalam hatimu. Kau tidak sadar sejak kapan perbincangan singkat atau momen hening antara kalian berdua menjadi bagian yang kau rindukan setiap menjauh darinya.

Mendengar suara dan tawanya membuatmu yakin bahwa hidup tidak seburuk itu. Merasakan kehangatan diinginkan dan disayangi. Menyayangi diri sendiri seperti caranya

menyayangimu. Memiliki harapan bahwa menjalani hidup bersamanya membuatmu kuat.

Bahwa hidup tiba-tiba menjadi begitu sempit. Pada akhirnya kau hanya ingin bahagia. Semua yang kau perjuangkan dan tinggalkan adalah untuk keegoisanmu merasakan kebahagiaan. Saat menemukannya kau sadar bahwa tidak cukup tiga hal untuk membuatmu bahagia. Tidak cukup hanya mencintai, dicintai, dan bermimpi.

Kau menginginkannya.

Hanya dia dan kau akan bahagia.

Oh Tuhan. Apa aku...?

Zoe tidak percaya dengan apa yang baru saja ia pikirkan. Benarkah ia sedang mengakui perasaan pada dirinya sendiri? Lelah membohongi hatinya bahwa ia kuat berdiri sendiri?

Eros masih menatap Zoe saat kedua tangannya perlahan memainkan *River Flows in You*. Tangannya bergerak lembut dan kuat.

Zoe telah mendengar lagu ini di belasan konser piano. Namun, melihat Eros memainkan lagu itu untuknya menjadi kenangan perasaan yang tidak ingin terlupakan.

Gadis itu akan mengingat hari ini. Seseorang telah merangkak masuk dalam hatinya dengan cara paling sopan dan menenangkan.

Eros masih menatapnya. Ia bertahan pada kondisi itu sampai setelah semenit yang cukup menyiksa, Eros menutup matanya.

Dorongan dalam diri Zoe begitu kuat untuk mendekat dan duduk di samping Eros. Namun, Zoe menahannya. Membiarkan Eros juga dengan dunianya untuk saat ini.

Zoe pun menutup mata. Menikmati cara Eros memainkannya.

Hingga tanpa sadar semuanya lebih gelap dari yang ia mau.

“ZOE!”

Dan teriakan itu membuat Zoe tahu telah terjadi sesuatu padanya.



18 : 01

Zoe bergerak dari tidurnya.

Eros segera bangkit dari kursi dan menghampirinya.

“Zoe?” panggilnya ragu. Ia kemudian duduk di tepian kasur sebelah kiri Zoe.

Namun, gadis itu tidak menjawab. Ia juga tidak membuka mata. Hanya melenguh dan menggeser posisi tidurnya mendekati Eros. Kepalanya berpindah dari bantal ke atas punggung tangan Eros dan langsung kembali tertidur.

Eros termenung sekian detik. Ia kurang mengerti dengan situasinya.

“Zoe? Kau tidur lagi?” panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Eros pun mengambil *remote* dan mematikan lampu utama. Ia menyalakan sepasang lampu tidur berwarna kuning. Menghangatkan pendingin ruangan karena buku-buku jemari tangan Zoe sudah memutih. Tangannya merapatkan selimut gadis itu.

Eros dengan sangat perlahan mengangkat kepala Zoe di tangannya. Ia memindahkannya kembali ke atas bantal. Gadis itu bergerak lagi. Eros membeku sesaat agar jangan sampai membangunkannya.

Saat akhirnya Zoe tampak nyaman tertidur di atas bantal dan bergelung dalam selimutnya, Eros menarik tangannya

dan mengusap pipi gadis itu. Jemarinya berpindah menyusuri bibir bawah Zoe yang merah pucat, menaiki tulang hidungnya, dan ibu jarinya menyusuri alis Zoe yang cokelat.

"Hou ik van jou¹⁰?" ucapnya dalam bisikan.

"Kau menanyakannya padaku?"

Tiba-tiba terdengar jawaban dari bibir yang sebelumnya terkutup rapat itu.

Eros tersentak kecil. "Kau tidak tidur? Atau aku membangunkanmu?"

Zoe perlahan membuka mata dan mengerjap pelan. Tampaknya ia butuh sesaat untuk menyesuaikan diri dengan cahaya lampu tidur. "Kalau aku bangun dan kau menanyakan soal Teo, aku memilih tidur."

Eros mau tidak mau tersenyum.

"Kau mau makan? Itu yang ingin kau dengar?"

Zoe pun tertawa kecil. Ia kemudian menggeleng. Gadis itu mendorong tubuhnya perlahan bangun dan duduk bersila. Zoe mengenakan baju tidur kebesaran milik Eros. Ia terlihat seperti kado kecil dalam bungkus kebesaran.

"Hou ik van jou?" Zoe mengulang kalimatnya tadi.

"Dari mana kau bisa bahasa Belanda?" tanya Eros mencoba mengalihkan topik.

"Aku kuliah di Perancis. Teman-temanku banyak dari sana. Aku beberapa kali ke Belanda," jawab Zoe. Ia kemudian mengangkat sebelah alis. "Kau sedang mencoba mengalihkan topik?"

Eros tergelak. "Kau sedang terburu-buru?"

Zoe memejamkan sebelah mata dan tampak berpikir. "Lumayan. Tapi, jelas tidak ada waktu untuk mengikutimu berputar-putar."

¹⁰ Apa aku menyukaimu?

“Baiklah.” Eros mengangguk-angguk pasrah. “Apa yang ingin kau tanyakan?”

Zoe memutar duduknya menghadap Eros. “Pertanyaan tadi. Apa maksudnya?”

Eros melipat lengan. Ia tersenyum saat bertanya, “Bagian mana dari pertanyaan tadi yang kurang jelas?”

“Tidak ada.” Zoe menggeleng. “Aku bertanya maksud di balik pertanyaanmu.”

Eros tertegun.

Mulutnya sudah siap untuk menjawab. Namun, sayang otak maupun hatinya sama sekali tidak punya ide. Aneh sekali ia mengucapkannya tanpa sadar dan sekarang panik dengan konsekuensinya. Bahkan setelah satu menit yang menyiksa, Eros masih kesulitan menjawab. Tatapan Zoe terlihat bertanya-tanya. Ia mengangkat kedua alisnya dan menunggu.

“Aku tidak tahu,” ucap Eros setelah sepuluh abad dalam keheningan. “Hanya begitu. Tidak ada arti lain.”

Zoe menatapnya menyelidik. “Kau sungguh bertanya karena tidak tahu?”

Eros mengangguk lagi. “Aku berharap aku bercanda. Tapi, setelah kau bertanya, aku sadar aku tidak tahu.”

Zoe menatapnya lagi. Sesaat. Lalu menghela napas panjang.

“Aku berharap kau tahu jawabannya. Karena aku punya pertanyaan yang sama.”

Eh?

Eros merasakan hatinya mencelus untuk kedua kalinya hari ini.

“Apa?” ucapnya pelan. Kondisi ini masih sulit dipercaya.

“Aku punya pertanyaan yang sama.” Zoe mengedikkan bahu. “Apa aku menyukaimu...” ucapnya dengan nada datar. Seakan ia telah merenungkan itu bermalam-malam.

Eros mengendurkan lipatan lengannya. “Dan... apa alasan wajah sedihmu sekarang?”

Zoe menjelaskannya dengan kepala tertunduk. “Sama denganmu. Karena aku tidak tahu artinya. Aku juga berharap sedang bercanda. Atau bisa menjelaskan panjang lebar sebab aku menyukaimu dengan seribu alasan masuk akal. Tapi, ternyata aku tidak tahu apa-apa.”

Eros terdiam. Untuk pertama kalinya ia merasa perutnya diaduk-aduk karena seorang gadis tidak tahu apakah ia menyukai dirinya atau tidak. Gadis itu bahkan terlihat sedih dengan kenyataan ia mungkin menyukai Eros.

Ternyata perasaan terancam bertepuk sebelah tangan seperti ini. Menyebalkan, menyakkan, memualkan.

Jantungnya seperti copot dari tempatnya. Ia merasa seluruh organ pernapasannya berhenti. Ruangan ini perlu lebih banyak ventilasi untuknya bisa bernapas. Pusaran dalam perutnya semakin kencang hingga ia merasa perlu berjalan ke kamar mandi sekarang sebelum muntah di sini.

Tunggu.

Apa yang baru saja kukatakan?

Apa benar Eros baru saja mengatakan bahwa ia bertepuk sebelah tangan? Benarkah ternyata selama ini ia tanpa sadar juga telah menyukai gadis ini? Penculikan di pernikahan itu, makan malam, pelukan tadi siang, dan penolakan secara tidak langsung sekarang. Semuanya berputar secara simultan dalam kepala Eros.

“Kau tidak menyukaiku?” tanya Eros tanpa sadar.

“Apa?” ucap Zoe dengan suara lemah.

“Kau tidak menyukaiku? Lalu kenapa berpura-pura tidur di tanganku?” tanyanya mengungkapkan pertanyaan terbesar dalam kepalanya sekarang.

Zoe mendengus lagi. “Itu sebabnya aku tidak tahu.”

Eros mengernyit. Entah bagaimana perasaannya tiba-tiba berubah kesal. Ia mendorong duduknya lebih dekat pada Zoe.

“Apa yang tidak kau tahu?” tuntutnya. “Apa yang kau rasakan saat berada di dekatku? Kau merasa nyaman saat bersamaku?” Eros menggeser duduknya lebih dekat lagi. Lutut mereka bersentuhan. Matanya terus mengejar bola mata Zoe. “Kau mencariku saat aku pergi? Kau marah saat aku berpotensi menyakitimu? Kau merasa aneh karena tidak keberatan saat aku menciummu? Kau tidak keberatan berada dalam bahaya saat bersamaku?”

Zoe membuka bibirnya. Namun, tidak mengucapkan apa pun. Tampaknya pertanyaan Eros terlalu banyak hingga ia tidak bisa mencernanya dengan baik. Namun, Eros tidak sedang dalam setelan terbaik hati untuk mengulang.

Kalimat yang terucap justru, “Jawab aku, Zoe,” tekannya. “Aku ingin tahu apa yang tidak kau tahu.”

“Aku, err, itu,—” Zoe tergagap. “Mana yang harus kujawab?” Ia berubah panik.

Eros mengabaikan tatapan memohon-untuk-dilepaskan gadis itu.

“Semuanya. Satu per satu. Dengan jelas.”

Zoe kembali gugup. Ia menggaruk kepalanya yang tampaknya tidak gatal.

“Semuanya?” ucapnya mengawali. “Kau hangat. Dan nyaman.” Ia tampak mengingat-ingat pertanyaan Eros. “Ya. Sangat marah. Iya dan itu aneh. Aku tidak sadar sebelumnya, tapi kurasa iya.”

Eros mengernyit tidak mengerti. “Kau tahu semua jawaban itu dan masih ragu kau menyukaiku?” tanyanya semakin mendesak.

Zoe mengernyit.

“Semua jawaban itu tanda aku menyukaimu? Dari mana?” Gadis itu tampaknya terusik dengan tekanan Eros. Wajahnya mulai berubah kesal. “Bagaimana denganmu? Kau sendiri tidak tahu perasaanmu!” Ia pun melipat lengan. “Kenapa menciumku kemarin? Kenapa memelukku tadi? Kau mencoba membuatku menyukaimu lalu pergi begitu saja? Mempermainkanku?”

Eros merasa diserang dengan pertanyaan barusan. Gerahannya mengertak menahan emosi. Ia menarik kaki Zoe dan menopangkan lipatan kaki gadis itu di atas pangkuannya. Kedua wajah mereka sangat dekat sekarang hingga Eros bisa merasakan kepanikan Zoe.

“Aku terlihat sedang bermain-main?” Suaranya menyerupai desisan.

Zoe menelan ludah. Ragu. Namun, ia tetap menjawab, “*Are you not?*”

“Tidak.” Eros mendekatkan lagi wajahnya. Gadis itu terlihat semakin panik dan ingin melarikan diri. Namun, Eros menahankan sikunya pada lutut Zoe. “Kurasa aku jatuh cinta sejak melihatmu dalam gaun pengantin itu.” Eros berusaha membuat suaranya tidak bergetar.

“Atau mungkin jauh sebelumnya.”



“Jauh sebelumnya?” ulang Zoe tidak mengerti. “Aku baru mengenalmu dua hari.”

Eros sedikit menelengkan kepalanya. Ia seperti mengisyaratkan bahwa Zoe telah melupakan sesuatu. Namun, Zoe tidak mengerti. Ia yakin belum mengenal Eros lebih dari enam puluh jam.

“Aku benar, kan?” tanyanya lagi.

Eros menggeleng. “Coba ingat lagi.”

Gadis itu pun mencoba berpikir. Berusaha mengingat semua yang pernah Eros sampaikan. Dan ia baru sadar bahwa Eros memang telah mengenalnya jauh sebelum pertemuan mereka. Laki-laki itu mengikutinya selama dua minggu penuh.

Namun, mereka tidak pernah berinteraksi. Tidak ada alasan Eros menyukai orang yang bahkan tidak tahu keberadaannya di dunia.

“Maksudmu saat dua minggu kau mengikutiku?” tanyanya dengan nada ragu.

Eros mengangguk.

“Kubilang berkali-kali kau cantik,” katanya memulai penjelasan panjang. “Aku menyukai mata abu-abu dan bibirmu. Melihatmu dalam gaun pengantin itu melenyapkan keinginanku membunuhmu. Sepenuhnya. Berganti dengan perasaan lain yang lebih serakah.

“Aku ingat bosan setengah mati saat pertama mengikutimu. Kau menghabiskan waktu di dapur. Aku sudah hampir berhenti bahkan saat malam pertama. Tapi, semua menjadi sangat menarik saat kau mencoba resep baru. Sendiri di dapur setiap malam.

“Kau bernyanyi keras-keras, berjoged sembarangan, marah saat adonanmu rusak, berteriak saat kuemu berhasil, lalu tiba-tiba menangis tanpa alasan. Menontonmu membuatku tertawa. Bertanya-tanya dan tanpa sadar jarakku memerhatikanmu semakin dekat.

“Kau bermain tepung sembarangan. Menghamburkannya ke langit-langit dan berputar di bawahnya. Awalnya kupikir kau sinting sejak kematian orangtuamu. Tapi, lalu aku sadar itu caramu agar tetap waras.”

Mata Eros menerawang seakan mengingat sesuatu yang indah. Ceritanya membuat Zoe merinding. Dengan dua cara yang membingungkan. Gadis itu tidak tahu haruskah ia senang karena selama ini seseorang memerhatikannya, atau takut karena seseorang diam-diam mengikutinya tanpa pernah ia sadari.

Namun, semua yang Eros jelaskan benar.

Perasaannya memang jauh lebih bebas saat malam. Ia tidak perlu bertindak dewasa di depan karyawan. Tidak perlu selalu berhasil saat membuat kue. Tertawa kapan pun mengingat hal lucu. Zoe merasa lebih hidup saat malam.

Namun, itu hanya terjadi sampai tengah malam. Menjelang subuh, ingatan akan orangtuanya selalu muncul dan membuatnya tidak bisa tidur. Menangis sendiri saat membanting adonan. Membasahi kertas stoknya dengan ingus. Dan akhirnya jatuh tertidur saat kelelahan menggerogotinya.

Dinamika itu membuat Zoe merasa seratus tahun lebih tua.

Namun, mendengar seseorang diam-diam mengetahui masa-masa kelamnya menimbulkan perasaan lega yang aneh. Zoe tiba-tiba tidak merasa kesepian. Seseorang seperti menjaganya dalam diam.

“Hal paling menarik terjadi setiap kali aku melihat caramu menghadapi Teo.” Eros kembali melanjutkan. “Aku melihat semuanya,” ucapnya disertai senyum yang membuat Zoe merasa terintimidasi.

“Caramu mengabaikannya. Berpura-pura tidak dengar. Berjalan lebih cepat. Berjalan sangat lambat. Semua usaha agar tidak berdiri di sampingnya. Berpura-pura menggaruk kepala untuk melepaskan gendengan. Menghindari suasana romantis. Berlama-lama di kamar mandi. Pura-pura sakit. Meminta gadis lain menggodanya. Semuanya.” Eros tersenyum miring. “Apa ada yang kulewatkan?”

Zoe harus mengaku kesulitan menahan senyumannya kali ini. Semua kenangan itu melelahkan saat dijalani. Namun, menengok ke belakang, ternyata tidak seburuk dugaannya. Memori itu justru menggelikan.

“Berlari memanggil taksi. Menumpahkan minuman ke jasnya. Mengacak-acak riasanku. Dan menyembunyikan dompetnya agar aku punya waktu untuk kabur. Itu yang kuingat cukup seru untuk dilakukan,” sambung Zoe tanpa jeda.

“Nice.” Eros pun tertawa.

“Tapi, lalu kenapa dengan semua itu?” Zoe mulai tertarik dengan topik yang Eros bawa. “Membuatmu merasakan sesuatu?”

“Kau membuatku tertawa,” jawab Eros cepat dan tanpa ragu.

Zoe tidak bisa menahan gelaknya. “Kau terdengar sangat menyedihkan.”

Eros tersenyum.

“Sejak ibuku memutuskan pergi dari rumah, rumah ini terasa seperti neraka. Aku kabur ke Amerika dan meninggalkan semuanya. Sebulan lalu, Dad memintaku pulang. Ia mau aku melanjutkan bisnis-nya.

“Ibuku berjanji akan pulang saat ayahku berhenti dari pekerjaannya. Jadi aku bersedia. Dengan satu syarat, kulakukan dengan caraku. Hari pertama, kurasa ayahku

kesulitan menahan diri untuk mencekikku. Aku terlalu lambat untuknya. Ayahku pria yang baik. Tapi, ia haus darah. Menunggu membuatnya gila.

“Hari pertama menjalankan bisnisnya, aku sempat memilih mati. Tekanan ayahku, kenyataan yang tidak siap kutahu, kejahatan yang harus kulakukan, dan ancaman untuk setiap rahasia yang kubongkar. Pilihannya hanya dua, mati atau gila. Mati terasa jauh lebih baik.”

Eros menjelaskannya dengan nada datar dan tanpa ekspresi. Meski kepalanya menunduk, Zoe tidak melihat guratan sedih atau menyesal. Gadis itu kesulitan membaca apakah Eros tengah bersungguh-sungguh atau sedang mengarang cerita. Wajahnya tidak terlihat terluka. Suaranya tidak parau atau gemetar.

Entah Eros telah melatihnya belasan kali agar tidak terdengar menyedihkan, atau ia sedang sekuat tenaga menahan diri agar tidak terlihat menyedihkan, atau ia telah mengulang cerita ini pada ratusan orang.

Namun, pada akhirnya, Zoe semakin mengasihani laki-laki itu. Ia bahkan tidak tahu cara menolong dirinya. Atau meminta pertolongan orang lain.

Zoe sibuk memeriksa keaslian cerita Eros hingga lupa bahwa laki-laki itu sedang membeberkan rahasianya. Eros tidak tampak seperti mudah menceritakan hidupnya pada semua orang. Seharusnya Zoe menunjukkan empati. Entah memeluk laki-laki itu atau menepuk-nepuk pundaknya.

Namun, Zoe justru sibuk mencoba mencari bukti-bukti di setiap inci wajah Eros bahwa laki-laki itu tidak sedang berbohong.

“Dan aku melihatmu,” lanjutnya tiba-tiba mendongak dan menatap Zoe.

Eh?

“Ha? Aku?” ulang Zoe bingung. “Aku kenapa?”

Gadis itu menelan ludah. Ia gagal menutupi rasa panik. Pikirannya yang terlalu sibuk tadi membuatnya takut telah melewatkan sesuatu dari cerita Eros.

Eros berhenti saat mata mereka bertubrukan. Ia memicingkan matanya sesaat. Sangat sesaat. Namun, itu sepenuhnya membuat Zoe sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan besar. Meragukan ketulusan yang tidak mudah Eros bagi.

Air muka Eros berubah total. Matanya yang tadi kosong, tiba-tiba berubah dingin. Ia membuka bibir perlahan dan jantung Zoe memompa tidak keruan. Gadis itu sudah siap jika dilempar dari lantai dua rumah ini.

“Kau—” Matanya menyipit lagi. “... meragukanku?” tanyanya hampir tanpa suara.

Oh Tuhan.

Zoe menelan ludah.

Ia tidak sanggup menjawab. Otaknya mengingat cuplikan episode *Spongebob* saat semua rekaman memori dibakar hangus. Begitulah kondisi kepalanya sekarang.

Zoe memaksa dirinya tidak sebodoh ini. Tapi bibirnya sulit sekali dibuka.

“Ap, apa? Meragukan apa?” Gadis itu mencoba tertawa kaku. Namun, justru muncul seringai ngeri. “Hehe. Hehe. Hehe?”

Eros tidak bersuara. Apalagi tertawa. Kepalanya terlihat lebih penuh dari Zoe.

Matanya bimbang antara memercayai atau menolak gadis itu. Ia terlihat sangat kesulitan memutuskan untuk menggantung Zoe atau memeluknya. Atau mungkin untuk

memutuskan dengan cara apa ia ingin membunuh gadis tidak tahu diri ini.

Namun, detik berikutnya saat Zoe sadar, bibir Eros telah melekat di bibirnya.

Eros menciumnya.

Lagi.

Untuk kedua kalinya. Tanpa izin atau permisi.

Dan Zoe tidak menolak. Ia hanya membeku sesaat dan menutup mata saat melihat Eros telah menutup matanya. Zoe mengikuti ke mana Eros membawanya.

Ciuman ini berbeda dengan sebelumnya. Eros tampaknya tidak berniat melepaskannya sebelum mereka kehabisan napas. Namun, lagi-lagi Zoe tidak merasa disakiti. Eros juga tidak sedang mencoba merendahkan harga diri Zoe.

Sebaliknya, Zoe merasa Eros melampiaskan rasa frustrasinya dengan ciuman ini.

Eros melakukannya untuk membuktikan sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak tadi. Untuk mereka berdua. Untuk gadis itu mendapatkan jawaban perasaannya. Untuk Eros menjelaskan perasaannya dengan cara yang jauh lebih baik daripada rangkaian kalimat datar itu.

Zoe tidak tahu sejak kapan bukan hanya Eros yang mengendalikan ciuman itu. Ia tidak ingat kapan kedua tangannya merengkuh kepala Eros. Juga entah berapa lama ciuman ini terjadi. Mereka seperti tengah melakukan pembuatan film. Saat satu adegan butuh lima puluh kali *take* dan kedua pemain tidak keberatan mengulang.

Kedua tangan Eros masih mengusap pipinya dengan sayang.

Tunggu. Apa?

Zoe tiba-tiba menciptakan jarak antara mereka berdua.

Eros terlihat terkejut. *"Did I hurt you?"*

"No," jawab Zoe hampir berteriak. *"No, no, no, you didn't. It's me."* Ia mengulangnya agar terdengar bersungguh-sungguh. "Aku hanya merasa kau..." Ia menelan ludah. Kata-kata itu tidak mau keluar dari mulutnya. "Mmm..." Zoe menggaruk kepalanya. Mengacak-acak rambutnya. "... kau..." Zoe berdeham. Lebih keras dari dugaannya. "... menyangiku?"

Oh Tuhan.

Sejak kapan kata-kata itu menjadi begitu sulit diucapkan. Ia merasakan kelegaan sangat besar setelah mengucapkannya.

Eros tersenyum. Menghilangkan semua kesan dingin dan sadis yang tadi dibuatnya. Laki-laki itu mencium pipi Zoe, lalu hidung dan sudut bibirnya.

"Kau meragukan ceritaku, ya?" tanyanya lembut. Suara itu belum pernah didengar Zoe sebelumnya dan sukses membuatnya merinding.

Zoe mengangguk. "Kau sama sekali tidak terlihat sedih."

"Aku tidak ahli berekspresi." Eros tersenyum lagi. "Setidaknya sekarang kau tahu rahasia dan alasanku menyukaimu. Maaf membuatmu dalam bahaya siang tadi. Aku hampir gila membayangkan kau membenciku."

Zoe menatap mata Eros. Tidak ada lagi sedikit pun celah yang memberinya kesempatan untuk ragu. Meski yang terjadi antara mereka berdua tidak masuk akal.

Namun, mencari alasan masuk akal tentang mengapa kau menyayangi seseorang akan menjadi hal paling konyol yang pernah kau lakukan seumur hidupmu. Terkadang otakmu tidak perlu bekerja terlalu keras saat hatimu telah mengambil alih.

Mengalir mengikuti arus tidak seburuk dugaan. Aliran itu tidak membawamu ke tempat paling bawah seperti ke mana air selalu mengalir. Aliran itu memberimu kesempatan untuk berhenti berpikir dan mulai merasakan.

Menutup mata dan percaya segalanya akan baik-baik saja.

Gadis itu pun mengangguk. “Mm-hmm. Kumaafkan.”

Eros tertawa pendek. Sebuah beban memang seperti diangkat dari pundaknya.

Ia lalu melangkah turun dari kasur dan mengulurkan tangan pada Zoe.

“Ayo makan?”

Zoe tanpa ragu menyambut tangannya.

“*Thank you for asking!*”



22 : 09

Eros melahap tiga butir kacang dan mengunyah cepat. Ia kini tidur di atas bantal sofa persegi di atas pangkuan Zoe. Tangan gadis itu sibuk mengganti saluran televisi. Mencari entah tontonan apa yang ia mau.

Eros sejenak memeriksa ponselnya. Membaca *chat* Karl yang mengabarkan janji temunya dengan Simon. Membaca pesan ayahnya yang mengatakan Teo belum mau buka mulut.

Sisanya ia abaikan.

“Kau belum membuka hape?” tanya Eros setelah men-silent ponselnya.

Zoe menggeleng. “Belum siap.”

Eros hanya mengangguk mengerti. “Jangan menyiksa diri sendiri.”

Zoe meneguk minuman kaleng di tangannya. Ia kemudian mengalihkan matanya dari layar dan menatap Eros. “Kau tidak ingin bertanya sesuatu?”

“Kau tahu yang mau kutanyakan.” Eros mengunyah kacang lagi. “Kalau karena itu kau memilih tidur lagi, lebih baik kutunggu kau siap.”

Zoe menghela napas pendek. “Aku tahu waktumu tidak banyak. Mulailah.”

Eros membalas tatapan Zoe. “Kau yakin?”

Zoe mengangguk dan tersenyum.

Eros pun segera bangun.

Zoe mengawali dengan penjelasan yang berhasil diingatnya. Ia berusaha keras untuk tetap fokus di antara kepalanya yang pening akibat menyesap cairan itu.

Situasi awal makan siang dibuka dengan rayuan Teo untuk Zoe kembali padanya. Untuk melanjutkan pernikahan itu dan bertindak seperti semua ini tidak pernah terjadi. Teo meminta gadis itu menutup mata mengenai utang ini. Memaksa Zoe memercayai Teo bahwa semua akan kembali berjalan seperti biasa.

Zoe tidak menolak dan tidak mengiyakan. Ia mengingat permintaan Eros bahwa Zoe harus bertindak seolah *masih* mencintai Teo.

Di tengah makan siang, saat Teo telah menyedap setengah gelasnyanya, Zoe mulai menanyakan kebenaran utang itu. Namun, tampaknya otak Teo tidak normal. Ia tidak menurut dan menjawab pertanyaan dengan baik. Banyak pertanyaan yang ia abaikan, jawabannya melantur, ia tertawa menyeringai, dan kalimatnya tidak beraturan.

Pada akhirnya hanya sebagian pertanyaan Zoe yang terjawab.

Bahwa memang benar Teo memiliki utang pada banyak pihak. Namun, selama ini semua utang selesai dengan orang tuanya menjadi pengacara pribadi mereka. Utangnya

dianggap lunas saat orangtuanya memenangkan kasus dan menguntungkan mereka.

Namun, kondisi kali ini berbeda. Teo harus memikirkan cara lain untuk lari dari utangnya. Salah satunya dengan melarikan uangnya ke luar negeri dan mengatasnamakan orang lain. Namun, atas nama siapa dan bagaimana Teo melakukannya, masih belum terbongkar.

Sebelum makan siang berakhir, Zoe mengungkit kejadian setahun lalu. Mengenai kematian orangtuanya. Mengenai kemungkinan orangtua Teo terlibat.

Namun, Teo justru memberinya teka-teki memusingkan. Bahwa jika Zoe mengetahuinya, hal besar akan terjadi dan membahayakan nyawa semua pihak yang terlibat.

Teo juga puluhan kali mengancam Zoe harus menjauh dari Eros. Orangtuanya akan segera menemukan mereka dan Zoe harus siap pergi saat itu terjadi.

“Jangan,” potong Eros. “Jangan pergi,” perintahnya tanpa sadar.

“Mm?” Zoe tampaknya tidak siap menerima serangan Eros. “Apa?”

Eros melunakkan ekspresinya. Namun, suaranya tetap tegas dan mendominasi.

“Aku tidak akan melepasmu,” ucapnya. “Jadi, jangan mencoba-coba pergi.”

Zoe tampak berpikir sejenak.

Lalu ia tersenyum tipis. “Menurutmu aku akan pergi dan kembali pada mantan calon mertuaku *slash* tersangka pembunuh orangtuaku?”

“*You won’t?*”

“*So far, I have no suicidal tendency,*” jawab Zoe dengan memutar bola mata.

Eros menatap Zoe cukup lama. Ia melihat gadis itu bersungguh-sungguh.

Jadi, belasan keraguan dalam kepala Eros bisa diredam. Setidaknya untuk saat ini Zoe masih menganggap ide itu gila. Meski untuk Eros, bukan hal mustahil Zoe melakukannya.

Eros tidak tahu seberapa besar porsinya dalam hati Zoe. Seberapa besar Zoe membutuhkannya. Seberapa ingin Zoe bertahan di sisinya.

Eros benci perasaan seperti ini. Kebutuhan untuk diinginkan dan dipertahankan.

Dia berprestasi sangat baik dalam mengabaikan semua orang atau segala hal. Selama hal yang dicintainya berada dalam genggamannya, bukan masalah jika semuanya pergi. Namun, sangat menyakitkan jika melihat seseorang yang ia pertahankan tersiksa berada di dekatnya.

Kasus itu pernah terjadi. Saat ibunya pergi.

Eros tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah keputusan ibunya. Bahkan berdoa terdengar tidak adil. Ia tahu jika doanya terkabul, itu hanya usaha untuk menyiksa ibunya lebih lama.

Namun, merelakan ibunya pergi, membuatnya hancur. Ia tahu kebutuhan ibunya untuk bahagia lebih besar dibanding kebutuhannya akan Eros. Ibunya mengabaikan kenyataan bahwa Eros butuh dirinya untuk bahagia.

Selama bertahun-tahun Eros belajar menerima bahwa cinta tidak bisa dan bukan untuk dipaksakan. Semua orang tidak menanyakan alasan saat cinta datang. Namun, mereka menuntut ribuan alasan saat cinta pergi.

“Kau meragukanku, ya?” Suara itu membangunkan Eros. Ia mengerjap cepat. “Soal apa?”

Zoe tersenyum. Ia menangkap kedua pipi Eros dengan jemarinya yang dingin.

“Aku bukan ibumu. Dan kau bukan ayahmu. Kita terikat takdir yang berbeda dengan mereka.” Gadis itu mencium pipinya cepat. “Aku berpengalaman dengan rasa sakit kehilangan orang yang penting untukku. Aku belum sembuh. Kurasa bukan niat baik membuat luka baru.”

Ucapan Zoe seperti menyiramkan obat penenang langsung ke kepala Eros.

Laki-laki itu bisa tersenyum dan mencerna kalimat Zoe dengan baik.

“Orang yang ... apa?” Ia tersenyum miring. “Aku tidak dengar.”

Zoe manyun. “Kubenci.” Ia meneguk minumannya. “Informasi soal Teo tadi cukup untukmu?”

Eros masih tertawa saat menjawab, “Akan kuminta temanku membantu. Kurasa semua lebih cepat begitu.”

Zoe hanya mengangguk-angguk.

Eros merangkul pundak Zoe. “Aku punya sesuatu untukmu.”

Ia kemudian membungkuk ke depan. Tangannya menarik laci meja kaca di dekat sofa. Eros mengambil surat yang ayahnya berikan sore tadi saat Zoe pingsan.

Rizal meretas alamat surel orangtua Zoe dan mencetak semua dokumen yang masuk dan keluar. Tidak ada yang ia temukan terkait kasus sengketa tanah itu. Mungkin orangtua Zoe seperti orang tua kolot pada umumnya. Tidak memandang internet sebagai sarana yang layak diperhitungkan untuk urusan sepele ini.

Namun, saat membuka *draft*, Rizal menemukan sesuatu.

“Ini hadiah untuk pacarmu itu. Ucapan terima kasih dariku. Aku tidak akan meminta maaf. Jadi, kurasa ini cukup,” ucap ayahnya tadi. Ia masih berusaha memasang wajah congkak meski Eros bisa melihat rasa bersalah menguasainya.

“Untukmu.” Eros menyerahkan surat itu.

Zoe terlihat penasaran. “Untukku? Dari siapa? Kenapa di tanganmu?”

“Long story. Itu ucapan maaf dari ayahku,” ucap Eros sedikit berbohong.

“Ayahmu?” Zoe mengernyit dan membuka surat itu semakin cepat.

Zoe, Mom harap kau tidak pernah membaca surat ini. Karena jika surat ini sampai ke tanganmu, hal buruk telah terjadi. Sesuatu yang melibatkan aku dan ayahmu telah menjadi begitu rumit dan berbahaya.

Kau sebentar lagi kembali ke Indonesia. Mengabulkan permintaan kami dan melepaskan impianmu untuk menetap di sana.

Mom merindukanmu. Dad juga.

Dia menanyakanmu setiap malam. Apa kau sudah kembali ke apartemen, apa kau sehat, bagaimana harimu, siapa yang mendekatimu sekarang, apa dia laki-laki yang baik, apa dia bersikap sopan padamu.

Dad bertanya kenapa pesan kami berjam-jam tidak kau buka. Kami jarang melihatmu terpisah dari hp. Tapi, kurasa kau sangat sibuk. Jadi, mom terjaga semalam penuh menunggu.

Kemarin kami membuka album masa kecilmu. Mengingat cerita mainanmu. Kau bergelantungan di leher ayahmu saat petir. Kau meninggalkan semua makananmu saat melihat kue.

Semuanya seperti baru terjadi kemarin. Kau tumbuh sangat cepat.

Aku merindukanmu berlutut bersamaku saat sore. Bertanya kenapa aku berkali-kali memanggil namamu. Kenapa namamu ada dalam doaku. Kau menghapus air mataku bahkan sebelum aku menyadarinya.

Menjadi orangtua adalah pekerjaan tersulit.

Kami ketakutan meninggalkanmu. Dan lebih takut kau meninggalkan kami.

Kau akan marah saat kami menumpahkan sup di meja karena penglihatan kami berkurang. Kau akan marah saat kami menjadi lambat. Kau bosan mendengar cerita kami yang berulang-ulang. Kau lelah membayar biaya rumah sakit kami. Kau mencari kami untuk menitipkan anakmu dan marah jika terjadi sesuatu padanya.

Tapi, apa pun yang terjadi, kau akan tetap berada dalam doaku.

Kau menjadi satu-satunya yang kupikirkan sejak pertama kali datang ke dunia dalam pelukanku. Bahkan saat aku terbaring di rumah sakit dan merindukanmu nanti, namamu akan tetap dalam doaku.

Kau malaikat kecilku yang sekarang menemukan cinta. Jangan terbang terlalu jauh. Kaki kami tidak sekuat dulu untuk mengejarimu, membangunkanmu setiap kali terjatuh, melindungiimu, bertarung melawan musuhmu.

Pulanglah.

Kami akan membangun rumah untukmu dan malaikatmu.

Love, Mom.

Eros merinding membaca tulisan itu.

Perasaannya mendadak sendu. Kerinduannya pada ibunya menyeruak dan membuatnya bersyukur di suatu tempat entah di mana, ibunya masih bernapas dan menjalani hidup.

Mungkin lebih bahagia dari yang pernah ia tahu.

Meski perasaannya sakit mengingat ibunya, tetapi mendengar tangisan Zoe sekarang dan membayangkan kondisi hatinya, Eros tiba-tiba merasa kondisinya tidak seburuk dugaannya.

Setidaknya suatu hari nanti, Eros masih mungkin melihat ibunya dan ayahnya bersama. Hidupnya mendadak tidak sesepi perkiraannya. Ia punya dua orang yang pasti mencintainya. Meski dengan cara yang terkadang tidak ia mengerti.

Namun, bagi Zoe, kesempatan itu tidak akan pernah ada.

Gadis itu telah menangis bahkan sejak pertama membuka suratnya. Ia menangis sangat parah. Napasnya tersengal-sengal. Air mata seperti ditumpahkan dari matanya. Eros telah menarik entah berapa lembar tisu untuk menghapusnya. Eros tidak bisa melakukan apa pun kecuali memeluk Zoe erat.

Gadis itu tidak membalas pelukannya. Ia hanya menangis. Tidak ada kata-kata yang keluar darinya. Tampaknya rasa sakit meremas seluruh tubuhnya sekarang.

Eros menepuk-nepuk punggung Zoe lembut. Membisikkan desisan pelan untuk menenangkannya. Tidak ada yang bisa ia katakan. Rasa sakit Zoe jauh lebih hebat dari yang bisa ia bayangkan. Atau pun yang pernah ia rasakan.

Kenyataan bahwa orangtuamu dibunuh mantan calon mertuamu sebelum kau sempat menemui mereka dan meminta maaf atau mengungkapkan rasa rindu, cukup untuk menjadi alasan seseorang berubah gila.

Gadis itu terus menangis meski telah lebih dari 45 menit. Namun, Eros tidak berusaha menghentikannya. Menangis akan membuatnya kembali normal nantinya.

Jadi, sampai akhirnya gadis itu jatuh tertidur dalam pelukannya dua jam kemudian, Eros tidak melepaskannya.

Ia membiarkan Zoe tertidur dan bersandar padanya.



6 MEI

07 : 30

ZOE menghapus embun di cermin besar itu dengan tisu.

Ia kemudian meratapi bayangan wajahnya yang menyedihkan. Mata bengkak, hidung merah muda, kantung mata sebesar bulan, dan bibir pecah-pecah akibat terlalu lama menangis.

Surat itu menghancurkan semua pertahanan yang pernah dibangunnya. Semua kekuatan untuk tegar menghadapi kenyataan. Semua keyakinan yang dibangunnya perlahan-lahan.

Sebulan pertama, Zoe kehilangan lima kilogram bobotnya. Ia terlihat seperti mayat hidup. Melihat matahari seperti musuh bebuyutan. Bulan kedua, Zoe mulai berusaha membuka diri. Bulan keenam, air mata setiap kali mengingat mereka mulai bisa dikendalikan. Setelah hampir setahun, Zoe bisa menggantikan air matanya dengan hembusan napas berat dan senyum menyedihkan.

Namun, surat itu, *oh Tuhan*.

Kedua lengan Zoe bertumpu di wastafel dan mencengkeram tepinya. Ia berusaha kuat tidak menangis lagi.

Ibunya mengingatkan dengan jelas semua dosa yang pernah dibuatnya. Yang belum sempat disesalnya dengan menemani mereka menua. Yang belum pernah dibuktikan dengan kerja kerasnya membahagiakan mereka. Dan ucapan terima kasih karena telah membesarkannya dan memercayakannya ke tangan orang yang dicintainya. Memberikan mereka malaikat kecil yang mereka minta.

Pelukan yang ingin Zoe berikan pada mereka sepulangnya ia dari Perancis tidak pernah terwujud. Dan tidak akan pernah terwujud. Rasa sepi yang menyerang setiap mengingat mereka. Memberinya dorongan untuk menyerah jutaan kali.

Memori yang berkelebat dalam kepalanya sekarang membuat Zoe merasa ingin meledak. Rasa sakit itu perlahan mencari pelampiasan. Sebelumnya ia hanya menganggap semuanya takdir. Namun, mendapat kenyataan bahwa orangtuanya dibunuh karena kecurangan yang tidak mereka lakukan membuat Zoe mendidih.

Ia kini memahami alasan semua orang yang begitu ingin membalas dendam. Alasan yang membuat mereka kuat hanya untuk sebuah tujuan semu. Kekuatan itu kini seakan

meresapi perasaan Zoe dan membuatnya tidak keberatan menjadi monster.

Zoe berjalan keluar kamar mandi. Ia mengusap rambutnya yang basah.

Eros tengah duduk di depan laptop dan tersenyum menyapanya.

“Kemarilah,” panggilnya. Tangan kirinya menepuk bagian sofa kosong di sampingnya.

Zoe duduk dengan patuh. “Hmm?”

Eros menarik handuk dari tangannya. “Tentang surat itu...” Ia membantu Zoe mengeringkan rambutnya. “...kuharap tidak mengubah Zoe yang kukenal. Kuharap kau tidak menyalahkan diri sendiri atau keadaan atau mencari pelampiasan. *Don't let the demon inside you grow stronger.*”

Zoe seperti sedang ditampar keras-keras. Eros mengatakan sesuatu yang entahlah, ingin atau tidak didengarnya.

“Ap, apa?” ucapnya tergegap.

Eros melepaskan handuk itu. Ia menggenggam kedua pundak Zoe.

“Aku takut kau dibutakan marah dan benci. Jadi, sebelum kau melakukan sesuatu yang aku yakin akan kau sesali, aku mencegahmu melakukannya.”

“Oh.” Zoe tertawa canggung. “Oke. Haha.”

Eros mencium pipinya sebelum berdiri dan berjalan ke kamar mandi.

Zoe merasakan hatinya mencelus.

Mendengar perkataan Eros, semua kemarahan yang sempat menguasainya menghilang. Berganti dengan perasaan bersalah karena sempat memiliki pikiran semacamnya.

Zoe memandang punggung Eros yang bergerak menjauh.

Laki-laki itu berbalik sebelum membuka pintu kamar mandi.

“Mau ikut?” tanyanya dalam tawa.

Zoe menjulurkan lidah dan meminta Eros cepat mandi.

Zoe merasakan jauh dalam hatinya sesuatu telah berubah. Eros telah masuk lebih dalam dari yang pernah bisa ia kendalikan.

Gadis itu perlahan mulai takut perasaan ini menjadi terlalu serakah. Permainan hubungan tanpa kerumitan menjadi lebih rumit dari yang pernah ia tahu.



13 : 30

Eros menggandeng Zoe memasuki kantor Karl.

Ia mengetuk pintu dan baru masuk saat suara Karl menjawab dari dalam sana.

“Oh? Sejak kapan kau berubah sopan?” tanyanya saat sepintas melihat wajah tamunya. Lalu ia melihat bahwa tamunya tidak sendiri. Kepalanya mendongak lagi dari kertas-kertas di mejanya. “Oh! Hei, Zoe!” spanya. “Kurasa kau alasan di balik pura-pura sopannya si brengsek ini.” Ia menutup kalimatnya dengan tawa mengejek.

Eros mendengus. “Diam,” tukasnya.

Mereka kemudian duduk dan seperti biasa Karl menawarkan minuman kaleng dari kulkas kecilnya.

“Kau sudah menemuinya?” tanya Eros tanpa basa-basi.

Karl mengangguk. Ia mengambil lagi ponselnya dan meletakkannya di tengah meja. “Seperti dugaanmu, kasus itu biasa terjadi di persidangan. *The stronger, the winner. Doesn't matter who's right or wrong.* Tapi, ada banyak nama lain yang dia seret. Kurasa tekanan ayahmu tidak sanggup

lagi ditanggungnya sendiri. Kondisi mentalnya semakin buruk setiap hari.”

Karl hendak menjelaskan lebih jauh. Namun, saat melirik pada Zoe yang sepertinya tidak akan sanggup mendengar gambaran tekanan ayah Eros, ia memotong. “Lebih baik kau dengar sendiri.”

Eros hanya mengangguk. Ia juga melirik pada Zoe yang sejak tadi diam. Gadis itu tampaknya sudah gemetar hanya dengan mendengar ‘ayah Eros’. Ia bahkan tidak tahu sejarah sadis yang pernah ayahnya lakukan. Namun, kejadian kemarin tampaknya cukup untuk membuatnya tidak ingin lagi berurusan dengan ayahnya.

Rekaman pun dimulai.

Simon bercerita histeris tentang serangan yang ia terima.

Kabel rem mobilnya dikikis sedikit demi sedikit. Putranya dituduh menggelapkan pajak perusahaan. Putrinya dijambret. Istrinya mengurung diri. Simon tidak lagi mendapat kasus apa pun untuk pemasukan keluarganya.

Ia terpaksa menggadaikan sertifikat rumah dan depositnya.

Simon menganggap semua ini karma atas perbuatannya setahun lalu. Namun, ia enggan menderita sendiri. Ia pun akhirnya menceritakan kronologis kasus secara rinci. Mengungkap semua nama yang bersalah. Membeberkan motif dibaliknya.

Dugaan Eros benar. Semua informasi yang didapat ayahnya benar.

Orangtua Teo bermain curang untuk menang. Situasi bersahabat pada mereka di awal persidangan. Mendekati pengambilan keputusan, klien Simon meminta mereka harus memenangkan kasus. Simon dijanjikan banyak keuntungan.

Maka satu-satunya cara adalah menyuap pengacara dan hakim.

Semua berjalan lancar. Vonis dijatuhkan dan terdakwa kalah.

Masalah mulai rumit saat terdakwa tahu dan membawanya ke jalur hukum. Menyeret semua pihak yang terlibat hingga terpaksa satu-satunya jalan untuk menutup kasus adalah membunuh mereka dan membungkam semua pihak yang terlibat.

Semua.

Then case closed.

Setelah kasus itu selesai, semua mendapat keuntungan. Tidak ada yang ingin mengungkapnya lagi.

Sampai setelah setahun, Simon mendapat karmanya. Ia menghubungi semua pemain yang pernah terlibat, tetapi semua mengabaikannya. Termasuk orangtua Teo yang adalah otak utama pembunuhan, mereka mengusir Simon dari rumahnya.

“Kenapa aku?!” teriak Simon marah. *“Bukan aku yang membunuh mereka. Kenapa harus keluargaku?!”*

Dan rekaman berhenti.

Eros tidak tahan mendengarnya. Ia segera mengambil ponsel dan menghubungi ayahnya. Otaknya tidak bisa memikirkan hal lain yang lebih penting dari ini.

“Soal Simon,” ucap Eros begitu ayahnya menjawab. “Itu kau?” tembaknya.

Ayahnya menjawab tenang, *“Hmm. Aku juga yang mengarahkannya pada Karl. Kuharap kau menelepon karena mendapat sesuatu.”*

Eros begitu marah dengan cara ayahnya bekerja.

“Kubilang ikuti permainanku, Ayah,” tukasnya.

“Kau keberatan dengan caraku? Beri aku cara lebih cepat atau tutup mulutmu.” Ayahnya tetap berbicara dengan nada datar dan tidak peduli. Kemarahan Eros tidak menggoyahkannya.

Eros ingin membanting ponselnya sekarang.

Namun, bagaimanapun, Eros terpaksa mengakui bahwa cara ayahnya memang dibutuhkan untuk kasus ini. Karena satu orang saja buka mulut cukup untuk membongkar segalanya.

Jadi, Eros berusaha keras mengendalikan emosinya. Gerahannya merekat saat berusaha menjawab, “Ya, itu alasanmu menelepon. Jadi hentikan semuanya. Bukan dia otaknya.”

Panggilan berakhir saat itu.

Eros kemudian menatap Karl.

“Tadi itu,” Dagunya mengedik pada ponsel Karl yang masih di tengah meja. “Hipnotismu?” tanyanya.

Karl berdecak. “Hipno-te-ra-pi.”

“Ya apa pun itu.” Eros memutar bola mata. “Menurutmu dia bicara jujur?”

“Zoe,” panggil Karl tiba-tiba. Ia menoleh pada gadis yang sejak tadi tidak bersuara yang duduk di samping kanan Eros. “—kau merasa cukup beralasan untuk membunuh orangtua Teo sekarang atau menjebloskan mereka ke penjara dengan tuntutan seumur hidup atau hukuman mati. Kau juga berambisi menghancurkan hidup Teo dengan cara lebih buruk dari cara orangtuanya menghancurkan hidupmu untuk disaksikan orangtuanya sebelum mereka membusuk di penjara?” tuduhnya dengan nada tajam. Kalimatnya tidak berjeda. Ia terlihat sangat yakin mengucapkannya. “Apa aku salah?”

Zoe tampak tidak siap dengan pertanyaan itu.

Namun, saat Eros baru ingin membantah, Zoe bersuara.

“Kuharap kau bertanya karena mendapat ide melakukannya.”

Apa?

Eros tidak percaya dengan yang didengarnya. Ia menoleh dan menyipit menatap Zoe. “Apa?” tanyanya.

Karl berganti menoleh padanya. “Jadi, jika kubilang Simon bicara jujur, kau percaya sekarang?”

Eros mengabaikan wajah congkak Karl. Meski, seberapa besar keinginan temannya itu membuktikan kehebatannya menebak isi pikiran seseorang dari air muka dan bahasa tubuh.

Eros tetap berfokus pada Zoe. “Apa katamu tadi?” tanyanya lagi.

Zoe yang sebelumnya menatap Karl, menoleh padanya.

Gadis itu menatapnya cukup lama.

Diam. Tidak menjawab.

Sampai akhirnya saat Zoe mulai membuka mulut, matanya berkaca-kaca dan bibirnya gemetar. Suaranya pecah.

“Kau tidak dengar yang dia katakan? *Semua mendapat keuntungan* setelah kematian orangtuaku.” Zoe membiarkan dua butir air mata menjatuhi pipinya. Namun, tatapan marah dan bencinya masih tajam pada Eros. “Menurutmu apa yang harus kurasakan?” Air mata Zoe jatuh pada punggung tangannya.

Oh Tuhan.

Pikiran Eros buntu. Tanpa mengucapkan apa pun, ia berdiri dan menarik tangan Zoe. Gadis itu mengeluarkan suara napas yang tersekat saat Eros menghentaknya.

“Kuhubungi kau setelah semuanya selesai,” ucapnya pada Karl sebelum menutup pintu.

“Mau ke mana?” tanya Zoe kesulitan mengimbangi langkah Eros.

“Mengurusmu.”



17 : 03

Zoe melihat ke arah luar jendela.

Butiran air hujan yang tiba-tiba datang menghalangi pandangannya. Memberinya kesibukan mengikuti aliran air yang berjalan tidak teratur. Suasana berubah menjadi lebih dingin. Zoe mengalihkan hembusan pendingin udara ke samping. Tidak lama, terbentuk embun di kaca dan mengganggu akses pada pantulan spion.

Zoe sedikit menoleh pada Eros. Memeriksa apakah laki-laki itu keberatan dengan embun yang menghalangi pandangannya ke kaca spion kiri. Namun, tampaknya laki-laki itu bahkan tidak menyadari kekacauan yang dibuatnya.

Zoe merasa cukup terganggu, kesal karena diabaikan. Ia berharap setidaknya Eros mengkritik perbuatannya atau memberikan rangkaian kata menenangkan.

Namun, laki-laki itu tetap bersikeras mengabaikannya.

Ia tidak sedikit pun bersuara. Sepatah kata pun. Sejak keluar dari ruang praktik Karl siang tadi, Eros seperti menganggap Zoe tidak terlihat. Meski gadis itu terus mengganti pertanyaannya.

Ke mana mereka akan pergi? Ke tempat seperti apa Eros hendak membawanya? Kenapa Eros menukar sedannya dengan *Pajero Sport*? Mereka akan bepergian jauh?

Namun, Eros tetap tidak bergeming.

Zoe mengeraskan volume alunan musik piano dari *tape* Eros. Ia tidak ingin mendengar suara hujan. Ingatannya akan meresonansi kenangan menyakitkan.

Surat itu. Rekaman itu. Pernikahan itu. Ancaman Teo.
Dan hari kepergian orangtuanya.

Lima daftar pikiran buruk yang akan menghancurkan suasana hatinya.

Zoe menutup mata dan menggeleng kecil. Mengusir kemungkinan pikiran-pikiran itu datang. Suasana hatinya yang buruk karena sikap Eros tidak perlu diperburuk lagi.

Zoe memaksa otaknya menikmati lagu. Matanya mengerjap rapat.

Lebih rapat.

Semakin rapat.

Sangat rapat hingga keempat sudut matanya sakit.

Ia pun akhirnya menyerah.

Zoe memutar duduknya menghadap Eros dan berdeham kecil.

“Kalau kau tetap diam kali ini, kubuka pintu dan lompat,” ancamnya.

Eros masih diam.

Namun, Zoe melihat sudut mata kiri laki-laki itu melirik pada Zoe. Hanya dengan begitu saja Zoe bisa merasakan hatinya sangat lega. Kelegaan itu menjalar naik ke sudut bibirnya. Melawan kehendak otaknya untuk bibir itu tetap melengkung ke bawah.

“Kau mau membuangku di salah satu jurang entah apa namanya yang kita tuju sekarang?” Zoe menyilangkan tangannya di depan dada.

“Sekali lagi kau bertanya, kupastikan mobil ini berhenti dan jangan salahkan aku untuk apa yang terjadi.” Eros berbicara tanpa menoleh. Ia kemudian membelokkan mobilnya memasuki gapura bertuliskan Tangkuban Perahu.

“Tangkuban Perahu?” tanya Zoe bingung. “Kau mau membuangku di sana?” Ia menelan ludah. “Setelah aku tidak lagi berguna untukmu, *kau membuangku?*” Bibirnya tidak bisa berhenti bicara. Kepanikan dan rasa tidak percaya pada Eros membuatnya terlalu khawatir untuk tetap menutup mulut.

Eros mewarisi darah sadis ayahnya dan kemampuan menghilang ibunya. Sangat mungkin selama ini hanya permainan belaka dan sekarang waktunya untuk berhenti.

Zoe tidak lagi berguna. Bahkan gadis itu tahu terlalu banyak. Semakin sedikit saksi akan semakin baik. Menghilangkan risiko dengan menghilangkan barang bukti.

Dan barang bukti itu adalah hidupnya. Membunuhnya.

Semua perasaan hangat dan rasa percaya yang sempat muncul dalam benak Zoe lenyap. Berganti dengan umpatan marah dan sesal. Bagaimana mungkin gadis berintelengensi *extra ordinary* seperti ini memercayai laki-laki asing yang mengaku mengenalnya sejak lama dan jatuh cinta padanya.

Zoe tidak pernah membenci dirinya lebih dari sekarang.

Eros tiba-tiba membanting setirnya ke kiri jalan.

“Hei!” Zoe semakin panik. “Kau sungguh ingin membunuhku?” teriaknya parau.

Eros menghentikan mobilnya dan menyalakan lampu segitiga. Ia menekan lepas sabuk pengaman miliknya dan Zoe. Tangannya menarik lengan Zoe. Gadis itu terhuyung mengikuti kekuatan Eros.

Laki-laki itu menangkap kedua pipinya dan langsung mencium keningnya lekat-lekat. Eros menciumnya seakan gadis itu hendak bepergian sangat jauh untuk waktu yang sangat lama.

Eh?

Zoe bisa merasakan ketulusan Eros. Seluruh tubuhnya merinding hebat.

Gadis itu pun tidak meronta. Tidak melawan. Bahkan tidak bergerak sedikit pun.

Suhu kepalanya tiba-tiba dingin. Seluruh isi dalam kepalanya pun lenyap. Ia hanya bisa berkedip cepat atas apa yang terjadi.

Jantungnya yang tadi berdegup cepat ketakutan, kembali normal.

Ia bisa mengatur napasnya. Perasaannya kembali hangat.

Saat akhirnya Eros melepaskan ciumannya, laki-laki itu menempelkan dahinya pada dahi Zoe. Kedua matanya terpejam.

“Kau selalu terlalu banyak berpikir,” bisiknya lembut. Ia mencium pipi dan hidung Zoe. Matanya sesaat terbuka sebelum mencium singkat bibir Zoe.

“Percayalah. Aku tidak berniat menyakitimu.”

Oh Tuhan.

Inilah kabar terburuk bagi Zoe.

Ia benar-benar telah jatuh cinta. Gadis itu memercayai setiap perkataan Eros.

Semuanya.

Bahkan hanya rasa percaya itu menenangkannya.

Zoe menutup mata. Pengendalian dirinya padam. Ia mengalungkan tangannya pada leher Eros dan menciumnya.

Gadis itu telanjur jatuh. Ia tidak berencana terluka sendirian. Satu-satunya cara adalah membuat laki-laki itu jatuh lebih dalam darinya.

Permainan ini menjadi jauh lebih berbahaya dari yang mereka berdua inginkan. Bukan lagi hubungan tanpa kerumitan.

Sama sekali jauh dari itu.

Entah siap atau tidak, tapi waktu tidak untuk diputar kembali.



17 : 26

Eros memarkir mobilnya di depan sebuah rumah tua sederhana.

“Turun. Tidak ada jurang di sini. Tenang saja,” ucap Eros seraya melepas sabuk pengamanannya. Ia tidak menunggu Zoe dan langsung melompat turun dari mobilnya.

Zoe memandang rumah kecil yang terhimpit di antara hotel mewah dan vila luas itu. Pagarnya rendah, setinggi pinggang orang dewasa dan terbuat dari kayu bercat cokelat tua. Seluruh temboknya dicat salem dengan satu pintu merah bata dan dua jendela kembar. Kaca jendela itu berwarna hitam dan tertutup tirai dari dalam. Atapnya tertutup genteng merah bata tua, senada dengan warna pintu.

Rumah ini terbilang rendah. Dari tanah hingga titik teratas atapnya hanya kurang lebih tiga meter. Zoe bisa membayangkan seorang nenek tua berbadan bongkok dan memakai gelungan rambut putih berjalan keluar dan tertatih-tatih membukakan pintu untuk Eros.

Antara pagar dan pintu masuk dihubungkan jalan setapak yang membelah taman bunga mawar. Zoe berjalan hati-hati agar tidak tercabik duri mawar yang tidak terlihat ramah itu.

Berjalan masuk dua meter, Zoe menghirup udara yang jauh berbeda dari tepi jalan sana. Udara yang didominasi aroma mawar ini begitu menenangkan. Zoe bisa merasakan kepalanya lebih dingin setelah disesaki oksigen. Perasaan buruknya lenyap.

“Rumah siapa?” tanya Zoe akhirnya.

Eros mengetuk pintu dan memanggil, “Loo?”

“Loo?” ulang Zoe.

Dahinya berkerut. Nama itu terdengar tidak asing di telinganya.

Eros mengangguk. “Nenek angkatku. Mantan *baby sitter*-ku.”

Zoe pun mengangguk-angguk.

Sepertinya bahkan pengasuh Eros diimpor dari Belanda. Loo, salah satu teman kuliah Zoe yang sering menculiknya ke Belanda, menegaskan berulang kali arti namanya, yang sekarang tetap saja tidak diingat Zoe.

Butuh waktu lebih dari semenit hingga terdengar suara langkah yang mendekat dari arah dalam pintu. Suara serak wanita seperti dalam bayangan Zoe memanggil hangat nama Eros, “Eros?” sapanya sebelum membuka pintu.

“Hmm,” gumam Eros.

Pintu pun terbuka dan Zoe terkesima dengan pemandangannya.

Nenek itu sangat mirip dengan aktris yang menjadi Rose berusia 80 tahun dalam film *Titanic*. Entah semua nenek bule terlihat seperti ini atau memang ia sangat mirip.

Punggungnya sedikit bongkok. Rambutnya seluruhnya putih. Keriput mendominasi wajahnya yang teduh. Tubuhnya kurus dan terlihat renta. Kulitnya pucat.

Penampilannya sesederhana rumahnya. Namun, wajah keibuan itu mendamaikan hati Zoe. Senyumnya begitu tulus hingga menampilkan seluruh kerutan di sudut mata dan bibirnya. Caranya memeluk Eros sekarang membuat Zoe merasa diterima dan disambut hangat.

Ia mempersilakan Zoe masuk dan langsung menuju ruang makan. Dapur itu dipenuhi aroma kayu manis bercampur mentega dan bunga lawang.

Perut Zoe seketika meronta. Ia kelaparan.

Segelas cokelat hangat di tangannya sekarang meminta pendamping. Kukis, kue, kek atau apa pun. Namun, sepertinya Loo belum selesai dengan pemanggangnya.

Wanita itu menolak untuk dibantu. Dia bersikeras mengerjakannya sendiri. Eros pun memberi kode pada Zoe untuk menyerah. Usahnya akan sia-sia. Wanita itu terlalu mandiri untuk menerima uluran tangan.

“Jadi,” ucap Loo saat membuka tutup ovennya. Ia mengambil tusuk sate dan memeriksa kematangan *cupcake*-nya. “—apa tujuan kalian kemari sebenarnya?” tanyanya seraya menutup oven kembali.

Loo berbicara dalam aksen yang aneh. Sepertinya lebih mudah memintanya berbicara dalam bahasa Inggris. Wanita itu pun tampak lebih lega saat Zoe memintanya berbicara dengan cara lebih nyaman.

Ia menuang teh ke cangkir sebelum duduk di salah satu kursi meja makan bundar ini. Matanya yang dikelilingi keriput menatap bergantian antara Zoe dan Eros.

“Mmm, itu,” jawab Zoe seraya menendang kaki Eros di bawah meja. “...Eros berkata dia ingin ‘mengurusku’. Kupikir kau sudah tahu itu sebelum kami datang.”

Eros yang masih sibuk dengan ponselnya tidak menanggapi. Ia tampak sangat serius pada apa yang ada dalam layar itu hingga kerutan di dahi dan alisnya menebal.

Loo mengangguk kecil. “Kurasa aku tahu. Kau terlihat dipenuhi masalah, Nona.”

Zoe tersentak.

“Aku?” Ia menunjuk hidungnya. “Kenapa denganku?” lanjutnya bersama tawa canggung. “Bukankah lebih jelas wajahnya yang dipenuhi masalah? *See?*” tunjuk Zoe pada kerutan dahi Eros.

Loo meletakkan cangkirnya.

“Your heart. You love him. Don’t you?”

Damn.



18 : 00

Eros mengirimkan lokasi pertemuan mereka pada Tyler¹¹.

Temannya mengambil penerbangan langsung dari Singapura ke Bandung untuk memenuhi permintaannya. Semalam ia menghubungi Tyler dan menjelaskan singkat bagaimana ia membutuhkan bantuan Tyler dan timnya. Namun, timnya disibukkan kasus lain. Sebagai gantinya, ia membawa tunangannya. Menurutnya tunangannya akan jauh lebih membantu dalam menghadapi Teo.

Mereka akan bertemu besok pagi. Ayahnya tengah mempersiapkan semuanya.

Entah apa yang akan terbongkar, tapi seharusnya setelah ini, semuanya menjadi jelas.

Tyler datang sebagai teman dan polisi. Undangan Eros yang meski merepotkan, membuat temannya sukar menolak. Ia punya kepentingan yang mungkin menyangkut sesuatu yang merugikan negaranya.

Eros tengah mengetik pesan panjang pada ayahnya saat kakinya ditendang di bawah meja. Sepertinya memar di kaki gadis itu sudah benar-benar sembuh. Tulang keringnya bisa merasakan kekuatan tendangan kaki Zoe.

¹¹ Novel “Cupidity Dance”.

Namun, Eros sedang kepalang tanggung dengan kegiatannya sekarang.

Ia membiarkan rasa sakit itu dan mengetik lebih cepat. Ia menuangkan semua kalimat yang ingin diucapkannya.

Saat akhirnya telunjuknya menekan tombol kirim, telinganya bisa menangkap suara dari luar kepalanya berbicara, *"Your heart. You love him. Don't you?"* yang berasal dari Loo.

Apa?

Eros segera menoleh dan menatap Zoe lekat-lekat.

"Apa?" balas Zoe tidak menjawab pertanyaan. Gadis itu terlihat menutupi kepanikannya dengan menyeruputttcokelat panas. "Dia siapa?" tanyanya masih dengan suara tenang.

"Aku," sambar Eros. "Tidak ada orang lain di sini. Jangan pura-pura bodoh."

Zoe tampak semakin panik karena kalimatnya. Ia terus menatap bergantian antara Loo dan Eros. Berharap keduanya mengubah pertanyaan.

Namun, Loo diam, tidak merespons permintaan tanpa suara Zoe. Eros pun begitu. Ia tidak ingin gadis itu kabur lagi.

Karena gadis ini.

Gadis yang menciumnya di mobil itu tidak pernah benar-benar mengakui perasaannya. Ia mendorong Eros pelan saat laki-laki itu menyambut ciumannya tadi. Eros ingin mengabaikannya. Namun, Zoe menarik diri dan menjauh. Menatap Eros seolah ciuman itu tidak seharusnya terjadi.

Eros seperti menggenggam jari yang tidak pernah membalas genggamannya, tetapi tidak juga menghentak lepas tangannya. Ia seperti berada di depan tiang gantung dengan hakim yang enggan mengetuk palu untuknya.

Eros mulai lelah meyakinkan hatinya sendiri bahwa ia tidak sedang berharap pada sesuatu yang sia-sia. Bahwa sebagian kecil hati gadis itu perlahan tengah menjadi miliknya. Bahwa Zoe bertahan di sampingnya bukan karena Eros tidak melepaskannya, tetapi karena gadis itu juga menginginkannya.

Sekali saja.

Cukup sekali Eros mendengar perasaan sebenarnya gadis itu. Selanjutnya ia akan yakin bahwa semua sikap Zoe bukan untuk mempermainkannya. Bukan sekadar mengisi kekosongan. Bukan pelarian. Bukan kasihan karena Eros setengah mati menunjukkan ia telah jatuh cinta pada gadis ini.

Eros begitu takut Zoe akan pergi tiba-tiba. Satu kesalahan saja mungkin membuatnya kehilangan gadis itu selamanya. Bahkan setelah semua urusan ini selesai, Eros tidak yakin Zoe membalas pesannya.

Sial.

Kekhawatiran semacam itu membunuhnya.

“Mungkin,” jawab Zoe saat kembali meletakkan gelasnyanya ke meja. Gadis itu menatap Eros sesaat. Lalu beralih pada Loo. “Jika menurutmu begitu, mungkin benar aku menyukainya.”

“Apa?” ucap Eros tak percaya. “Apa katamu?”

Telinga Eros tiba-tiba berdengung. Suara gadis itu berulang-ulang menggema di kepalanya. Pikirannya dipenuhi kalimat yang baru saja diucapkan Zoe. “Ucapkan sekali lagi.”

Zoe menoleh padanya. Matanya teduh. Sorot matanya redup.

“Apa aku salah jika mungkin aku menyukaimu?” balasnya dengan suara datar.

Oh Tuhan.

“Mungkin?!” ulangnya.

Zoe mengangguk tenang. Seakan nada marah Eros tidak sampai ke telinganya. “Jika menurut Loo begitu, mungkin aku memang menyukaimu. Kenapa kau terlihat marah?” tanyanya tanpa rasa bersalah.

Geraham Eros berkedut marah. Tangannya sudah mengepal. Jawaban Zoe begitu memengaruhi kondisi hatinya.

Bagaimana mungkin setelah semua sikap Zoe padanya, gadis itu belum menyukainya? Bahkan pernyataan barusan dicurinya dari Loo dan bukan gagasan kepalanya sendiri. Bagaimana mungkin gadis ini tidak tahu hatinya sendiri?!

Eros baru akan membentak lagi saat Loo mengambil alih.

“Kau sungguh menyukainya?” Suara serak itu memecah konsentrasi Eros.

Eros mengernyit. Wanita tua yang duduk di hadapan mereka tertawa sinis.

“Apa maksudmu?” tukasnya. Kemarahannya terlampiaskan pada Loo.

Loo menjawab setelah berhasil menahan tawa, “Kau akan menyesal jika melihat isi celananya.”

Dan wanita tua itu kembali tertawa lebih keras.

“Ap, apa?” balas Zoe sontak tidak bisa menahan tawa. Sudut bibirnya telah terangkat dan siap melanjutkan gurauan tidak lucu Loo.

“Loo!” teriak Eros. “Diam,” ancamnya.

Namun, seperti biasa Loo melanjutkan kicauannya.

“Aku memandikannya sejak bayi sampai umur sepuluh tahun. Dia sama sekali tidak punya bakat menjadi laki-laki.” Loo terus kesulitan menjelaskan karena menahan tawa. “Kau tidak akan mau punya suami semacam dia. Bahkan tidak sebesar ibu jari!”

Loo tertawa seakan ceritanya adalah hal terlucu di dunia. “Itu dulu! Kau mau lihat sekarang?!” balas Eros spontan. *Sial.*

Akibat kemarahannya pada Zoe, kendali dirinya tidak berjalan baik. Ia mengeluarkan semua yang ada di mulutnya dan belum melewati kepalanya. Eros berusaha keras meredam perasaannya.

“Ih!” teriak Zoe. Ia melemparkan pandangan jijik pada Eros. “Cabull!”

Eros pun langsung salah tingkah.

“Maksudku bukan di sini,” balasnya. “Bukan di depanmu.” Ia menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal.

“Lalu? Di depan Loo?!” teriak Zoe terlihat lebih jijik lagi.

“Buk, bukan!” Eros semakin panik. “Ah! Aku tidak serius!”

“Jadi benar bahkan tidak sebesar ibu jari?” sambar Zoe cepat.

“Lebih!” tukas Eros di luar kendali.

Dan meledaklah tawa Zoe dan Loo. Mereka menertawakan Eros tepat di depan wajahnya untuk sebuah penghinaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Selanjutnya, sampai sekitar satu jam di sana, Loo menceritakan semua pengalaman memalukan Eros saat kecil. Caranya menangis bersama ingus dan air liur. Caranya mengancam Loo dengan kotoran hidung. Caranya pipis di celana agar dipulangkan dari kursus.

Semuanya tanpa kecuali. Semua rahasia Eros terbongkar sudah.

“Kau bisa berhenti sekarang, Loo!” paksa Eros setiap kali.

“Dan kau tahu dia pingsan saat akan disunat?” tanyanya mengabaikan Eros.

“LOO!”

Eros pun akhirnya menyerah.

Zoe terlihat begitu tertarik dengan semua cerita Loo. Gadis itu tertawa lepas.

Eros pun tidak tega menghentikannya. Meski ia tahu siapa subjek yang Zoe tertawakan. Namun, melihat Zoe kembali tertawa seperti sekarang membuat perasaannya membaik.

Lagi pula, tujuannya membawa Zoe kemari memang untuk menyembuhkan perasaan gadis itu. Kehangatan Loo selalu berhasil membuat Eros merasa lebih baik. Sepertinya mantra itu juga berlaku bagi Zoe.

Sebelumnya, melihat gadis itu begitu dipenuhi dendam membuat Eros gusar. Ia takut Zoe kehilangan nuraninya karena rasa benci.

Gadis itu harus tetap seperti ini.

Sisi gelap Eros tidak boleh meredupkannya.

Karena dengan begitu Eros bisa menyayangnya dengan caranya sendiri.

Dengan begitu perasaan Eros selalu menjadi lebih baik hanya dengan menatap Zoe selama sepuluh detik.

Karena hanya dengan begitu, gadis ini akan tetap bahagia.



7 MEI

09 : 26

ZOE masih sulit percaya dengan siapa yang ada di hadapannya sekarang, di mana dia berada sekarang, dan apa yang tengah terjadi sekarang. Ia tidak percaya pernah begitu bodohnya memutuskan untuk terlibat masalah sebesar ini, bersama orang-orang ini, dan bahkan sekarang terlalu terlambat untuk menyesal.

Subuh tadi, dua teman Eros yang memperkenalkan diri sebagai Tyler dan Rose datang jauh-jauh dari Singapura untuk membantu kasus ini selesai lebih cepat. Eros mengenal Tyler saat dua kali mengurus izin untuk urusan pekerjaannya di

Singapura. Ia berkata temannya memiliki keahlian khusus yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.

Seorang berprofesi sebagai polisi dan seorang yang lain mengaku hanya menemani tunangannya. Namun, melihat sikap dan gaya bicara Rose, Zoe yakin dia bukan gadis pada umumnya. Tatapan matanya begitu dominan. Zoe hanya sanggup sepintas menatapnya. Jika terlalu lama, tampaknya tidak sehat untuk kelangsungan hidupnya.

Sedangkan Tyler tampaknya punya kepentingan tertentu dalam kasus ini. Kemungkinan besar Teo melakukan sesuatu yang melanggar hukum negaranya dan terkait urusan departemen Tyler.

Sepasang kekasih itu hanya membawa sebuah ransel tanpa peralatan lain. Bahkan penampilan Tyler sama sekali tidak terlihat seperti polisi. Ia mengenakan setelan kemeja dan *blazer* putih *Giorgio Armani*, celana panjang hitam *Gucci*, dan sepatu kasual putih *Salvatore Ferragamo*. Ia terlihat seperti hendak menghadiri pemakaman.

Sedangkan Rose memakai *hot pants* putih dan *tanktop* hitam *Calvin Klein* yang dirangkap *long shirt* merah *Versace*. Kaki kecilnya dibungkus *sneakers* putih bersol merah mengilap *Christian Louboutin*.

Memandang mereka kurang dari satu menit, Zoe tahu persis Tyler bukan pegawai pemerintah biasa dan begitu pula dengan Rose. Pasangan kekasih ini punya pekerjaan sampingan berisiko tinggi yang hanya bisa dikerjakan sedikit orang di dunia.

Eros kemudian membawa Zoe ke Jakarta dengan mobil *sport* BMW yang baru pertama kali dilihatnya. Rose dan Tyler menuntut pergi dengan mobil terpisah. Mereka berkata

ada urusan yang bukan untuk konsumsi umum. Mereka meminjam *Accord* hitam Eros dan sopirnya.

Eros membawanya langsung ke bandara. Mereka bergegas memasuki landasan udara. Sebuah pesawat putih dengan dua pramugari berdiri di dekat tangga telah menunggu mereka. Saat Zoe memasuki pesawat dengan tangan Eros menggandengnya, ia berharap dunia menelannya saat itu juga.

Dalam pesawat pribadi yang hanya memiliki sepuluh tempat duduk tunggal dan satu sofa panjang itu telah ditempati ayah Eros, Cathy, pria berbaju hitam, Tyler dan Rose yang baru sampai, pria berbadan gempal yang Eros sebut Simon, pria berseragam kepolisian yang Eros sebut Rizal, Teo, dan...

Sandra?! Johan?!

Kenapa orangtua Teo ada di sini?!

Lutut Zoe lemas seketika.

Kesepuluh orang itu menatap mereka dengan tatapan bermacam-macam.

Teo yang diikat di kursi menatap Zoe benci. Begitu pula dengan kedua orangtua Teo yang kedua tangan dan kakinya diikat, memandang Zoe penuh dendam. Ayah Eros tidak peduli. Tyler dan Rose sibuk dengan ransel mereka. Cathy dan pria di sampingnya sedang menghabiskan sarapan mereka. Rizal sibuk dengan laptopnya. Dan Simon tampak ketakutan.

Zoe benar-benar merasa kesulitan menelan ludah. Memori pernikahan gagal itu berkelebat di kepalanya. Membuatnya pusing dan mual. Pernikahan itu seperti telah terjadi sepuluh abad yang lalu. Zoe berusaha begitu keras melupakannya. Namun, melihat orangtua Teo masih begitu membencinya, ia sadar pernikahan itu terjadi bahkan belum seminggu yang lalu.

Eros menggandengnya menuju sofa yang memang sepertinya disediakan untuk mereka. Pramugari menawarkan sarapan yang ditolak halus oleh Zoe. Selera makannya lenyap. Sekarang bahkan bukan waktu yang tepat untuk lapar saat hidupnya belum tentu bertahan sampai satu jam ke depan.

Pintu pesawat telah ditutup dan pilot memberikan pengumuman bahwa pesawat akan segera lepas landas setelah semua izin diverifikasi. Suasana begitu hening sampai tanda sabuk pengaman dimatikan oleh pilot, Tyler dan Rose tiba-tiba berdiri. Ayah Eros pun melirik jam tangannya. Ia memberi kode dua jari pada Cathy dan wanita itu mengangguk.

Cathy mengeluarkan alat semacam *headset* yang pernah dilihat Zoe dalam sebuah *reality show*. Alat itu semacam penerjemah otomatis yang mempermudah komunikasi. Dan kelimanya disiapkan untuk Teo dan orangtuanya, serta Tyler dan Rose.

Entah apa tujuannya.

“Tunggu di sini. Dan cobalah tidak mengikuti arus,” bisik Eros sebelum dirinya juga berdiri dan menghampiri Tyler.

Mereka membahas sesuatu yang tidak bisa Zoe dengar.

Tyler kemudian memakai *headset*-nya dan membisikkan sesuatu pada Rose yang ditanggapi gadis itu dengan tawa kecil. Ia kemudian berjalan langsung menuju pada Sandra. Rose membungkuk untuk menyamakan tinggi wajah mereka berdua.

Lalu semuanya terjadi begitu cepat. Ia berbisik seraya menjentikkan jarinya tiga kali dan Sandra tidak sadarkan diri. Rose terus berbisik pada Sandra yang tertidur seraya menyentuh kedua pundaknya. Lalu dengan satu jentikan jari lagi, Sandra tersadar dan kembali duduk normal seperti tidak terjadi hal aneh padanya.

Hal yang sama terjadi pula pada Teo, Simon, dan Johan.
What the hell!

Zoe merinding melihat bagaimana Rose melakukannya tanpa ragu sedikit pun. Ia menghipnotis orang-orang seperti melakukan sapaan harian. Gadis itu tidak mengalami kesulitan apa pun. Zoe bahkan tidak tahu apa yang dikatakannya. Ia tidak membuat suara sedikit pun.

Saat keempat targetnya selesai, Rose kembali duduk di kursinya dan memberi kode pada Tyler untuk mengambil alih. Tunangannya itu pun mengangguk dan tersenyum. Ia terlihat sangat terbiasa dengan tindakan menakutkan Rose barusan.

Rose tengah melepas *headset* dari telinganya saat tanpa sengaja tatapan mereka berdua bertubrukan. Gadis itu sepertinya bisa membaca isi kepala Zoe. Karena ia kemudian tersenyum dan mengacungkan jari telunjuk ke depan bibirnya. Meminta Zoe cukup menyimpan segalanya dalam hati.

Zoe tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia hanya menunduk dan pura-pura terbatuk.

Eros kembali duduk di sampingnya dengan kerutan tebal di dahi. Ia terlihat menunggu-nunggu saat ini. Duduknya begitu tegak dengan lengan terlipat di depan dada.

Tyler kemudian berjalan perlahan mendekati Teo. Ia membawa kamera putihnya dan membidik wajah Teo beberapa kali dengan *flash*. Zoe tidak tahu kenapa kilatan cahaya itu dibutuhkan saat situasi pesawat dan cuaca luar seterang ini.

Namun, melihat cara Teo merespons setiap *flash* yang dibuat Tyler, Zoe tahu semuanya dirancang untuk sebuah tujuan. Zoe tidak bisa melihat tatapan Teo. Ia tidak bisa

menentukan apakah Tyler juga sedang menghipnotisnya atau tidak.

Namun, dari cara Teo menjawab begitu sopan dan sikapnya yang tidak memberontak, Zoe yakin Tyler tengah melakukan sesuatu.

Tyler mulai mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai kegiatan Teo di Singapura. Di mana uang hasil penipuannya selama ini disimpan, atas nama siapa, dan dengan cara apa.

Pertanyaan-pertanyaan Tyler membuat Zoe sadar bahwa Teo tidak menyimpan uangnya di bank. Ia menyelundupkan uangnya dalam patung-patung yang dipajang di salah satu pusat perbelanjaan terbesar. Ia mendatangkannya dengan menyuap kreator patung, eksportir, dan oknum bea cukai pelabuhan Singapura. Karena kejahatannya, ia dikenai pasal berlapis untuk penipuan, penyelundupan, dan penggelapan pajak. Mungkin pesawat ini membawa mereka ke Singapura untuk menyeret Teo langsung ke penjara.

Saat Tyler selesai dengan Teo, Rose berdiri. Gadis itu lagi-lagi menjentikkan jarinya, membisikkan sesuatu, lalu membangunkan Teo yang sekarang duduk tenang di kursi dan menyantap sarapannya seakan tidak pernah terjadi sesuatu. Ia juga tidak lagi menaruh perhatian pada Zoe.

“Apa yang Rose lakukan?” bisik Zoe pada Eros.

Eros tampak teralihkan dari konsentrasinya. Ia menoleh, sejenak menatap Zoe ragu, tetapi lalu tersenyum tipis. “Rose memastikan mereka tidak berbohong setiap melihat *flash* Tyler. Mereka juga tidak bisa mendengar suara selain suaranya dan Tyler. Setelah itu, Rose memastikan mereka tidak mengingat apa yang terjadi sekarang.”

Apa?

Zoe merinding hebat mendengarnya. Begitu menakutkan menghadapi seseorang yang terbiasa mempermainkan pikiran. Kenangan setiap orang seharusnya tidak boleh diutak-atik siapa pun. Melihat Rose dan Tyler memainkannya meski untuk tujuan 'baik', membuat Zoe merasa begitu defensif.

Menurut cerita Eros, pertemuan Tyler dan Rose juga tidak berjalan mulus. Profesi mereka melibatkan mereka dalam kasus yang berulang kali hampir membunuh mereka berdua. Tyler mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan gadis itu.

Namun, mungkin memang begitu seharusnya. Agar Tyler tahu perasaannya nyata dan bukan karena Rose mempermainkan otaknya.

Tyler lalu berpindah pada Simon. Pria itu membeberkan semua kejahatannya. Bagaimana ia menyuap orangtua Teo untuk melepaskan kasus itu, menyuap hakim, menyuap polisi, dan pihak lain yang memiliki andil sekecil apa pun. Semua menerima uang tutup mulut.

Simon mengaku dia tidak peduli lagi dengan risiko nyawanya terancam setelah membeberkan semuanya. Melihat keluarganya menderita belakangan dan tidak seorang pun koleganya peduli, Simon tidak mau jatuh sendiri. Dia menyebut secara rinci satu-per satu nama, andil mereka, dan jumlah uang yang mereka terima.

Namun, pria itu menyebutkan ia tidak tahu persis tentang tragedi yang menimpa keluarga Zoe. Ia hanya tahu kasus yang ditanganinya setahun lalu itu menelan korban. Ia tahu motif di baliknya adalah uang.

Dan orangtua Teo adalah otak semuanya.

Saat akhirnya tiba giliran Sandra dan Johan menghadapi Tyler, Zoe tiba-tiba merasa memiliki kekuatan untuk mencekik seseorang.

"Don't," ucap Eros tiba-tiba.

Zoe tersentak. Gadis itu menoleh dan menjawab, "Ha?"

"Kau terlihat siap membunuh mereka."

Ya. Sangat.



10 : 34

Eros terus menatap Zoe saat Simon membeberkan kesaksiannya. Terutama ketika menyinggung kasus yang ditanganinya setahun lalu, Eros melihat Zoe berulang kali mengepalkan tangannya. Gadis itu terlihat setengah mati ingin membunuh Teo dan keluarganya.

Sampai saat Tyler berpindah pada Sandra dan Johan, Zoe terlihat siap berdiri dan meneriakkan semua yang ada dalam kepalanya pada mereka berdua. Tyler bahkan menyadari perubahan posisi duduk Zoe dan melirik pada Eros.

Eros telah memberikan daftar pertanyaan yang harus Tyler tanyakan pada masing-masing orang. Jadi, temannya yang berotak genius itu pasti tahu interogasi kali ini akan mengaduk-aduk perasaan gadis di sampingnya.

Tyler terlihat ragu sejenak. Eros pun begitu.

Ia tidak yakin apakah gadis ini siap mendengar semuanya. Bukan hal mudah mendengar penjelasan kronologis kematian orangtuamu langsung dari pelaku pembunuhan yang duduk di hadapanmu. Ditambah lagi, pelaku itu adalah mantan calon mertuamu yang menutupi kenyataan darimu selama setahun belakangan.

Bukankah kau merasa seperti sapi bodoh yang berjalan ke pemotongan? Kau tahu segalanya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Kau bisa menyerangnya, tetapi pada akhirnya kondisimu akan jauh lebih menyedihkan.

Eros membuang muka dari Tyler.

Semua akan tetap dilakukan, apa pun yang terjadi. Meminta Tyler menunda hanya memperburuk keadaan. Jauh lebih baik jika Eros memastikan Zoe tidak terluka seburuk yang gadis itu harapkan.

“Don’t,” ucapnya akhirnya.

Perhatian Zoe tampaknya berhasil teralihkan. “Ha?” jawabnya singkat.

“Kau terlihat siap membunuh mereka.” Eros menelan ludah sebelum melanjutkan, “So, don’t.”

Zoe tertegun dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Begitu pula dengan Eros. Ia merasakan berbagai macam hal berkecamuk dalam pikirannya.

Mungkinkah ia salah bicara? Mungkinkah Zoe akan marah besar dengan larangan Eros? Mungkinkah gadis itu akan benar-benar membencinya?

Gadis itu seperti menyatakan bahwa Eros lebih dari tepat. Di sisi lain, Zoe tampaknya tidak bisa memutuskan apakah ia harus malu, marah, atau merasa normal dengan kenyataan bahwa dorongan melakukan kejahatan itu jelas tertulis di dahinya.

Zoe diam cukup lama. Ia menunduk dan meremas-remas jemarinya.

Eros pun hanya berani menunggu. Sudut matanya menangkap Tyler yang sepertinya mengerti dengan kondisi ini dan mengambil jeda waktu. Ia menghampiri Rose dan terlihat membicarakan beberapa hal.

“Hmm, tadinya,” jawab Zoe saat mengangkat kepalanya. “Sejelas itu?”

Eros mengangguk seraya mengusap pipi Zoe dengan ibu jarinya. Matanya meneduh menatap Zoe.

“Sekarang tidak lagi?” tanyanya.

Zoe mengedikkan bahu. “Apa aku salah?”

Eros mengusap punggung tangan Zoe lembut. Ia menggeleng dan tersenyum tipis, “Apa yang menurutmu akan berubah jika kau menyakiti mereka?”

Zoe terlihat kembali tertegun. Ia menunduk lagi.

“Nothing. Just me. One step closer to be a monster.”

Eros tidak bisa menahan senyumannya.

Oh ya, gadis ini memang luar biasa.

Rasionalitas Zoe yang dikagumi Eros telah kembali.

“But you won’t.” Ia mengacak-acak rambut gadis itu pelan.

“Why?” Zoe mengerutkan dahinya.

“Cause it’s you,” jawab Eros.

Zoe mendengus tersenyum. “Apa pun yang mereka katakan, orangtuaku tidak akan hidup kembali. *It’s been a year. So yah, I’ll be fine. I have to.*”

Eros mengusap rambutnya. *“Good girl,”* ucapnya dalam tawa kecil.

Gadis ini beg

Dan cukup. Lebih dari itu, ia tidak peduli.

“Kau mau aku menyembuhkan lukamu?”

Suara itu datang dari Rose yang tiba-tiba telah berdiri di samping mereka dengan senyum tipis dari bibirnya merahnya. Ia sedikit membungkuk dan mendekat agar hanya mereka bertiga yang mendengar ucapannya.

Eros menoleh. Butuh sesaat untuknya memproses maksud di balik kalimat Rose.

Dan saat sadar, ia menjawab hampir berteriak.

“No! Don’t you—” Eros hampir saja mengeluarkan kata-kata yang lebih kasar dari yang ia mau. Suaranya membuat beberapa kepala menoleh. Termasuk Tyler yang sejak tadi

mengamati layar kameranya. Eros pun mengubah raut wajah defensifnya dan memaksakan sebuah senyuman. *“She’s fine. It’s very kind of you.”*

Rose tampaknya bisa membaca keberatan Eros. Gadis itu hanya mengangguk dan berjalan kembali ke kursinya. Tyler menanyakan apa yang terjadi melalui tatapan matanya pada Rose. Namun, Rose hanya mengibaskan tangan dan kembali duduk.

“No time. Finish them.” Suara ayah Eros yang sejak tadi belum terdengar, mengeluarkan perintah dengan nada tajam. Ia telah berkali-kali melihat arlojinya saat Tyler berhenti sejenak.

Namun, tampaknya suasana hatinya sedang baik hari ini. Ia memberikan waktu untuk Zoe mendapatkan pengendalian dirinya kembali.

Tyler pun kembali mendekati Sandra dan Johan.

Ia mulai dengan pertanyaan mengenai berapa kali mereka pernah melakukan kecurangan di pengadilan. Siapa saja korban mereka dan berapa jumlah uang yang biasa mereka mainkan. Lalu setelah berputar-putar membahas topik yang tidak ingin Eros dengar, Tyler menanyakan tentang kejadian setahun lalu.

Keduanya saling menimpali.

“Kami hampir memenangkan kasus. Semua sudah sepakat bekerja sama,” aku Johan. *“Tapi, tiba-tiba Simon datang dan semua kacau. Ia berkata semua pihak setuju memenangkan pihaknya. Kami berada di pihak yang dirugikan. Aku meminta uang pada klienku dalam jumlah lebih banyak dari yang Simon berikan. Tapi, dia justru mengancam melaporkan Simon ke polisi. Lalu istriku meyakinkanku bahwa kami butuh uang*

sejumlah yang Simon tawarkan. Tanpa pikir panjang, kami mengikuti permainannya. Itu biasa terjadi di pengadilan.”

“Dan uang itu kalian gunakan untuk...” sambung Tyler.

“Istriku berkata dia membutuhkannya untuk investasi—”

“Simon mengancamku. Jika aku menolak tawarannya, dia akan membocorkan tentang perselingkuhanku dengan Peter,” potong Sandra.

Semua orang di sana, kecuali ketiga orang yang dihipnotis Rose, menoleh pada Sandra atas pengakuannya barusan. Johan yang tidak berada pada akal sehatnya tidak menanggapi pengakuan istrinya. Ia hanya mengangguk-angguk seakan itu informasi remeh yang baru ia tahu.

Eros pun merasakan hatinya mencelus.

Peter adalah ayah Zoe. Setidaknya itu hal terkecil yang ia tahu dari seribu ketidaktahuannya tentang Zoe.

Ia melirik gadis itu.

Zoe baru saja menyuarakan gumaman tanya. Gadis yang sebelumnya duduk tegak itu terlihat lesu. Ia yang sebelumnya menantikan kelanjutan cerita mereka, mendadak terlihat gusar.

Sandra masih berekspresi sama. Ia seperti sedang membacakan dongeng tidur.

“Aku datang dan memohon pada Peter untuk membayar lebih. Tapi, yang terjadi, hari itu dia mengusir dan mengancamku jika kalah dalam kasus ini. Apa menurutmu yang bisa kulakukan? Memenangkan kasus dan membiarkan Simon membocorkan semuanya? Keluargaku akan hancur dan Peter tetap akan meninggalkanku.

“Simon tidak memberi waktu. Jadi kuminta suamiku menerima tawarannya. Uang itu kuberikan pada Peter untuk mengganti kerugiannya akibat kekalahanku. Kupikir

semuanya akan baik-baik saja. Tapi, lalu Peter meninggalkanku untuk istrinya yang terpuruk karena kekalahan itu.

“Dia memberi tahu Laura tentang kecurangan Simon dan mereka berencana melaporkannya. Aku benar-benar tidak punya pilihan. Dalam pertemuan terakhir kami yang tidak berjalan baik, aku memasukkan obat tidur dalam minuman mereka. Dan begitulah, mobil mereka mengalami kecelakaan dan keduanya terkurung dalam mobil yang terbakar.” Sandra tetap memberikan kesaksiannya dengan tenang.

Tyler masih terus memainkan kilatan kameranya. Ia tidak perlu bertanya. Wanita itu secara otomatis menceritakan semua yang tersimpan dalam hatinya selama setahun belakangan.

“Kupikir semuanya selesai sampai di situ. Tapi, lagi-lagi Simon mendapat informasi dan bukti-bukti kejahatanku. Ia membeberkannya pada polisi dan rekan-rekan kerjaku. Jadi, aku butuh uang untuk menutup mulut mereka semua. Dan aku berakhir di hadapan Tommy.”

Eros melirik ayahnya saat Sandra memanggil namanya.

Namun, seperti biasa ayahnya tidak bergeming. Ia tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Tatapannya tetap tajam dengan kedipan lambat seperti biasa.

“Dia memberiku pinjaman dalam jumlah sangat besar tanpa bertanya alasannya. Dia mengeluarkan miliaran rupiah di hadapanku hanya dalam hitungan kurang dari 24 jam. Semua cerita tentangnya benar. Termasuk, aku dan Teo yang menemuinya hari itu akan mati jika tidak membayar tepat waktu.

“Aku dan suamiku mencapai angka itu sebelum waktunya. Tapi, Teo punya pemikiran lain. Ia yakin pelarian uang kali ini akan berhasil. Jadi, kami memercayakan uang itu padanya.

Lagi pula kami membutuhkannya untuk pernikahan Teo.” Sandra mengakhiri pengakuannya.

“Bagaimana mungkin kalian mencapai miliaran rupiah dalam setahun saat sebelumnya tidak pernah mampu?” tanya Tyler pada Johan secepat Sandra menutup mulut.

“Kami bekerja sama dengan Simon dan memainkan permainan di pengadilan. Setiap kasus yang kami menangkan dihargai ratusan juta. Nama kami melejit dalam hitungan bulan dan harga semakin tinggi. Tidak sulit menghasilkan miliaran rupiah saat namamu berada di jajaran atas.”

Tyler kemudian meminta detail penipuan yang mereka lakukan. Cara mereka melakukannya, nama korban, semua pihak yang terlibat, dan jumlah kesepakatan yang dibuat.

Saat akhirnya keduanya menyatakan telah mengakui segalanya, Tyler menurunkan kameranya dan memberi kode pada Rose.

Eros merasa seluruh informasi yang baru saja masuk dalam kepalanya terlalu banyak untuk dimengerti. Ayahnya berada puluhan tahun dalam lingkungan kotor ini dan tidak sekali pun terpengaruh untuk terlibat.

Melihat ayahnya bahkan tetap dengan tenang meminta Rose menidurkan keempat orang itu, membuat Eros semakin meragukan dirinya. Bisnis ini akan segera jatuh ke tangannya. Eros tidak yakin ia mampu menjalankannya tanpa melibatkan perasaan. Menjadi sedingin ayahnya.

Dan jika ia bisa, ia tidak ingin kehilangan nuraninya.

Eros masih terlalu sibuk dengan pikirannya saat tiba-tiba Zoe berdiri.

Eros menoleh cepat. “Zoe?” panggilnya lembut.

Ia baru akan meraih tangan gadis itu saat ia telah berjalan gontai mendekati salah satu pramugari. “Di mana toilet?” tanyanya parau.

Pramugari baru memberikan tawaran untuk mengantar Zoe saat gadis itu terjatuh tidak sadarkan diri.

“Zoe!”



8 MEI

10 : 14

“BAGAIMANA kondisinya?” tanya ayahnya memecah keheningan.

Eros yang sempat larut dengan *iPad*-nya, menoleh dan diam sejenak. Ia memproses pertanyaan barusan.

Benarkah telinganya berfungsi dengan baik? Benarkah yang didengarnya barusan? Benarkah ayahnya mengkhawatirkan orang lain?

Eros berdeham sebelum bersuara. “Maksudmu... Zoe?”

“Apa ada orang lain di kamarmu?” jawab ayahnya masih sibuk membolak-balik koran. “Apa kata dokter?” Ia membaca

sebuah artikel dengan kepala menunduk dan kaca mata yang sedikit melorot di tulang hidungnya.

Eros sedikit menelengkan kepalanya. Kenyataan aneh ini masih sangat sulit diterima. Ia menutup layar *gadget*-nya dan berdeham lagi.

"She's exhausting. Not physically. But, mentally broken," jawabnya.

Ayahnya mengangguk-angguk. "Setidaknya sudah membaik."

Eros mengerutkan alis dan menggaruk kepala.

Ada apa sebenarnya?

Pagi ini, keajaiban dunia bertambah menjadi delapan.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Eros tinggal di rumahnya, ayahnya datang pagi-pagi buta tanpa kabar dan mengetuk pintu kamar untuk membangunkannya.

Eros tidak bisa memercayai apa yang matanya lihat saat membuka pintu kamar pagi tadi. Ayahnya berdiri memakai pakaian santai dan sandal rumah. Ia berkeringat dan meminta Eros menemaninya mengangkat barbel.

Butuh lebih dari lima belas menit untuk Eros sungguh percaya ia tidak sedang bermimpi. Kakinya menginjak lantai ruang *fitness* yang dingin dan melihat ayahnya tengah berlari di atas *treadmill*.

"Kau boleh pemanasan dulu," ucap ayahnya pada wajah mengantuk Eros.

Eros hanya mengangguk-angguk dan tetap masih bingung.

Keanehan kedua terjadi saat dokter datang dan memeriksa kondisi Zoe.

Ayahnya tiba-tiba menghentikan kegiatan *gym* mereka dan meminta Eros menemani Zoe. Ia berkata tiba-tiba

ingin berenang. Eros hanya lagi-lagi mengangguk patuh dan menggaruk kepalanya bingung. Bahkan secara tidak langsung, ayahnya meminta Eros mendengarkan penjelasan dokter mengenai kondisi Zoe.

Ketiga.

Ayahnya membawa bahan khusus dan meminta koki membuat masakan istimewa untuk mereka berdua. Meja makan tidak boleh ditata rapi. Dan jarak kursi satu dengan yang lain harus berdekatan. Saat Eros turun ke meja makan dengan kemeja dan celana panjang, ayahnya memintanya mengganti pakaian dengan kaus dan celana pendek.

Keempat.

Ayahnya mematikan ponselnya. Ia tidak membaca berita atau saham dari *iPad*-nya. Ia bahkan mengusir Cathy dan pengawal lain.

Eros tidak mengerti hari apa ini atukah ia sedang mengalami mimpi yang amat sangat panjang hingga tidak sadar sedang bermimpi atukah ayahnya dirasuki roh lain yang mengubahnya menjadi sesantai ini.

Ayahnya yang sekarang tidak pernah dilihat Eros. Pribadi yang jauh berbeda dari yang seumur hidup dikenalnya.

“Permisi.”

Pelayan mengantar makanan dan memecah lamunan Eros.

Eros mengamati meja makan. Menu hari ini berbeda dengan yang hampir selalu ayahnya pesan; *overnight oatmeal* atau salad salmon. Pagi ini ia meminta tiga jenis masakan berbahan dasar udang dan lobster. Dimasak dengan tiga cara berbeda yang akan membuat ledakan kalori di tubuh mereka.

Ayahnya mengambil sepotong besar dan meletakkannya di piring Eros.

“Dari mana kau mengenal Tyler?” tanyanya dan mulai makan.

Kepala Eros masih terus memproses semua yang terjadi. Ia mulai makan dengan ragu-ragu dan menjawab pertanyaan ayahnya singkat seperti yang selalu dilakukannya.

Ia tidak tahu ayahnya berbicara saat makan. Ia takut jawaban terlalu panjang akan mengganggunya. Namun, ayahnya justru terus melontarkan pertanyaan mengenai kabar Karl, isi rekaman keluhan Simon, dan kronologis kejadian di gereja hari itu.

Eros menjawab setiap pertanyaan ayahnya.

Satu per satu.

Sepuluh pertanyaan. Lima belas. Dua puluh.

Lalu, entah berapa pertanyaan saat Eros mulai melakukannya tanpa berpikir.

Ia secara spontan menjawab saat suasana menjadi jauh lebih santai. Seperti perbincangan panjang lebar yang terjadi setiap hari. Seperti tidak pernah ada jarak selama belasan tahun. Seperti ayahnya mengetahui segala hal yang Eros lakukan.

Ayahnya bersikap begitu natural.

Seperti ayah pada umumnya yang Eros lihat dalam film. Tidak seperti ayah yang ia kenal selama ini. Ia bahkan menunjukkan cara makan barbar dan bersendawa di tengah-tengah makan.

“Jangan ditiru!” serunya.

Eros mau tidak mau tersenyum miring.

“You teach me how to be bad ass, then say don’t do so?”

“Whatever. You can fart. I don’t care,” jawab ayahnya dan kembali makan.

Eros merasakan hatinya berubah. Entah bagaimana menjelaskannya. Perasaan itu terlalu asing. Mungkin semacam kehangatan keluarga yang membuatnya merasa rumah ini tidak menyebarkan dugaannya.

“Aku akan ke Eropa bersama ibumu besok,” ucap ayahnya tiba-tiba.

Eros tersedak. Ia terbatuk-batuk keras hingga ayahnya harus berdiri dan memukul-mukul punggungnya.

“Kau baik-baik saja?” tanya ayahnya saat kembali duduk.

Eros menggeleng. “Tidak. Apa katamu barusan?” serunya dengan suara tercekik.

“Aku akan ke Eropa lalu Australia bersama ibumu besok,” tambahnya.

Eros mengerutkan alis hingga mungkin keduanya menyatu sempurna.

“Ibu... maksudmu... ibu.. ku? Ibu kandungku?”

“Jangan bodoh,” sela ayahnya ketus.

Eros mencondongkan badannya ke arah ayahnya. “Kau tahu di mana mom selama ini?!” serunya lagi.

Ayahnya mengangguk tenang. “Kenapa tidak?”

“Tapi,” Eros kehilangan kata-kata. “Semua berkata mom pergi karena—” Eros tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Ia bahkan merasa dirinya terlalu menyedihkan jika sampai mengatakannya.

Ayahnya menatap Eros sejenak. Ia kemudian menyipitkan mata dan seperti dengan sangat segera telah mendapat kesimpulan.

“Kau berpikir kami menjaga jarak darimu karena menginginkannya? Kau berpikir ibumu meninggalkanmu karena tidak tahan bersamaku? Lalu kau bertanya-tanya di mana ibumu selama ini dan apa yang dia kerjakan?”

Eros sangat ingin meneriakkan isi kepalanya.

Namun, ia berusaha mengucapkannya dengan sopan.

“Aku tidak pernah punya kehidupan seperti anak normal lain. Mom meninggalkanku begitu saja tanpa penjelasan. Aku tidak pernah duduk seperti ini bersamamu, Dad. Apa yang menurutmu harus kupikirkan?” jawabnya setelah kesulitan menyusun kalimat. “Dan sekarang, mom bahkan tidak ingin menemuiku? Dia akan langsung pergi bersamamu dan tidak kembali lagi?”

Ayahnya menghela napas pendek dan tersenyum kecil.

“Dia setengah mati ingin menemuimu. Tapi, kami harus ke Eropa untuk menyelesaikan urusan-urusan sebelum memberikan bisnis ini padamu.”

Eros lagi-lagi membelalak. “Mom terlibat bisnis?”

Ayahnya mengangkat kedua alis.

“Ibumu mengurus bisnis legalku. Kami ingin bisnis kotor ini berhenti. Aku tidak mau kau mengikuti langkahku. Aku tidak melahirkanmu untuk membunuh. Gelarmu bukan untuk menipu. Kami tahu kau berbakat dengan mesin-mesin itu. Kau berhak punya kehidupan yang kau mau. Mengerjakan yang kau mau. Kau layak bahagia.”

Informasi itu seperti badai yang menghantam pikiran Eros.

“Apa?” ucapnya tanpa sadar.

Ia meletakkan garpu dan pisaunya. Mulutnya menenggak air putih banyak-banyak untuk memberikan cukup oksigen pada otaknya untuk berpikir.

Eros telah benar-benar salah selama ini. Ia berpikir ialah satu-satunya pihak yang menderita. Kenyataannya, ayahnya mengorbankan kebahagiaan dan hidupnya untuk Eros. Berpura-pura menjadi pribadi yang bukan dirinya. Ibunya

juga merelakan kebahagiaannya demi masa depan Eros. Sedangkan Eros sibuk berpikir mereka terlalu egois bahkan untuk memedulikan kebutuhannya akan sebuah keluarga.

Eros memejamkan mata. Ia begitu disesaki perasaan bersalah.

Ia tidak tahu harus menjawab apa untuk pernyataan ayahnya. Ia tidak tahu harus bagaimana jika bertemu ibunya. Ia tidak tahu harus meminta maaf telah berpikir buruk atau berterima kasih karena memberinya kejutan ini setelah sekian tahun berdiam.

Eros sungguh telah mengerti. Setelah hari ini, ia sungguh mengerti.

Kemarahannya pada ibunya lenyap. Kebenciannya pada sikap dingin ayahnya menghilang. Ia tiba-tiba begitu merindukan mereka berdua. Perasaan itu menjalar naik dari hati ke matanya dan membuatnya panas.

"No, don't say sorry," ucap ayahnya lagi. "Kami menjaga jarak darimu untuk melindungimu. Membuatmu kesepian. Setiap malam ibumu menanyakanmu. Dia selalu bertanya apa kau membencinya." Ayahnya berdeham berat. Ia terlihat kesulitan menyelesaikan kalimatnya. "Kami tidak berharap kau memaafkan semua yang pernah kami lewatkan. Perasaanmu terluka terlalu sering. Cukup jika kau mengerti keputusan ini—"

"Juga melukai kalian," sambung Eros. "Aku mengerti. Dan aku tidak ingin menangis di atas lobster ini. Jadi, hentikan, kita bisa membahasnya nanti."

Ayahnya tertegun dengan jawaban Eros.

Eros pun mengagumi dirinya sanggup menyelesaikan kalimat itu tanpa suara gemetar. Satu lagi kalimat penyesalan

dari ayahnya akan membuatnya harus berdiri dari meja dan berjalan pergi.

Ia tidak mau siapa pun melihatnya menangis.

“Anyway—” Ayahnya begitu cepat mengalihkan topik. Suaranya kembali santai. “Kurasa kau benar-benar menyukai gadis itu.”

“Apa?” sambar Eros bingung lagi. “Siapa?”

“Zoe. Siapa lagi?” Ayahnya mengunyah sepotong udang. “Terlepas dari orangtuanya yang bermasalah, dia gadis yang baik. Ibumu akan menyukainya.” Ayahnya berdehem. “Dan aku menyukai sikap tak acuhnya. Membuatku mudah membaca kau tergila-gila padanya.”

Eros jelas hendak membantah. Namun, melihat ayahnya tersenyum simpul membuatnya sadar bahwa pernyataan itu memang benar. Bahwa ia tergila-gila pada Zoe lebih dari yang ia tahu.

“Kau pantas hidup normal. Gadis itu pantas bahagia setelah semua yang dilewatinya. Kalian harus memiliki cerita yang berbeda dari aku dan ibumu,” sambungnya.

Eros menatap ayahnya. Bibirnya tidak bisa mengatakan apa pun tanpa terdengar menjijikan.

Jadi, akhirnya yang ia tahu harus terucap dari mulutnya adalah, “*Can I have next life as your son, so I can be this grateful once more? Am I good enough?*”

Ayahnya tersenyum menyeruput tehnya.

“*I’ll ask the Angels to bring you home.*”



9 MEI

01 : 15

EROS menyalakan alunan musik lembut.

Ia kemudian berjalan ke samping kasur dan mengganti handuk yang telah dingin di dahi Zoe. Punggung tangannya menyentuh tengkuk leher Zoe yang tidak lagi menyengat. Suhu tubuh gadis itu telah jauh menurun dan kembali normal.

Kondisinya semakin membaik. Dokter telah melepas infus dan kateter dari tubuh Zoe. Kondisi vitalnya mulai kembali stabil. Hanya perlu menunggu demam reda agar gadis itu punya kekuatan untuk bangun.

Eros memeras handuk hangat dan perlahan mengusap tangan Zoe. Menelusuri jari-jarinya. Membasuh lembut wajahnya. Menghangatkan telapak kakinya yang dingin meski tertutup selimut dengan kaus kaki. Menyalakan lilin aromaterapi untuk memancing kesadarannya. Dan memainkan piano lagu yang dikenali gadis itu.

Eros hanya berharap semua ini cukup untuk gadis itu mengurungkan niat terus tidur. Membuat Zoe memilih bangun dan menemuinya. Eros mulai gila karena terus menunggu dan khawatir. Perasaannya tidak tenang bahkan jika harus berjalan keluar kamar untuk meminta handuk baru.

Eros menutup mata dan memainkan pianonya.

Satu lagu.

Dua lagu.

Empat lagu.

Hampir setiap menit ia menoleh untuk memeriksa kondisi Zoe.

Namun, gadis itu tidak bergeming. Ia tetap menutup mata. Hanya tarikan napas lemah yang menggerakkan tubuhnya.

Eros berusaha keras menenangkan dirinya. Tidak ada hal lain yang bisa mengalihkan pikirannya kecuali kembali bermain piano. Akhirnya ia mencoba mengingat lagu apa yang cukup untuk menggambarkan emosinya sekarang.

Tanpa sadar ia memainkan "*Please Forgive Me*" milik Brian Adams.

Eros mengingat setiap lirik yang tertulis untuk setiap baris nada dan perasaannya semakin kacau. Bercampur aduk antara ketakutan dan khawatir. Gadis itu akan segera meninggalkannya setelah bangun nanti. Sedangkan perasaan Eros telah tanpa sadar menjadi begitu besar di luar kendalinya.

“Kau terdengar *desperate*,” ucap sebuah suara.

Oh Tuhan suara itu.

Suara yang ingin didengarnya sejak lebih dari 24 jam yang lalu.



Zoe merasakan sentuhan lembut di jemarinya.

Eros?

Pikirannya yang belum sepenuhnya sadar masih enggan berpikir. Ia hanya merasakan sentuhan itu menenangkannya. Menghangatkan telapak kakinya. Menyegarkan wajahnya. Aroma lembut kayu manis itu membangunkan pikirannya.

Zoe berusaha mengingat apa yang terjadi sebelum ia terbangun. Urutan-urutan kejadian yang masih dirasakan dan didengarnya sebelum benar-benar tidak sadarkan diri.

Ia ingat suara Sandra terus bergema di kepalanya. Membuatnya tidak bisa berpikir. Telinganya berdengung dan kepalanya sakit. Ia berencana membasuh muka saat tiba-tiba kepalanya yang gelap menyentuh lantai.

Selanjutnya Tyler memeriksa kondisinya dan Rose melonggarkan pakaiannya. Ia dilarikan ke rumah sakit segera setelah pendaratan di Changi. Jarum infus dipasang di pergelangan tangan kirinya. Ia mendapat beberapa pemeriksaan sebelum dibawa terbang kembali ke Bandung.

Dan suara Eros terus memanggil namanya selama itu. Ia merasa telah menjawab panggilan itu sebanyak Eros melakukannya. Namun, melihat Eros masih terus mengulangnya hingga beberapa saat lalu, tampaknya suaranya memang tidak terdengar.

Zoe terbangun setiap dokter mengecek kondisinya. Namun, membuka mata tidak pernah seberat ini. Ia terus

kembali tertidur setelah dokter memberikan suntikan entah apa ke dalam tabung infusnya.

Zoe terbangun setiap Eros mendapat telepon. Laki-laki itu hampir tidak beranjak dari samping kasurnya. Ia berkali-kali menyentuh dahi Zoe dan mengganti handuknya. Memeriksa suhu tubuhnya lalu mengompresnya lagi.

Zoe mendengar isi percakapan Eros. Ia memasang mode *loudspeaker* dengan kedua tangan sibuk membasuh tangan dan wajah Zoe.

Tyler memberi kabar tentang Teo yang diproses secara hukum di Singapura. Rizal memastikan orangtua Teo menjadi tersangka dengan tuduhan pasal berlapis. Berkas perkara akan disusun untuk segera membawa mereka ke persidangan. Karl menanyakan kabar Zoe dan mengajak makan siang yang ditolak Eros. Ia juga memberi kabar bahwa Simon juga akan segera menyerahkan diri setelah kondisi keluarganya stabil.

Semuanya berakhir baik.

Tidak. Mungkin tidak baik. Namun, sebagaimana seharusnya.

Hanya tersisa Zoe sekarang.

Gadis itu justru mendapat kenyataan yang ‘tidak seharusnya’. Ia yang sebelumnya begitu *desperate* mencari kenyataan, kini enggan menghadapinya. Kebenaran yang diberikan secara cuma-cuma itu membuatnya menyesal.

Jauh lebih baik jika ia tidak pernah tahu.

Dengan begitu ia bisa tetap bersembunyi di balik ketidaktahuannya. Tidak perlu mengubah kenangan tentang ayahnya. Tidak perlu melepaskan rasa bencinya pada Teo dan keluarganya. Tidak perlu berpikir. Tidak perlu menjawab apakah ia baik-baik saja.

Ia ingin tetap begini.

Membiarkan dunia berputar di sekitarnya dan tidak menyakitinya.

Namun, mendengar alunan piano yang baru saja Eros mainkan membuat perasaannya melembut. Ia menjadi tidak selemah yang ia kira. Setiap lagu yang jarinya mainkan dengan penuh perasaan membuat Zoe ingin menyingkirkan selimut ini dan berjalan mendekat. Ia ingin mendengar lebih jelas Eros memainkan lagu itu untuknya.

Perasaannya berubah sangat hangat dengan lagu keempat Eros.

Zoe sungguh ingin bangun dan bersandar di punggung Eros selagi ia memainkan piano untuknya.

Untuknya. Hanya untuknya.

Zoe telah menjadi begitu serakah akan Eros.

Laki-laki itu miliknya. Sepenuhnya. Tidak untuk diperdebatkan.

Saat akhirnya Eros memainkan lagu *Brian Adams*, Zoe tidak tahan lagi.

“Kau terdengar *desperate*,” ucapnya.

Ia kemudian berusaha duduk setelah menyingkirkan handuk dingin itu.

Eros berjalan ke arahnya dan tiba-tiba telah duduk di samping kiri tepi kasur. Ia menyentuh kedua pipi Zoe dan terus mengejar ke mana pun bola mata Zoe pergi.

“Kau sungguh bangun?”

Zoe mengangguk. “Hmm.” Ia membenahi letak rambutnya. Menyisir rambutnya beberapa kali dan mengurai untaian yang kusut. “Kupikir bukan itu yang akan kau tanyakan.”

Eros diam untuk sesaat. Namun, kemudian ia menarik Zoe ke dalam pelukannya. “Cukup untukku jika kau memutuskan untuk bangun.”

Zoe merasakan kehangatan pelukan Eros berbeda dari sebelumnya. Tangannya sungguh menarik Zoe melekat pada tubuhnya. Napas Eros hangat di tengkuknya. Ia berulang kali mendengar tarikan dan hembusan napas panjang. Seakan Eros berencana tertidur di pundaknya.

“Kenapa menurutmu aku menginginkan sebaliknya?” tanya Zoe. Suaranya terhalang pundak lebar Eros.

Eros tidak melepaskan pelukannya. Ia sedikit menggeser kepalanya dan berbisik tepat di samping telinga kiri Zoe. “Karena aku tahu kau tidak baik-baik saja.”

Zoe merasakan kelelahan begitu besar mendengar Eros mengatakannya. Ia yang sebelumnya kaku dalam pelukan laki-laki itu, berubah meringkuk lemah dan membenamkan wajahnya dalam tengkuk Eros.

“Meski aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.”

Eh? Apa maksudnya?

Alis Zoe berkerut saat mendorong pelan tubuh Eros menjauh. Ia menatap Eros, berusaha mengerti arti di balik kalimatnya. Namun, Zoe tetap tidak mendapatkannya. Ia menyipit saat bertanya, “Apa maksudmu?”

Eros tersenyum samar. “Kau bangun, kurasa itu berarti kau siap menghadapi kenyataanmu. Dan aku, harus siap menghadapi keputusanmu yang menjadi kenyataanku.”

Zoe benar-benar tidak mengerti. Ia melipat lengannya. “Apa maksudnya? Jangan membuatku pusing,” ucapnya dengan suara meninggi.

“Kau tidak menyukaiku, Zoe,” sambar Eros secepat Zoe menutup mulutnya. “Apa yang menurutmu akan terjadi setelah ini? Kita tidak terikat. Perasaanmu tidak membutuhkanku. Dan aku tidak berhak menahanmu.”

Apa? Apa katanya?

Zoe sungguh tidak mengerti.

Apa ia telah melakukan kesalahan? Apa ketidaksadarannya selama dua hari membuat Eros meragukan perasaannya? Apa selama ini belum jelas tanda yang ia berikan?

Dan apa yang mengubah Eros menjadi seperti ini? Ia tiba-tiba berubah pesimis dan bahkan merelakan Zoe pergi begitu saja. Anehnya, Zoe yang selalu ingin bebas merasakan darahnya memanas melihat sikap Eros. Ia tidak mau Eros melepaskan perasaannya. Ia mau laki-laki itu memintanya tetap tinggal.

Bagaimana bisa laki-laki ini melepaskannya begitu saja? Tidak berniat menahannya? Kenapa ia terlalu sibuk dengan pikirannya hingga mengabaikan perasaan yang jelas Zoe tunjukkan selama ini? Apa ia perlu meneriakkannya keras-keras dari balkon kamarnya?

Siapa yang memintanya bergerak menjauh seperti sekarang? Kenapa ia bersikap dingin? Bagaimana mungkin ia tidak menyadari kemarahan yang Zoe jelas tunjukkan sekarang?

Apakah Eros berusaha memposisikan dirinya sebagai pihak yang ditinggalkan? Sedangkan kenyataannya ia ingin menyingkirkan Zoe setelah semua urusan ini selesai. Ia hanya berusaha tidak menyakiti gadis itu dengan menjadikan dirinya sebagai pihak yang tersakiti.

Serendah itukah cara Eros bermain?

“Kau...” ucap Zoe akhirnya setelah lama diam. “... sedang mengusirku?”



Apa katanya?

Eros tertegun. “Apa katamu?” Suaranya hampir tidak terdengar.

Zoe terlihat menarik napas panjang sebelum mengulang lagi, “Kau sedang mengusirku? Setelah semua urusan ini selesai, kau tidak membutuhkanku. Kau berusaha menyingkirkanku dengan cara terhalus yang kau tahu?”

Apa? Eros menggigit gerahamnya.

Gadis ini mengalami kerusakan otak setelah tidur lama?

Eros mengepalkan tangan dan rahangnya berkedut cepat. Ia sedang berusaha mengendalikan emosinya agar tidak mencengkeram lengan gadis itu dan meneriakkan perasaannya keras-keras.

“Kau gila?” ucap Eros pelan.

Namun, Zoe semakin tampak marah.

“Kau yang gila. Apa yang kau pikirkan sebenarnya? Kau tidak berhak menahanku? Kita tidak terikat satu sama lain?” Entah bagaimana Zoe mengatakannya hingga terdengar lebih kasar dari seharusnya. “*Aku tidak menyukaimu?!*” teriaknya. Ia seperti mendapatkan semua kekuatannya kembali dengan segera. “Kau bosan hidup?!”

Eh?

Eros berkedip lambat. Kalimat Zoe seperti memiliki arti lebih. Ia menelengkan kepalanya sedikit dan menggigit bibir bawahnya.

“Maksudmu—” Eros ragu lagi. “... kau menyukaiku?”

Zoe seperti siap menyemburkan kalimatnya.

Namun, gadis itu menarik napas panjang lagi dan menjawab, “Kau datang saat aku dipenuhi masalah, gagal menikah, kehilangan orangtuaku, kesepian, dan sangat egois.

Kau bahkan mengetahui kenyataan ayahku berselingkuh, aku yang menikah karena uang, dan keluargaku yang bermasalah.

“Kau berkata ibumu meninggalkanmu dan ayahmu menjadikanmu alatnya...”

“Aku tidak seharusnya menginginkanmu. Aku selalu berharap hidup bersama keluarga yang utuh. Mengisi kekosongan kasih sayang orangtuaku dari mereka.

“Tapi, kau menarikku bermain api dan aku tidak bisa menolak.”

Zoe berhenti. Ia menarik napas berkali-kali. Butuh sekian waktu untuknya kembali bersuara. “Akan sangat bagus jika kau pergi lebih cepat. Tidak tinggal terlalu lama dan membuatku kebingungan seperti sekarang...”

“Kau membawaku. Menggendong tanganku. Merawat lukaku. Menghargaiiku lebih dari aku menghargai diriku sendiri. Memperlakukanku lebih baik dari yang bisa kukendalikan untuk tidak berharap lebih.”

Zoe berhenti dan menarik napas lagi. Suaranya menjadi semakin kacau. Ia menahan sekuat mungkin untuk tidak menangis.

“Aku mencarimu kemana pun kupergi. Aku marah saat kau meninggalkanku. Aku benci melihatmu mengabaikanku.

“Aku benci dengan caramu menyentuhku... Memelukku. Membuat perasaanku hangat. Membuatku menghitung berapa menit yang tersisa untukku bersamamu.

“Kau membuatku berdoa kau benar-benar menyukaiku pada akhirnya. Membuatku berharap permainan itu tidak melukaiku. Membuatku merasa bodoh karena bersedia masuk di dalamnya.

“Tapi, kau begitu baik. Bagaimana bisa aku menolakmu...”

“Mengenalmu membuatku ingin memberikan semua yang kutahu tentang sebuah keluarga. Mengenalkanmu pada kenangan yang orangtuaku buat untuk menggantikan masa lalumu yang kosong.”

Zoe kehilangan suaranya lagi. Ia menunduk meremas-remas jemarinya dan terus menolak menatap Eros. “Kau membuatku menjadi aneh. Bagaimana mungkin aku tidak menyayangimu jika kau menyayangiku seperti itu. Semakin mengenalmu, aku memaksa diriku menyayangimu lebih baik dari yang kau lakukan.

“Mengingat hal kecil tentangmu. Caramu tidur. Caramu makan. Caramu berjalan. Caramu mengusap pipi dan rambutku. Caramu memintaku selalu bersandar padamu.

“Setelah itu semuaaa, Eros. Katakan padaku cara untuk tidak menyayangimu!” teriak Zoe di akhir kalimatnya. Ia mendengar frustrasi, marah, dan tidak tahu lagi cara lebih baik untuk menjelaskan apa yang sekarang memenuhi perasaannya.

Zoe mendongak dan berkedip cepat untuk menahan air matanya tidak terjatuh. Ia benar-benar tidak ingin menangis di hadapan Eros.

Oh Tuhan.

Eros merasakan jantungnya berdetak begitu lemah hingga ia ragu masih hidup.

Ternyata seperti ini perasaan lega ketika seseorang menerima dan membalas perasaanmu. Secara cuma-cuma kau memberikan sebagian hatimu dan butuh sekian waktu di mana kau akan kesulitan bernapas dan bahkan menyerah untuk hidup.

Sampai akhirnya gadis itu menerima dan memberikan sebagian miliknya untukmu. Anehnya, semua terasa lengkap

sekarang. Kau tidak menginginkan hatimu kembali. Kau memberikan seluruhnya agar gadis itu punya tempat untuk melengkapimu.

Tiba-tiba rasa kepemilikan atas gadis ini menjadi begitu besar. Eros ingin gadis ini menjadi miliknya. Sepenuhnya. Ia melupakan kesepakatan hubungan tanpa kerumitan itu. Tiba-tiba Eros tidak keberatan melakukan segalanya untuk memertahankan gadis itu tetap bersamanya.

Segalanya.

Eros tidak bisa menahan senyuman di sudut bibirnya.

“Semuanya tidak penting. Semua yang kau katakan. Aku menyayangimu bukan untuk alasan yang bisa kujelaskan. Atau untuk apa pun yang bisa kuberikan. Aku tidak mau orang lain mengambilmu karenanya.” Eros mendekat dan mengusap pipi Zoe lagi. Gadis itu bergidik dengan sentuhannya. “Aku menyayangimu untuk kau mau memberikan hatimu. Jadi, apa aku layak? Apa kau merasa cukup aman memberikan hatimu?”

Mata Zoe yang berkaca-kaca meneteskan sebutir air mata yang meluncur jatuh ke telapak tangannya. “Kau bodoh?”

Eros tersenyum. “*Hmm. So say it.*”

“*No,*” jawab Zoe menghapus air matanya.

Eros tidak bisa menahan tawanya. Entah dari mana datangnya ide untuk tiba-tiba menggelitik gadis itu dan tidak melepasnya hingga Zoe meminta ampun. “Apa? Katakan sekali lagi.”

“*No!*” teriak Zoe di sela tawanya.

Eros masih tidak menyerah. Ia menggelitik gadis itu hingga tertawa mengeluarkan air mata. “*No? You sure?*” balasnya di sela napas terengah-engah.

“*I can't say that word!*” Zoe menjawab dengan napas terputus-putus.

Eros pun melepaskan gelitikannya dan menarik Zoe dalam pelukannya. Ia mengeluarkan suara lenguhan pelan saat gadis itu berada dalam dekapannya. Ia menghela napas panjang saat menghirup aroma tubuh Zoe yang menenangkannya.

Jiwanya terasa lengkap sekarang.

“*I love you, Zoe,*” bisiknya di sela napas yang masih memburu. “*I love you. So stay.*”

Zoe yang membenamakan wajahnya dalam tengkuk Eros terdiam. Ia juga masih terdengar berusaha mengatur napasnya.

Namun, saat gadis itu menjawab dengan suara yang teredam pundaknya, Eros merasakan jantungnya terhenti sesaat.

“*I guess I love you then.*”



EPILOG

"I don't believe in magic."

The young boy said.

The old man smiled.

"You will, when you see her."

- Atticus.

I do.

From the very first time I saw her.

- Eros Dominik.



TENTANG PENULIS

STEFIANI Emasurya Indrajaya.

Cari aku di Instagram @stefiani_ema dan semua pesan akan dibalas dengan senang hati.

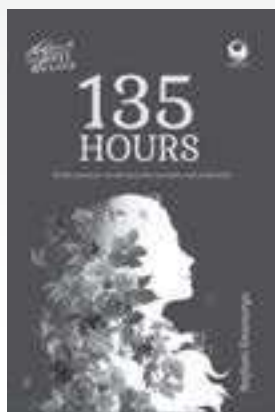
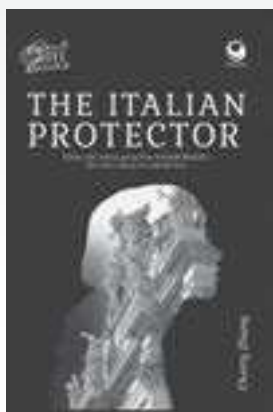
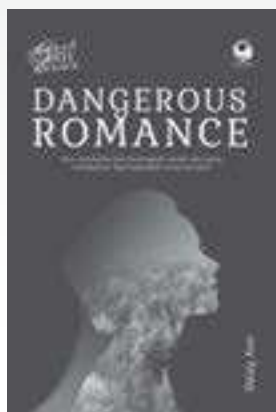
Salam kenal untuk pembaca baruku.

Salam kangen untuk pembaca setiaku.

Selamat membaca!

RECOMMENDED

**Ayo, lengkapi koleksi
DARK LOVE SERIES kalian!!**



Dark
LOVE
Series

DAPATKAN SEGERA DI TOKO BUKU TERDEKAT!

RECOMMENDED

**K-fiction hadir lagi
dengan kisah super menggemaskan lho!**

Love & Profession
LOVESSION
Series



**Jangan sampai kehabisan
seri K-fiction terbaru Grasindo satu ini!
Segera dapatkan hanya di toko buku terdekat!**

Eros mendorong pintu di hadapannya. Tubuhnya menyelinap cepat masuk ke dalam ruangan. Dalam sekejap pintu kembali tertutup di belakang punggungnya. Napasnya masih terengah saat gadis dengan gaun pengantin itu menatapnya bingung.

“Apa aku mengenalmu?” ucapnya. Bibir merahnya bergerak di antara riasan sederhana.

Eros berhenti. Matanya tidak berkedip seiring dengan kakinya yang terpaku. Butuh sekian detik sebelum akhirnya ia tersenyum kecil, *I want her.*

Ia kemudian berjalan lambat ke tengah ruangan, mendekati gadis itu, dan berhenti tepat di ujung terluar gaunnya. “*No. But you will.*” Tangannya kemudian mengeluarkan selempang foto dari saku dalam jas hitamnya.

Dan tepat seperti dugaannya, gadis itu melebarkan mata tak percaya saat terpatah-patah bertanya, “Bagaimana kau memilikinya?”

Eros tersenyum lebih lebar, menampakkan lesung pipinya, dan mengedipkan mata saat dengan sangat perlahan menjawab, “*I'll give you the answer, Sweet heart. But, first of all, you must say 'no' in your vow.*”



Novel



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: [Grasindo Publisher](https://facebook.com/grasindopublisher)